

**NILAI-NILAI KEMANUSIAAN DALAM DONGENG  
“HÄNSEL UND GRETEL” DAN ”DORNRÖSCHEN“  
DALAM KUMPULAN DONGENG  
*KINDER-UND HAUSMÄRCHEN* OLEH BRÜDER GRIMM**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh  
Gelara Sarjana Pendidikan



Oleh:

**NUR HAKIM IBNU EFFENDY**

**NIM: 07203244020**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2014**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Kemamustiaan dalam Dongeng "Hänsel und Gretel" dan "Dornröschen" dalam Kumpulan Dongeng Kinder- und Hausmärchen oleh Brüder Grimm* ini telah disetujui oleh pembimbing dan telah diujikan.





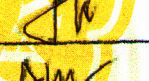

Yogyakarta 23 Oktober 2014

Pembimbing,

Akbar K. Setiawan, M.Hum  
NIP 19700125 200501 1003

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Kemamusiaan dalam Dongeng “Hänsel und Gretel” dan “Dornröschen” dalam Kumpulan Dongeng Kinder-und Hausmärchen oleh Brüder Grimm* telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada tanggal 25 September 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Lia Malia, M.Pd.	Ketua Penguji		17 November 2014
Yati Sugiarti, M.Hum.	Sekretaris Penguji		29 Oktober 2014
Isti Haryati, Spd., MA.	Penguji Utama		22 Oktober 2014
Akbar K. Setiawan, M.Hum.	Anggota Penguji		23 Oktober 2014


Yogyakarta, 28 November 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



  
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Nur Hakim Ibnu Effendy

NIM : 07203244020

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta 23 Oktober 2014

Penulis,



Nur Hakim Ibnu Effendy

## **MOTTO**

*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'*  
(QS Al Baqarah ayat 45)

*Don't waste your time or time will waste you*  
(Matthew Bellamy (MUSE))

*Wir leben dich mit Stolz und Leidenschaft*  
(Schalke 04)

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Sebuah persembahan sederhana untuk ibuku tercinta yang selalu memberi kasih sayang sepanjang umur.

Untuk *my beloved sister and brothers* terima kasih untuk segala dukungannya. Untuk seseorang di sana yang kelak menjadi pendamping hidupku. Dan untuk diri sendiri, penelitian ini adalah sebuah klimaks kecil dalam kehidupanku.

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat kasih sayang, rahmat, hidayah, serta inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan ucapan terima kasih setulus-tulusnya kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY serta ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada saya.

Rasa hormat dan penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada dosen pembimbing yaitu Akbar K. Setiawan, M.Hum, yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan serta dorongan yang tidak henti di sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh dosen dan staff di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY, sahabat dan teman-teman di jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, dan seluruh handai taulan yang telah memberikan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Tidak lupa saya ucapkan terimakasih teramat besar kepada orang tua, dan keluarga yang selama ini telah mendoakan, mencurahkan segala kasih sayang, dukungan, dan materi yang tak terhingga sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Pada akhirnya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan. Meskipun demikian, saya tetap mengharap agar penelitian ini tetap bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, September 2014  
Penulis

Nur Hakim Ibnu Effendy



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b><i>KURZFASSUNG</i> .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Batasan Istilah .....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>10</b>
A. Dongeng .....	10
1. Pengertian Dongeng .....	10
2. Ciri-Ciri Dongeng .....	12
3. Jenis-Jenis Dongeng .....	15
B. Nilai-Nilai Kemanusiaan .....	18
1. Manusia dan Cinta Kasih .....	21
2. Manusia dan Keindahan .....	22

3. Manusia dan Penderitaan .....	23
4. Manusia dan Keadilan .....	23
5. Manusia dan Pandangan Hidup .....	24
6. Manusia dan Tanggung Jawab.....	25
7. Manusia dan Kegelisahan .....	26
8. Manusia dan Harapan .....	26
C. Bentuk-Bentuk Penyampaian Nilai Kemanusiaan .....	27
1. Bentuk Penyampaian Langsung .....	27
2. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung .....	27
D. Penelitian yang Relevan .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	29
B. Data Penelitian .....	29
C. Sumber Data.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data .....	30
E. Instrumen Penelitian.....	31
F. Teknik Analisis Data .....	31
G. Keabsahan data .....	31
<b>BAB IV NILAI-NILAI KEMANUSIAAN DALAM DONGENG</b>	
<b>“HÄNSEL UND GRETEL“ DAN “ DORNRÖSCHEN“ DALAM</b>	
<b>KUMPULAN DONGENG <i>KINDER- UND HAUSMÄRCHEN</i></b>	
<b>OLEH BRÜDER GRIMM .....</b>	<b>33</b>
A. Deskripsi Dongeng .....	33
1. <i>Hänsel und Gretel</i> .....	33
2. <i>Dornröschen</i> .....	35
B. Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Dongeng <i>Hänsel und Gretel</i>	
dan <i>Dornröschen</i> .....	37
1. <i>Hänsel und Gretel</i> .....	37
a. Manusia dan Cinta Kasih .....	37
b. Manusia dan Keindahan .....	44

c. Manusia dan Penderitaan .....	48
d. Manusia dan Keadilan .....	51
e. Manusia dan Pandangan Hidup .....	53
f. Manusia dan Tanggung Jawab .....	58
g. Manusia dan Kegelisahan .....	62
h. Manusia dan Harapan .....	64
2. <i>Dornröschen</i> .....	68
a. Manusia dan Cinta Kasih .....	68
b. Manusia dan Keindahan .....	71
c. Manusia dan Penderitaan .....	73
d. Manusia dan Keadilan .....	76
e. Manusia dan Pandangan Hidup .....	78
f. Manusia dan Tanggung Jawab .....	83
g. Manusia dan Kegelisahan .....	85
h. Manusia dan Harapan .....	86
C. Persamaan dan Perbedaan Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam	
Dongeng <i>Hänsel und Gretel</i> dan <i>Dornröschen</i> .....	89
1. Manusia dan Cinta Kasih .....	89
2. Manusia dan Keindahan .....	89
3. Manusia dan Penderitaan .....	90
4. Manusia dan Keadilan .....	90
5. Manusia dan Pandangan Hidup .....	91
6. Manusia dan Tanggung Jawab .....	91
7. Manusia dan Kegelisahan .....	92
8. Manusia dan Harapan .....	92
D. Bentuk Penyampaian Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Dongeng	
<i>Hänsel und Gretel</i> dan <i>Dornröschen</i> .....	95
1. <i>Hänsel und Gretel</i> .....	95
a. Bentuk Penyampaian Langsung .....	95

b. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung .....	98
2. <i>Dornröschen</i> .....	100
a. Bentuk Penyampaian Langsung .....	100
b. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung .....	101
E. Keterbatasan Penelitian .....	103
<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>104</b>
A. Kesimpulan .....	104
B. Implikasi .....	105
C. Saran .....	107
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>110</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>111</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

1. <b>Lampiran I: Teks Dongeng</b> .....	111
a. Hänsel und Gretel .....	111
b. Dornröschen .....	116
2. <b>Lampiran II: Terjemahan Dongeng</b> .....	119
a. Hänsel und Gretel .....	119
b. Dornröschen .....	127
3. <b>Lampiran II: Tabel Data</b> .....	131
a. Hänsel und Gretel .....	131
b. Dornröschen .....	141

## DAFTAR TABEL

1. <b>Tabel 1:</b> Data Hänsel und Gretel .....	67
2. <b>Tabel 2:</b> DataDornröschen.....	88
3. <b>Tabel 3:</b> Persamaan dan Perbedaan Dua Dongeng.....	94



**NILAI-NILAI KEMANUSIAAN DALAM DONGENG "HÄNSEL UND  
GRETEL" DAN "DORNRÖSCHEN" DALAM KUMPULAN DONGENG  
KINDER UND HAUSMÄRCHEN OLEH BRÜDER GRIMM**

**Oleh Nur Hakim Ibnu Effendy  
NIM 07203244020**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan nilai-nilai kemanusiaan dalam dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Dornröschen*. (2) menemukan dan mendeskripsikan bentuk penyampaian nilai-nilai kemanusiaan dalam dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Dornröschen*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Data penelitian ini adalah data deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah dua dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Dornröschen* dalam kumpulan dongeng *Kinder-und Hausmärchen* oleh Grimm bersaudara. Data diperoleh dengan teknik baca catat. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*Human Instrument*). Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantik. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas intrarater dan interrater.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Dornröschen* memiliki 8 jenis nilai-nilai kemanusiaan yang terdiri dari a) Manusia dan cinta kasih yang terdiri dari cinta persaudaraan, kemesraan, cinta diri sendiri dan pemujaan. b) Manusia dan keindahan yang terdiri dari renungan, keserasian dan kehalusan. c) Manusia dan penderitaan yang terdiri dari siksaan dan kekalutan mental. d) Manusia dan keadilan yang terdiri dari kejujuran, kebenaran, pemulihan nama baik dan pembalasan. e) Manusia dan pandangan hidup yang terdiri dari cita-cita, kebajikan, etika dan sikap hidup. f) Manusia dan tanggung jawab yang terdiri dari kesadaran, pengorbanan dan pengabdian. g) Manusia dan kegelisahan yang terdiri dari keterasingan, kesepian dan ketidakpastian. h) Manusia dan harapan yang terdiri dari kepercayaan dan harapan terakhir. (2) dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Dornröschen* memiliki 2 jenis bentuk penyampaian nilai kemanusiaan, yaitu bentuk penyampaian langsung dan bentuk penyampaian tidak langsung. Bentuk penyampaian yang paling dominan dalam dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Dornröschen* adalah bentuk penyampaian langsung.

## **Die humanistischen Werte in dem Märchen "Hänsel und Gretel" und "Dornröschen" in der Märchensammlung Kinder-und Hausmärchen von Gebrüder Grimm.**

Von : Nur Hakim Ibnu Effendy  
Studentennummer : 07203244020

Diese Untersuchung beabsichtigt folgende Aspekte zu beschreiben: (1) die humanistischen Werte in dem Märchen "Hänsel und Gretel" und "Dornröschen" in der Märchensammlung Kinder-und Hausmärchen von Gebrüder Grimm, und (2) die Übermittlungsformen der humanistischen Werte.

Der Ansatz dieser Untersuchung war objektiver Ansatz. Die Datenuntersuchung war deskriptiv. Die Untersuchungsobjekte sind zwei Märchen in der Märchensammlung Kinder-und Hausmärchen von Gebrüder Grimm nämlich "Hänsel und Gretel" und "Dornröschen". Die Datenerfassung erfolgt durch Lesen-und Notiztechnik. Das Instrument dieser Untersuchung war der Untersucher selbst (*Human Instrument*). Die Datenanalyse war deskriptiv qualitativ. Die Validität der Daten in dieser Untersuchung war durch die semantische Validität, und die Reliabilität war durch *intrarater* und *interrater*.

Die Ergebnisse dieser Untersuchung sind wie folgend 1) die humanistischen Werte in dem Märchen "Hänsel und Gretel" und "Dornröschen" des Sammlungsbuch Kinder-und Hausmärchen von Brüder Grimm sind nämlich a) Menschen und Liebe, besteht aus der Brüderlichkeit, der Vertrautheit, dem Selbstlieb, der Verehrung. b) Menschen und Schönheit, besteht aus der Reflexion, dem Einklang und der Feinheit. c) Menschen und Leiden, besteht aus der Qual und der Befürchtung der Mentalität. d) Menschen und Gerechtigkeit, besteht aus der Ehrlichkeit und der Wahrheit, der Wiederherstellung der Namen und Vergeltung. e) Menschen und Lebenanschauung, besteht aus dem Streben, der Tugend, dem Etikette und der Lebenshaltung. f) Menschen und Verantwortung, besteht aus dem Bewusstsein, der Opferung und der Weihen. g) Menschen und die Hoffnung, besteht aus dem Glauben und der Hoffnung. 2) die Übermittlungsformen der humanistischen Werte in dem Märchen "Hänsel und Gretel" und "Dornröschen" des Sammlungsbuchs Kinder-und Hausmärchen von Brüder Grimm sind direkt und indirekt. Am meisten ist die Übermittlungsformen der humanistischen Werte in dem Märchen "Hänsel und Gretel" und "Dornröschen" direkt.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan masyarakat sekarang ini berkembang dengan sangat pesat sekali. Perkembangan global dengan dapat mudahnya masuk ke dalam masyarakat. Salah satu yang berkembang dengan pesat adalah teknologi. Akses yang sangat mudah untuk mendapatkan informasi, pengetahuan dan wawasan seakan membuat masyarakat sekarang ini begitu terbuka. Banyak dampak positif yang bisa dirasakan, akan tetapi tidak sedikit pula dampak negatifnya. Yang paling dapat dirasakan adalah adanya perubahan pada tatanan masyarakat yang semakin melenceng dari nilai-nilai yang seharusnya.

Perubahan pola hidup, pola pikir masyarakat sekarang ini membawa dampak yang sangat signifikan. Banyaknya kasus kekerasan, kerusakan dan tindakan kriminal yang lainnya itu mengindikasikan bahwa nilai-nilai atau budaya luhur yang telah ada sejak dahulu mulai luntur dan terkikis oleh perkembangan global yang sangat cepat ini. Tidak hanya dari kalangan tua, kalangan muda pun sekarang ini seakan tidak mengindahkan nilai-nilai yang telah tertanam pada diri mereka.

Adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun sering tidak diindahkan lagi. Banyak sekali budaya baru yang masuk tanpa ada seleksi sama sekali. Seakan budaya baru tersebut mengikis budaya-budaya yang telah lama sedangkan budaya baru tersebut masuk tanpa ada filter yang kuat untuk memisahkan mana yang baik dan mana yang buruk.

Melihat fenomena itu, maka perlu sekali untuk menelaah kembali nilai-nilai yang selama ini telah terabaikan, yaitu nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan adalah nilai yang seharusnya direalisasikan. Sebuah nilai yang seharusnya menjadi sebuah kesadaran di dalam tatanan masyarakat. Akan tetapi kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai kemanusiaan juga mulai hilang sehingga diperlukan sebuah alat untuk dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai kemanusiaan. Dan alat itu dapat berupa sebuah karya sastra.

Karya sastra dapat dijadikan sebagai salah satu sumber dan alat untuk menjadi tempat menggali nilai-nilai kemanusiaan, baik karya sastra asing ataupun karya sastra Indonesia. Karya sastra merupakan hasil kebudayaan suatu masyarakat yang di dalamnya mengandung nilai-nilai realita kehidupan yang kompleks dan bersifat universal sehingga masyarakat dapat mengambil pelajaran dari karya sastra tersebut.

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mengandung nilai. Itu terlihat dalam suatu struktur karya sastra yang implisit yang terdapat dalam alur, latar, tema dan amanat. Karya sastra merupakan refleksi dari persoalan kehidupan manusia. Sebagai karya kemanusiaan, sastra selalu berusaha mengisahkan perjuangan manusia melawan kesia-siaan, keresahan dan penderitaan. Salah satu karya sastra yang mengandung sebuah nilai di dalamnya adalah dongeng.

Dongeng memaparkan satu babak dalam kehidupan manusia. Dongeng biasanya merefleksikan persoalan kehidupan yang sedang terjadi pada masa

dongeng tersebut diceritakan. Dongeng dapat menjadi bahan untuk menyindir persoalan-persoalan kehidupan manusia.

Dalam hal ini, peneliti akan meneliti sebuah dongeng yang berasal dari Jerman yang terdapat pada buku kumpulan dongeng yang disusun oleh *Brüder Grimm* yaitu *Ausgewählte Kinder und Hausmärchen*. Buku ini diterbitkan oleh Phillip Reclam Jun pada tahun 1997. Dongeng yang akan diteliti adalah dongeng yang berjudul *Hänsel und Gretel* dan *Dornröschen*. Kisah *Hänsel und Gretel* sendiri sudah sangat familiar ditelinga para pembaca dan penutur dongeng. Dongeng ini juga sudah banyak diadaptasi dalam pementasan drama maupun diangkat menjadi sebuah film. Sedangkan *Dornröschen* merupakan dongeng yang sangat populer. Masyarakat lebih mengenalnya dengan Sang Putri Tidur. Dongeng ini juga sudah banyak diadaptasi untuk dijadikan film dan sebuah pementasan.

*Hänsel und Gretel* itu berkisah tentang sepasang anak seorang dari tukang kayu yang dibuang ke dalam hutan oleh orang tua mereka. Sang kakak bernama Hänsel dan sang adik bernama Gretel. Mereka dibuang karena di negeri tempat mereka tinggal sedang mengalami krisis makanan sehingga untuk dapat hidup ibu tiri mereka membuang mereka ke dalam hutan. Di dalam hutan mereka bertemu dengan seorang nenek sihir yang mencoba untuk memakan mereka. Mereka ditawan dan akan dimakan oleh nenek sihir tersebut tapi dengan kecerdikan mereka, mereka dapat membunuh dan melarikan diri. Mereka pun akhirnya dapat pulang kembali dan bertemu dengan ayah mereka dan hidup bahagia selamanya

Dongeng yang kedua adalah *Dornröschen*. Dongeng tersebut bercerita tentang putri raja bernama *Dornröschen* dikutuk untuk tertidur selama seratus tahun lamanya. Dongeng ini bermula ketika sang ratu berkeluh kesah tentang kegelisahannya yang mana ia tak kunjung juga dikaruniai seorang anak. Kegelisahannya berakhir setelah ada seekor katak yang mengabulkan permintaannya. Sang raja dan ratu sangat bahagia dan kemudian mengadakan pesta. Mereka mengundang para peri yang mengabdikan pada mereka. Namun ada 1 peri yang tidak diundang. Karena tidak diundang sang peri mengutuk putri raja dengan sebuah kutukan. Sang putri akan tertidur selama seratus tahun lamanya jika ia terkena sebuah jarum ia akan tertidur. Pada umur 15 tahun ia tertusuk jarum dan sang putri pun tertidur begitu juga dengan semua penghuni istana. Seratus tahun berlalu, seorang pangeran datang dan mencium sang putri, kemudian sang putri membuka matanya dan mereka menikah dan hidup bahagia.

Dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Dornröschen* ini adalah beberapa dongeng yang terdapat pada kumpulan dongeng yang telah dikumpulkan oleh Grimm bersaudara atau lebih dikenal dengan *Die Brüder Grimm*. Jacob Grimm lahir pada tanggal 4 Januari 1785 dan wafat pada tanggal 20 September 1863, sedangkan Wilhelm Grimm lahir pada tanggal 24 Februari 1786 dan wafat pada tanggal 16 Desember 1859, keduanya lahir di distrik Wolfgang, Hanau, Jerman. Ayahnya bekerja untuk pangeran Hessen dan mereka tinggal di daerah pedesaan (Iskandar, 2011: 478)



Jacob dan Wilhelm Grimm mempelajari ilmu hukum di Universitas Marburg. Jacob merupakan seorang pelopor dalam bidang studi filologi Jerman. Kedua bersaudara itu bekerja sama dalam menciptakan kamus bahasa Jerman walaupun pekerjaan Wilhelm sering terkendala oleh kesehatannya yang buruk (Iskandar, 2011: 478)

Tidak banyak yang tahu bahwa dongeng-dongeng yang mereka kumpulkan itu ternyata adalah bahan-bahan penelitian untuk studi linguistik mereka. Dalam mengumpulkan dan menyusun dongeng-dongeng legendarisnya. Jacob lebih berperan sebagai peneliti dan pengumpul naskah, sementara Wilhelm bertindak sebagai penyunting bahasa sehingga lebih sesuai untuk dibaca oleh anak-anak. Jacob dan Wilhelm Grimm memang tidak menulis semua dongeng-dongeng tersebut. Namun, mereka berdua telah berhasil menampilkan sebuah dedikasi total sepanjang hidupnya terhadap ilmu-ilmu bahasa, sekaligus meninggalkan warisan kumpulan dongeng yang menjadi harta tak ternilai di sepanjang zaman (Iskandar, 2011: 479).

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengkaji tentang nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalam dongeng *Hänsel und Gretel*. Oleh karena itu pembahasan ini erat kaitannya dengan pembahasan tentang manusia dan nilai-nilai yang terdapat dalam manusia itu sendiri. Terdapat beberapa alasan mengapa peneliti memilih untuk meneliti tentang nilai kemanusiaan dalam sebuah dongeng,

*Pertama*, sekarang ini di negara ini banyak sekali kejadian-kejadian yang mencerminkan lunturnya nilai-nilai kemanusiaan sehingga peneliti

memilih untuk membahas tentang nilai-nilai kemanusiaan dengan harapan dapat memberikan kesadaran akan arti nilai-nilai kemanusiaan kepada masyarakat pada umumnya.

*Kedua*, karya sastra yang dipilih adalah dongeng. Itu karena dongeng merupakan sebuah karya sastra yang tergolong ringan. Bacaan yang mudah dipahami dan disukai oleh anak-anak diharapkan dapat memberikan kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan sejak dini.

*Ketiga*, dongeng yang dipilih adalah *Hänsel und Gretel* dan *Dornröschen* itu dikarenakan dongeng ini sudah populer dan familiar dimasyarakat pada umumnya.

*Keempat*, dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Dornröschen* memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang dibutuhkan oleh peneliti untuk dijadikan sebuah bahan penelitian.

Manusia sering sekali disebut sebagai makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari hubungan dengan manusia lain. Dengan adanya interaksi manusia, ini menunjukkan adanya indikasi akan saling membutuhkan, saling melengkapi serta saling ketergantungan antar manusia. Entah itu secara langsung ataupun tidak langsung. Dengan adanya ilmu kemanusiaan akan membantu kita menangkap makna-makna yang terkandung dalam pengalaman kita.

Masalah kehidupan manusia sangatlah luas, walaupun setiap masalah tidaklah selalu sama akan tetapi ada masalah-masalah tertentu yang bersifat

umum. Artinya, masalah itu sering dialami oleh setiap orang dimanapun dan kapanpun walau dengan tingkat intensitas yang tidak sama.

Nilai kemanusiaan menduduki tempat yang sentral dalam proses pembentukan manusia yang berkarakter dan mempunyai kepribadian yang luhur. Kebanyakan dari penyimpangan-penyimpangan dalam masyarakat bermula dari pengabaian terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Sekarang ini banyak sekali masalah yang terjadi, banyak anak muda, remaja sekarang ini tidak mengindahkan nilai-nilai kemanusiaan. Banyak sekali tindak kekerasan yang terjadi, sehingga menimbulkan kegalauan dan ketidaktentraman dalam masyarakat. Pada zaman sekarang ini, dimana globalisasi begitu kencang, telaah-telaah dibidang kemanusiaan menjadi semakin penting.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah masalah konsep nilai-nilai kemanusiaan dalam dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Dornröschen* karya *Brüder Grimm*. Dengan demikian rumusan masalah yang dikaji adalah sebagai berikut.

1. Nilai-nilai kemanusiaan apa sajakah yang terkandung dalam dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Dornröschen* dalam kumpulan dongeng *Kinder und Hausmärchen* karya *Brüder Grimm*?
2. Bagaimanakah bentuk penyampaian nilai-nilai kemanusiaan dalam dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Dornröschen* dalam kumpulan dongeng *Kinder und Hausmärchen* karya *Brüder Grimm*?

### C. Tujuan Penelitian

Setelah menentukan rumusan masalah maka bisa diketahui tujuan dari penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menemukan dan mendeskripsikan nilai-nilai kemanusiaan apa sajakah yang terkandung dalam dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Dornröschen* dalam kumpulan dongeng *Kinder und Hausmärchen* karya *Brüder Grimm*.
2. Menemukan dan mendeskripsikan bentuk penyampaian nilai-nilai kemanusiaan manusia yang terkandung dalam dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Dornröschen* dalam kumpulan dongeng *Kinder und Hausmärchen* karya *Brüder Grimm*.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
  - a. Dapat menjadi referensi untuk menjadi referensi bacaan, sumber tulisan, essai atau penelitian sejenisnya.
  - b. Dapat memperkaya penelitian tentang nilai-nilai kemanusiaan dalam sebuah dongeng.
2. Manfaat Praktis
  - a. Menjadi bahan pertimbangan dalam mengajar khususnya dongeng dan tentang nilai-nilai kemanusiaan.

- b. Menjadi bahan pertimbangan dalam memilih dongeng yang tepat untuk anak-anak, dalam mengajarkan tentang nilai-nilai kemanusiaan.

#### **E. Batasan Istilah**

##### **1. Nilai**

Harkat, kualitas suatu hal, bisa diartikan dengan yang dapat disukai.

##### **2. Kemanusiaan**

Keadaan manusia yang sesuai dengan hakikat manusia.

##### **3. Dongeng**

Suatu kisah yang diangkat dari pemikiran yang berupa khayalan atau imajinasi pengarang atau biasa disebut dengan cerita rakyat.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Dongeng (*Märchen*)**

##### **1. Pengertian Dongeng**

Dongeng merupakan salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa. Biasanya dongeng bersifat khayalan dan irrasional. Pada awal mulanya dongeng itu muncul karena keterkaitan dengan kepercayaan masyarakat zaman dahulu yang cenderung primitif. Dongeng juga sering dikenal dengan cerita rakyat. Pada zaman dahulu dongeng menyebar melalui mulut ke mulut. Dongeng juga sering diceritakan untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran yang berisikan pelajaran (moral) atau bahkan sindiran (Danandjaja, 1984: 83)

Dalam buku yang ditulis oleh Zulfahnur (1996: 43-44) awal muncul dongeng pada awalnya berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat yang berkebudayaan primitif terhadap hal-hal yang sifatnya supranatural dan manifestasinya dalam alam kehidupan manusia seperti animisme.

Dalam kesusastraan modern, dongeng bisa didefinisikan sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi dalam banyak hal sering tidak masuk akal (Nurgiyantor, 2005: 198). Dongeng juga bersifat fantasi dan juga tidak terikat oleh waktu dan tempat. Sugiarti dkk menambahkan bahwa dongeng adalah cerita



prosa yang keluar dari realita dunia dan mengandung elemen-elemen yang tidak alami (2005: 45).

Menurut *Haerkörter* (1970:168), dongeng adalah cerita rekaan yang tidak terikat baik oleh waktu maupun tempat dan juga tidak memiliki karakter yang nyata dan kebanyakan merupakan kejadian yang ajaib yang sama sekali tidak dapat terjadi dalam kehidupan nyata karena bertentangan dengan hukum alam.

*Das Märchen ist eine kurze, frei erfundene Erzählung, die weder zeitlich noch räumlich gebunden ist noch Wirklichkeitscharakter besitzt: viel mehr ist sie voller phantastischer Ereignisse, die sich gar nicht haben ereignen können, wie sie gegen die Naturgesetze verstoßen.*

Dalam kamus Webster's (1995: 725) *Märchen* didefinisikan sebagai berikut: "dongeng biasanya dimulai dengan sebuah pola seperti "pada suatu ketika" dimana setting cerita waktu dan tempatnya tidak terdefinisi dengan jelas. Tema pada umumnya adalah kemenangan setelah kesulitan dengan atau tanpa bantuan hal-hal yang gaib. Karakternya biasanya ibu tiri jahat, raksasa bodoh atau pangeran tampan. Situasi-situasi tersebut sangat familiar dan sering merefleksikan kehidupan ekonomi dan rumah tangga dari para petani dan pekerja-pekerja sederhana, seperti tukang giling, penjahit atau pandai besi. Pahlawannya biasanya miskin atau tidak punya teman dan mempunyai akses kepada raja dan mungkin selalu beruntung, cerdik atau dibumbui hal-hal gaib, menikahi anak perempuan raja dan mewarisi kerajaan.

*Märchen usually begin with a formula such as "once upon a time" setting the story in an indefinite time and place. Their usual theme is triumph over difficulty, with or without supernatural aid, of*

*the one least likely to succeed. The character stylized-wicked stepmother, stupid ogres or handsome princes. The situation familiar and often reflect the economic and domestic arrangements of peasant and simple workers, such as millers, tailors or smith. The hero however poor or friendless, has easy access to the king and may through luck cleverness or magical intervention, win the kings daughter in marriage and inherit the kingdom.*

Setelah melihat beberapa definisi-definisi dari para ahli. Maka dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah sebuah cerita yang berasal dari kepercayaan masyarakat yang sifatnya fantasi dan irrasional dan biasanya kejadiannya tidak benar-benar terjadi dan tidak jelas akan latar setting dan waktunya.

## 2. Ciri-Ciri Dongeng

Dongeng yang merupakan sebuah cerita yang berasal dari kepercayaan masyarakat yang bersifat fantasi dan irrasional dan biasanya kejadiannya tidak benar-benar terjadi dan tidak jelas akan latar setting dan waktunya mempunyai ciri-ciri yang dapat diidentifikasi. Menurut Brunvard, Carvalho, dan Neto dalam Danandjaja (2007 : 3-5 ) dongeng mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan melalui mulut ke mulut, melalui kata-kata dan dari generasi ke generasi berikutnya.
- b. Disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama.
- c. Ada dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebaran dari mulut ke mulut ( lisan).
- d. Bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi.

- e. Biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola seperti kata klise, kata-kata pembukaan dan penutup baku.
- f. Mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif, sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan yang terpendam.
- g. Bersifat pralogis, yaitu memiliki logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- h. Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini disebabkan penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif merasa memilikinya.
- i. Bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti bahwa dongeng juga merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Menurut Sugiarti dkk (2005: 50-51) di dalam buku *Literatur I (Fabel, Lyrik, Märchen, Kurzgesichte und Konkrete Poesie)* dongeng memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. *Die Märchen sollten unterhalten, aber auch belehren. Es gibt immer eine Lehre.*

Dongeng selain menghibur juga memberikan pengajaran, dalam dongeng sering terdapat pengajaran moral.

- b. Raum und Zeit nicht klar d.h, man weiß nicht genau, wann und wo das passiert.*

Tempat dan waktunya tidak jelas, artinya orang tidak tahu kapan dan dimana terjadinya.

- c. Sprechende Tiere und Pflanzen*

Hewan dan tumbuhan yang berbicara.

- d. Phantasiefiguren wie Riesen und Zwerge, Hexen, Zauberer und (gute oder böse) Feen.*

Tokoh fantasi seperti raksasa dan kurcaci, penyihir, peri baik dan peri jahat.

- e. Wunderbares sieht man mitten im Alltag nicht realistisch, oder die Phantasiegeschichte.*

Tidak realistis/ cerita fantasi.

- f. Wiederholungsstruktur.*

Struktur yang diulang-ulang.

- g. Im Mittelpunkt steht oft ein Held, der am Anfang Probleme hat, der daraus befreit wird und zum Glück und oft Gold auch bekommt.*

Berpusat pada satu tokoh yang memiliki permasalahan di awal cerita lalu terbebas dan mendapatkan kebahagiaan ataupun kekayaan pada akhirnya.

- h. Einfache Sprache.*

Bahasa yang mudah dimengerti.

- i. Optimismus.*

Optimisme.

j. *Alles ist frei erfunden.*

Diciptakan secara bebas.

k. *Gefühle und Gedanken der Märchengestallten werden wenig beschrieben.*

Perasaan dan pemikiran tokohnya tidak digambarkan secara eksplisit.

l. *Viele Märchen beginnen oft mit dem Satz: “Es war einmal ... “oder“ vor langer-langer Zeit ...“*

Banyak dongeng sering diawali dengan kalimat: “ pada suatu hari....“ atau “ pada zaman dahulu kala....“.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dongeng memiliki ciri-ciri seperti ruang dan waktunya tidak jelas, strukturnya cenderung diulang-ulang, bahasanya lebih mudah untuk dimengerti, ceritanya tidak realistis atau fantasi, dan sering diawali dengan “pada suatu hari..“ atau “pada zaman dahulu kala...“.

### 3. Jenis-Jenis Dongeng

Dongeng dalam sastra Jerman disebut dengan *Märchen* dan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *Volksmärchen* dan *Kunstmärchen* (Sugiarti, dkk. 2005: 46-50). *Märchen, deren Autorinnen man heute nicht kennt, heißen Volksmärchen. Wenn die Autorinnen bekannt sind, ist das ein Kunstmärchen.* Sebuah dongeng yang tidak diketahui siapa pengarangnya disebut *Volksmärchen*. Apabila sebuah dongeng diketahui siapa pengarangnya maka dikenal sebagai *Kunstmärchen*.

#### a. *Volksmärchen*

*Volksmärchen* merupakan bentuk tradisi lisan masyarakat yang tidak pernah diketahui siapa pengarangnya. Dongeng ini diwariskan secara turun

temurun dari generasi ke generasi dan disampaikan secara lisan melalui mulut ke mulut. *Volksmärchen* mempunyai struktur yang sederhana, sehingga dongeng ini lebih mudah dipahami. Menurut Haerkörter (1971: 168),

*Volksmärchen sind alt und wurzeln in der Volksseele, sie sind durch mündliche Überlieferung vielfach verändert (z.B. die "Kinder-und Hausmärchen" der Brüder Grimm, die jedoch nicht alle "Märchen" sind!).*

*Volksmärchen* merupakan dongeng lama dan telah mengakar dalam jiwa rakyat, diceritakan secara lisan dan berulang-ulang sehingga ceritanya sering berubah, misalnya "*Kinder-und Hausmärchen* oleh Grimm bersaudara, tidak semuanya dikategorikan sebagai sebuah dongeng.

Pengumpulan dongeng dimulai pada sekitar abad 17 yang dilakukan oleh Johannes Praetorius yang kemudian pengumpulan dongeng selanjutnya dilakukan oleh Grimm bersaudara.

#### *b. Kunstmärchen*

*Kunstmärchen* merupakan dongeng yang sengaja diciptakan oleh seseorang. Meskipun merupakan dongeng rekaan, *Kunstmärchen* tetap memiliki ciri-ciri dongeng yang fantastis, ajaib dan tidak nyata, seperti dongeng-dongeng pada umumnya. Seting tempat dan waktu pada *Kunstmärchen* juga tidak jelas. Dalam *Kunstmärchen*, akhir ceritanya tidak selalu diakhiri dengan kebahagiaan. *Kunstmärchen* juga ditandai dengan



seringnya penggunaan metafora yang menyebabkan dongeng ini lebih susah untuk dipahami dibandingkan *Volksmärchen*.

*Kunstmärchen* menurut Hartoko (1985: 34) adalah dongeng yang ditulis oleh seorang pengarang yang berbudaya untuk kalangan berbudaya pula. *Kunstmärchen* bersumber pada daya imajinasi satu pengarang saja, bersifat satir dan mengandung pelajaran moral, sedangkan menurut Haerkörter (1971: 168), *Die jungeren Kunstmärchen sind vom Dichter geschaffen und in ihrem Inhalt endguelting festgelegt. Kunstlerische Hoehe erreichten sie in der Romantik z.B. Brentono und E.T.A Hoffmann*. Dongeng kebudayaan diciptakan oleh penyair dan ceritanya dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Puncak sastra dongeng terjadi pada jaman Romantik misal Brentono dan E.T.A Hoffmann.

Setelah mengetahui jenis-jenis dongeng dalam sastra Jerman maka dapat disimpulkan bahwa dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Dornröschen* dalam kumpulan dongeng *Kinder-und Hausmärchen* oleh Grimm bersaudara termasuk dalam jenis *Volksmärchen*.

## **B. Nilai-Nilai Kemanusiaan**

Penelitian ini difokuskan pada upaya pengangkatan nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam dongeng *Hänsel und Gretel* karya dari *Brüder Grimm*. Untuk dapat memperjelas tentang pengertian kemanusiaan yang dibahas pada penelitian ini, maka perlu dilakukan penjelasan tentang beberapa definisi dalam nilai kemanusiaan tersebut. Sebelum mulai berbicara tentang nilai-nilai

kemanusiaan, perlu diketahui lebih dahulu tentang pengertian “nilai” dan “kemanusiaan.

Nilai berasal dari bahasa latin *valere* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Menurut Bagus (2000: 713), nilai bisa diartikan sebagai kualitas. Suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna atau dapat menjadi objek kepentingan. Berkaitan dengan nilai dalam sastra, Shipley (dalam Nurgiyantoro, 2005: 80-81) mengemukakan bahwa nilai dalam karya sastra meliputi lima macam, yaitu nilai hedonik, nilai artistik, nilai kultural, nilai estimoral-religius dan nilai praktis.

Nilai hedonik adalah nilai yang dapat memberikan kesenangan secara langsung kepada pembaca. Nilai artistik adalah nilai yang dapat memanifestasikan suatu seni atau keterampilan seseorang. Nilai kultural adalah nilai yang dapat memberikan hubungan mendalam dalam suatu masyarakat, peradaban dan kebudayaan. Nilai etismoral-religius adalah nilai yang memberikan atau memancarkan tentang petuah-petuah atau ajaran-ajaran. Nilai praktis adalah nilai-nilai yang mengandung hal-hal praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Diantara semua nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra, nilai-nilai kemanusiaan masuk dalam nilai kultural.

Jadi, dalam hal ini hal-hal yang mengandung nilai itu tidak hanya sesuatu yang bersifat material, tapi juga sesuatu yang bersifat nonmaterial. Nilai yang bersifat material cenderung lebih mudah untuk diukur karena nilai tersebut lebih jelas terlihat perwujudannya dan dapat diukur menggunakan indera maupun alat

pengukur lainnya, sedangkan dalam menilai hal-hal yang bersifat nonmaterial itu cenderung lebih sulit diukur karena yang menjadi alat ukur adalah hati nurani manusia.

Manusia dalam Bahasa Inggris disebut *man* (asal kata dari Bahasa Anglo – Saxon, *Mann*). Arti dasar dari kata ini tidak jelas, tetapi pada dasarnya bisa dikaitkan dengan *mens* (lat), yang berarti “ada yang berpikir“, (Bagus, 2000 : 564). Pengertian tentang manusia banyak dikaji dalam ilmu filsafat dan banyak ahli filsafat yang memberikan definisi tentang manusia.

Menurut pandangan Aristoteles bahwa manusia adalah tentang jiwa sebagai forma tubuh menganjurkan suatu kesatuan organik yang dapat didefinisikan sebagai “makhluk rasional“. William Von Ockhaw (via Bagus, 2000 : 565) memandang manusia sebagai *Suppositum Intellectuale*, makhluk rasional utuh yang berada pada dirinya sendiri. Ditambahkan lagi oleh Cassier, bahwa Cassier memandang manusia sebagai ” makhluk bersimbol” yang kodratnya dapat dikenal hanya secara tidak langsung melalui studi bentuk-bentuk simbolik. Dengan banyaknya definisi tentang manusia bisa disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk rasional yang berpikir dan dapat dikenal hanya secara tidak langsung.

Setelah mengetahui makna dari kata “nilai” dan “kemanusiaan”, maka dapat disimpulkan bahwa nilai kemanusiaan adalah nilai yang terdapat dalam setiap manusia, bersifat subjektif, tidak dapat diprediksikan dan bersifat universal.

Nilai kemanusiaan bersifat nonmaterial dan yang menjadi alat ukurnya adalah hati nurani manusia.

Nilai kemanusiaan merupakan hal yang berguna bagi kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai manusia merupakan pedoman dalam memandang realitas alam semesta, manusia, bangsa dan negara tentang makna hidup serta sebagai dasar bagi manusia dalam menyelesaikan masalah kehidupan. Nilai-nilai kemanusiaan merupakan landasan bagi cara hidup manusia dalam berbagai kehidupan.

Di dalam Ilmu Budaya Dasar menurut Supartono (2004 : 48) nilai kemanusiaan dibagi atas delapan unsur yaitu manusia dan cinta kasih, manusia dan keindahan, manusia dan penderitaan, manusia dan keadilan, manusia dan pandangan hidup, manusia dan tanggung jawab, manusia dan kegelisahan dan manusia dan harapan.

#### 1. Manusia dan Cinta Kasih

Dalam Supartono (2004: 49), cinta kasih adalah rasa sangat suka dan sayang, ataupun rasa sangat kasih atau sangat tertarik hatinya, sedangkan kata kasih, artinya perasaan sayang atau cinta (kepada) atau menaruh belas kasihan. Oleh karena itu, cinta kasih dapat diartikan sebagai perasaan suka (sayang) kepada seseorang yang disertai dengan menaruh belas kasihan.

Cinta kasih atau kasih sayang adalah cinta kemanusiaan yang tumbuh dan berkembang dalam lubuk sanubari setiap manusia dan bukan karena dorongan

suatu kepentingan melainkan atas dasar kesadaran bahwa hakikat manusia itu sama. Cinta adalah perpaduan rasa simpati antara dua makhluk.

Dalam Supartono (2004 : 53), pengertian cinta dikatakan bahwa cinta ideal memiliki tiga unsur yaitu keterikatan, keintiman dan kemesraan. Kemudian setelah cinta ada sebuah kasih sayang. Kasih sayang adalah sesuatu yang suci, indah dan didambakan setiap orang. Sebagaimana cinta, kasih sayang tidak akan lahir tanpa ada orang yang melahirkannya.

Menurut Fromm (via Supartono, 2004 : 57) dalam bukunya *Seni Mencintai*, yang disebut cinta adalah sikap, suatu orientasi watak yang menentukan hubungan pribadi dengan dunia keseluruhan bukan menuju satu-satu objek cinta.

Yang mencakup unsur-unsur cinta kasih adalah sebagai berikut.

- a. Kasih sayang
- b. Kemesraan
- c. Pemujaan

## 2. Manusia dan Keindahan

Kebudayaan diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kehidupan pokok hidupnya setelah kebutuhan pokok dapat dipenuhi, manusia menciptakan kesenian yang merupakan salah satu kebutuhan psikisnya yang tercukupi melalui rasa indah.

Dalam Supartono (2004 : 74), kesenian merupakan bagian kecil dari kebudayaan. Keindahan berasal dari kata indah artinya bagus, cantik, elok, molek,

dan sebagainya. Manusia dan keindahan mempunyai nilai yang sama yaitu abadi dan mempunyai daya tarik yang selalu bertambah. Keindahan bersifat universal artinya tidak terikat oleh selera perorangan, waktu dan tempat, mode dan kedaerahan atau lokal.

Yang termasuk dalam unsur – unsur keindahan menurut Supartono (2004: 95) adalah sebagai berikut

- a. renungan
- b. keserasian
- c. kehalusan

### 3. Manusia dan Penderitaan

Penderitaan berasal dari kata derita, derita berasal dari bahasa sansekerta, “dhra“ ang berarti menahan atau menanggung. Dalam Supartono (2004: 102), derita artinya menanggung (merasakan) sesuatu yang yang tidak menyenangkan. Penderitaan itu dapat berupa lahir, batin atau lahir batin.

Banyak hal yang menyebabkan penderitaan manusia; seperti bencana, kecelakaan, penindasan, perbudakan, kemiskinan dan sebagainya. Namun terkadang manusia itu sendirilah yang menyebabkan penderitaan itu sendiri.

Dalam Supartono (2004:103), penderitaan merupakan sebuah fenomena yang universal, penderitaan juga tidak mengenal ruang dan waktu serta tidak mengenal perbedaan manusia dan yang termasuk unsur-unsur di dalam penderitaan adalah sebagai berikut.

a. siksaan

b. kekalutan mental

#### 4. Manusia dan Keadilan

Dalam Supartono (2004: 114), kata adil berarti tidak berat sebelah atau tidak memihak ataupun tidak sewenang-wenang, sehingga keadilan mengandung pengertian sebagai suatu hal yang tidak berat sebelah atau tidak memihak atau sewenang-wenang.

Keadilan pada umumnya sulit diperoleh, sehingga kalau terpaksa harus dituntut dalam hal ini, untuk memperoleh keadilan biasanya diperlukan pihak ketiga sebagai penengah, dengan harapan pihak tersebut dapat bertindak adil terhadap pihak-pihak yang berselisih.

Ukuran keadilan ditentukan oleh soal hak dan kewajiban atau tanggung jawab, hak adalah sesuatu yang menjadi milik atau harus diterima oleh seseorang setelah orang yang bersangkutan melaksanakan kewajiban yang menjadi tugasnya.

Menurut Supartono (2004: 127), kewajiban atau tugas ialah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang, yang termasuk dalam unsur-unsur keadilan adalah sebagai berikut.

a. kejujuran dan kebenaran

b. pemulihan nama baik

c. pembalasan

## 5. Manusia dan Pandangan Hidup

Pandangan hidup adalah bagaimana manusia memandang kehidupan atau bagaimana manusia memiliki konsepsi tentang kehidupan. Akibat dari pandangan hidup yang tentu berbeda-beda, timbullah pandangan hidup yang secara umum dapat dikelompokkan yang disebut aliran atau paham.

Pandangan hidup juga tidak terlepas dari masalah nilai dalam kehidupan manusia yang sempurna yang merupakan wujud pertama kebudayaan tidak boleh terlepas dari nilai budaya. Pandangan hidup ternyata sangat penting. Baik untuk kehidupan sekarang maupun kehidupan di akhirat dan sudah sepantasnya setiap manusia memilikinya. Yang termasuk unsur-unsur menurut Supartono (2004: 135) adalah sebagai berikut.

- a. cita-cita
- b. kebajikan
- c. etika
- d. sikap hidup

## 6. Manusia dan Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

Tanggung jawab menurut Supartono (2004:145), adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu. Bertanggung jawab adalah kewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala akibat.



Manusia pada hakekatnya adalah manusia yang bertanggung jawab. Itu dikarenakan manusia adalah selain merupakan makhluk individual dan makhluk sosial, juga merupakan makhluk tuhan. Manusia memiliki tuntutan besar untuk bertanggung jawab mengingat manusia memainkan sejumlah peran dalam konteks sosial, individu maupun teologis. Manusia sebagai makhluk individual, artinya ia harus bertanggung jawab terhadap dirinya dan Tuhannya. Dalam Supartono (2004: 146) yang termasuk unsur-unsur tanggung jawab adalah sebagai berikut.

- a. kesadaran
- b. pengorbanan
- c. Pengabdian

#### 7. Manusia dan Kegelisahan

Kegelisahan berasal dari kata gelisah, yang berarti tidak tentram hatinya, selalu merasa khawatir, tidak tenang, tidak sabar, dan cemas. Sebagai makhluk yang mempunyai perasaan dan hati, tentu saja manusia bisa menjadi gelisah. Bentuk kegelisahan manusia sering kali berupa keterasingan, kesepian dan ketidakpastian. Perasaan-perasaan semacam ini silih berganti dengan kebahagiaan dan kegembiraan dalam kehidupan manusia. Dalam Supartono (2004: 179) yang menjadi unsur-unsur kegelisahan adalah sebagai berikut.

- a. keterasingan
- b. kesepian
- c. ketidakpastian

## 8. Manusia dan Harapan

Harapan berasal dari kata harap, artinya keinginan supaya sesuatu terjadi. Harapan adalah keinginan yang belum terwujud. Jadi, harapan berarti sesuatu yang diinginkan dapat terwujud di kemudian hari. Dengan demikian, harapan menyangkut masa depan.

Harapan bisa disebut sebagai fenomena yang universal sifatnya. Artinya, harapan adalah sesuatu yang wajar berkembang dalam diri manusia. Ini berarti bahwa setiap manusia mempunyai keinginan untuk dapat memenuhi atau mewujudkan segala harapan yang ada dalam dirinya. Yang menjadi unsur-unsur harapan adalah sebagai berikut.

- a. kepercayaan
- b. harapan terakhir

### **C. Bentuk-Bentuk Penyampaian Nilai-Nilai Kemanusiaan**

Bentuk penyampaian karya sastra terbagi atas dua bentuk yaitu bentuk penyampaian langsung dan tidak langsung (Nurgiyantoro, 2000 : 335)

#### 1. Bentuk Penyampaian Langsung

Bentuk penyampaian langsung yaitu dengan cara pelukisan watak yang bersifat uraian dan penjelasan. Biasanya bentuk penyampaian ini berbentuk sebuah narasi yang dibangun oleh pengarang itu sendiri dan narasi itu menjelaskan langsung kepada pembaca apa yang akan disampaikan.

## 2. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Bentuk penyampaian tidak langsung biasanya itu adalah sesuatu yang tersirat dalam cerita, berpadu dan membaur bersama dengan unsur-unsur cerita yang lain.

Bentuk seperti ini sejalan dengan teknik ragaan. Biasanya pengarang memperlihatkan dalam cerita adalah peristiwa-peristiwa konflik, sikap dan tingkah laku pada tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik itu baik yang terlihat dalam tingkah laku verbal, fisik maupun yang berupa perasaan dan fikiran

### **D. Penelitian yang Relevan**

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul nilai-nilai kemanusiaan dalam roman *Winnetou I* karya Karl May yang dilakukan oleh Uswatun Fadliyah mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2005. Tujuan dari penelitian ini adalah mendiskripsikan nilai-nilai kemanusiaan dalam roman *Winnetou I* karya Karl May, serta mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai kemanusiaan yang masih relevan dengan keadaan zaman sekarang ini.

Sumber data dalam penelitian ini adalah roman *Winnetou I* karya Karl May. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik baca catat.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan yang terdiri dari manusia dan cinta kasih, manusia dan keindahan, manusia dan penderitaan,

manusia dan keadilan, manusia dan tanggung jawab, manusia dan pandangan hidup, manusia dan kegelisahan serta manusia dan harapan. Penelitian ini juga menunjukkan bentuk penyampaian yang terdapat dalam roman tersebut terdiri dari bentuk penyampaian langsung dan tidak langsung. Dan yang terakhir adalah nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam roman tersebut relevan dengan keadaan jaman sekarang.

Relevansi dari penelitian di atas dengan penelitian ini adalah kajiannya. Dalam penelitian ini kajiannya berupa nilai-nilai kemanusiaan sama dengan penelitian di atas, hanya berbeda objek penelitiannya saja.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan pendekatan objektif yang bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kemanusiaan dalam dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Dornröschen*. Pendekatan objektif ini memfokuskan pada karya sastra yang akan diteliti. Pendekatan objektif menganggap karya sastra sebagai “ makhluk “ yang berdiri sendiri (Sugihastuti& Suharto, 2010: 43). Dengan kata lain karya sastra bersifat otonom, bebas dari hubungannya dengan alam sekitarnya, pengarang, maupun pembaca. (Wiyatmi, 2008: 87). Pendekatan ini digunakan agar penelitian ini dapat mengungkapkan nilai-nilai kemanusiaan dalam dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Donröschen* dalam kumpulan dongeng *Kinder-und Hausmärchen* oleh Grimm bersaudara.

##### **B. Data Penelitian**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata, frasa atau kalimat yang mendeskripsikan nilai-nilai kemanusiaan dalam dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Dornröschen*. Dengan demikian penelitian ini akan berupa kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian bahasan tersebut.

### C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan dongeng *Brüder Grimm* yang berjudul *Ausgewählte Kinder- und Hausmärchen*. Buku ini diterbitkan oleh Phillip Reclam Jun pada tahun 1997. Dongeng yang diteliti dalam penelitian ini adalah dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Dornröschen* yang merupakan dongeng yang terdapat dalam buku tersebut. Selain buku tersebut juga ada beberapa referensi berupa pustaka lain yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, selain keberadaan internet yang juga memberikan informasi yang mendukung.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca catat. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara pembacaan cermat dan dilakukan berulang-ulang terhadap sumber data. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dari data yang diambil, khususnya yang berupa kata, frasa dan kalimat yang menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan dalam dongeng tersebut. kegiatan ini disebut juga dengan *close reading* (Purbani, 2009: 8).

Kegiatan ini dilanjutkan dengan pencatatan hal-hal yang diperlukan dalam penelitian. Hal-hal tersebut adalah semua hal yang berhubungan dengan nilai-nilai kemanusiaan dalam dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Dornröschen*. Hasilnya dicatat dalam kartu data. Data yang diambil berupa kata, frasa dan kalimat yang berupa ucapan, tingkah laku ataupun tindakan tokoh dalam dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Dornröschen*.

### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Menurut Moleong (2013: 37), instrumen penelitian kualitatif adalah "*Tape recorder*", catatan lapangan dan peneliti adalah instrumen itu sendiri. Artinya, peneliti adalah yang melakukan seluruh kegiatan, mulai dari perencanaan sampai melaporkan hasil penelitian.

### **F. Teknik Analisis Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menggunakan cara-cara penafsiran dengan penyampaian secara deskriptif (Ratna, 2004 : 47-49).

Data yang diperoleh lewat pencatatan diidentifikasi dan diklasifikasi sesuai kategori yang telah ditentukan dalam bentuk tabel. Setelah itu data tersebut ditafsirkan maknanya dengan menghubungkan data dengan konteksnya, sehingga dapat diketahui nilai-nilai kemanusiaan yang tergambar dalam dongeng tersebut.

### **G. Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan validitas dan reliabilitas. Untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian ini menggunakan validitas semantik, mengupayakan validitas data dengan cara menafsirkan data dengan memperhatikan maknanya (Sudaryanto, 1988: 44-45).

Kegiatan selanjutnya yaitu, peneliti mendiskusikan hasilnya dengan pakar dalam bidang literatur, dalam hal ini dosen pembimbing. Reliabilitas *Intrarater*,

yaitu pengamatan dan pembacaan berulang-ulang agar diperoleh data dengan hasil konstan.

Selain itu dilakukan juga Reliabilitas *Interrater* yaitu, berdiskusi dengan pakar lain yang kompeten dalam bidang ini (Wuradji, 2001 : 11-12). Pakar lain itu adalah dosen pembimbing atau teman sejawat.



**BAB IV**  
**NILAI-NILAI KEMANUSIAAN DALAM DONGENG**  
**“HÄNSEL UND GRETTEL“ DAN “DORNRÖSCHEN“**  
**DALAM KUMPULAN DONGENG**  
**KINDER- UND HAUSMÄRCHEN OLEH BRÜDER GRIMM**

**A. Deskripsi Dongeng**

1. Dongeng *Hänsel und Gretel*

Dalam buku *Kinder-und Hausmärchen* karya *Bruder Grimm* terdapat banyak dongeng, salah satunya adalah dongeng yang berjudul *Hänsel und Gretel*. Dongeng ini bercerita tentang kisah kakak beradik yang dibuang di dalam hutan oleh orang tua mereka lalu bertemu dengan seorang nenek sihir jahat.

Pada zaman dahulu kala hidup seorang tukang kayu bersama istri dan kedua anaknya. Sang kakak bernama Hänsel dan adik perempuannya bernama Gretel. Suatu saat persediaan kayu dan roti yang mereka miliki tinggal sedikit. Ibu tiri khawatir kehabisan makanan dan berkata kepada suaminya untuk meninggalkan anak-anak di dalam hutan. Hänsel mendengar percakapan tersebut dan mempunyai ide untuk meninggalkan jejak dengan menggunakan batu putih agar dapat kembali ke rumah.

Pada hari pertama rencana tersebut berhasil, mereka dapat kembali ke rumah. Ibu tirinya yang jahat mencoba untuk yang kedua kalinya untuk membuang Hänsel dan Gretel. Tetapi kali ini mereka hanya mempunyai sepotong roti untuk dijadikan sebuah jejak, sehingga mereka tidak dapat kembali ke rumah karena remah roti yang dijadikan sebagai jejak telah dimakan oleh para burung. Gretel sangat sedih karena mereka tidak dapat

kembali ke rumah.

Akhirnya mereka berjalan ke dalam hutan hingga akhirnya menemukan sebuah rumah yang terbuat dari roti coklat dan permen. Mereka mulai memakan rumah tersebut. Ketika sedang asyik melahap rumah tersebut, tiba-tiba seorang perempuan tua keluar dari rumah tersebut. Ia mempersilahkan Hänsel dan Gretel untuk masuk dan tinggal bersamanya. Pada awalnya perempuan tua tersebut memperlakukan mereka dengan baik, padahal sebenarnya ia adalah seorang nenek sihir yang suka memakan anak-anak. Ia sengaja membuat sebuah rumah yang terbuat dari roti, coklat dan permen untuk memancing anak-anak mendekat ke wilayahnya.

Keesokan harinya nenek sihir tersebut mengurung Hänsel dan memperkerjakan Gretel. Ia memberi Hänsel makan terus dengan tujuan agar Hänsel menjadi gemuk saat akan ia makan nantinya. Tapi nenek sihir tersebut tidak sabar menunggu Hänsel yang tak juga kunjung menjadi gemuk lalu memutuskan untuk segera memakan Hänsel. Nenek sihir menyuruh Gretel untuk memanaskan oven, tapi Gretel berpura-pura tidak tahu caranya membuka oven tersebut.

Kemudian nenek sihir tersebut memberikan contoh kepada Gretel bagaimana membuka oven, tapi pada saat nenek sihir tersebut membuka oven, Gretel mendorongnya lalu menutup oven tersebut dan nenek sihir itu pun tewas terbakar di dalam oven. Hänsel dan Gretel akhirnya dapat lolos dari nenek sihir dan membawa harta karun yang terdapat di rumah nenek sihir tersebut, lalu mereka pun bergegas untuk kembali ke rumah mereka. Di tengah perjalanan

mereka ditolong oleh seekor itik emas yang membantu mereka menyeberangi sungai. Setelah lama berjalan akhirnya sampai di rumah mereka dan bertemu kembali dengan ayahnya, sedangkan ibu tirinya telah tewas. Mereka pun akhirnya dapat hidup bahagia selamanya.

## 2. Dongeng *Dornröschen*

Dahulu kala di sebuah kerajaan antah berantah, tinggalah seorang raja dan ratu yang tidak kunjung dikaruniai anak. Ratu sering gelisah memikirkan hal itu. Hingga seekor katak lewat dan mendengar kegelisahan sang ratu. Katak itu berkata bahwa ratu akan segera memiliki seorang anak. Setahun kemudian apa yang dikatakan oleh kodok tersebut menjadi kenyataan. Seorang putri mungil hadir di keluarga kerajaan. Putri tersebut diberi nama *Dornröschen*.

Raja sangat gembira dan memutuskan untuk mengadakan sebuah pesta. Ia mengundang kerabat, sanak saudara dan rakyatnya untuk berpesta di kerajaan. Ratu pun ingin mengundang 13 peri yang ada di kerajaan tersebut dan menghidangkan hidangan untuk mereka dengan menggunakan piring emas, namun sang ratu hanya memiliki 12 piring emas saja. Ratu pun akhirnya memutuskan untuk tidak mengundang salah satu peri tanpa memberitahunya terlebih dahulu. Pesta pun berlangsung dengan meriah.

Para peri memberikan semua kebaikan dan keindahan yang ada di dunia untuk sang putri, hingga per ke 12 akan memberikan berkahnya, tiba-tiba peri ke 13 yang tidak diundang muncul dengan marah. Ia lalu mengutuk putri. Kutukan peri jahat tersebut mengatakan bahwa putri akan mati jika ia tertusuk jarum saat berumur 15 tahun. Peri ke 12 yang belum memberikan berkahnya

memberitahu sang raja bahwa ia tidak bisa menghilangkan kutukan tersebut tapi hanya dapat meringankan kutukan tersebut, sehingga tuan putri tidak akan mati tetapi hanya akan tertidur selama 100 tahun lamanya.

Setelah kejadian tersebut raja memerintahkan pasukannya untuk memusnahkan semua jarum yang ada di kerajaannya. 15 tahun berlalu, sang putri sudah tumbuh menjadi gadis yang cantik, pada suatu hari ia memasuki ruangan dan ia bertemu dengan ibu yang sedang memintal. Ketika ia akan mencoreng memintal, sang putri tertusuk oleh jarum. Setelah itu kutukan tersebut bekerja. Tuan putri jatuh tertidur dan semua orang di kerajaan tersebut juga ikut tertidur.

Bertahun-tahun kemudian kabar tentang putri Dornröschen telah tersebar ke seluruh penjuru dunia. Banyak pangeran dari kerajaan lain mencoba untuk membangunkan sang putri, namun usaha itu gagal dan mereka terbunuh oleh tusukan tanaman berduri yang menutupi kerajaan. Hingga pada saat tepat 100 tahun datanglah seorang pangeran ke kerajaan sang putri. Tanaman berduri yang menutupi kerajaan telah lenyap bertepatan seratus tahun kerajaan tertidur.

Dengan mudah sang pangeran masuk ke dalam dan mencari sang putri. Dia menemukan sang putri berada di sebuah ruangan sedang tertidur. Sang pangeran mencium sang putri untuk membangunkan sang putri. Ketika sang putri terbangun, semua penghuni kerajaan yang juga tertidur terbangun semua. Pada akhirnya sang putri dan pangeran menikah dan hidup bahagia selamanya.

## **B. Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Dornröschen***

### *1. Hänsel und Gretel*

Setelah peneliti melakukan proses pembacaan, penerjemahan, pengamatan dan pemahaman yang cermat maka ditemukan adanya nilai-nilai kemanusiaan dalam dongeng *Hänsel und Gretel*. Dongeng yang bercerita tentang kakak beradik ini memiliki 8 konsep kemanusiaan yang dimana kedelapan konsep tersebut diambil dari kejadian ataupun perilaku dari tokoh-tokoh yang terdapat di dalamnya. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya adalah Hänsel, Gretel, ayah, ibu tiri dan nenek sihir.

Nilai-nilai kemanusiaan ini dikategorisasikan menjadi 8 unsur yang meliputi cinta kasih, keindahan, penderitaan, keadilan, pandangan hidup, tanggung jawab, kegelisahan dan harapan. Semua unsur tersebut tercermin dalam setiap pikiran, sikap dan tingkah laku tokoh yang terdapat dalam dongeng *Hänsel und Gretel*. Setelah dilakukan pengamatan maka ditemukan 8 unsur yang dirinci sebagai berikut.

#### **a. Manusia dan Cinta Kasih**

Cinta kasih dapat diartikan sebagai perasaan suka ataupun sayang kepada seseorang yang disertai dengan menaruh perasaan di dalamnya, entah itu perasaan senang, bahagia ataupun perasaan belas kasihan. Cinta kasih biasanya diwujudkan manusia dalam tingkah atau perbuatannya.

##### **1) Kasih Sayang**

Di dalam cinta kasih terdapat kasih sayang yang dapat diartikan sebagai cinta, kasih atau amat suka akan sesuatu objek yang mempunyai

perasaan kasih sayang. Dalam cinta kasih juga terdapat adanya cinta persaudaraan. Cinta persaudaraan biasanya diwujudkan dalam tingkah laku manusia yang memiliki tali persaudaraan. Cinta persaudaraan juga tidak mengenal adanya batas-batas manusia yang berdasarkan suku bangsa, bangsa ataupun agama. Dalam cinta ini semua adalah sama. Hubungan persaudaraan biasanya terjadi dalam sebuah keluarga. Hal ini bisa dilihat pada data nomor 5 baris ke 10 berikut.

*»Nein, Frau,« sagte der Mann, »das tue ich nicht; wie sollt ichs übers Herz bringen, meine Kinder im Walde allein zu lassen, die wilden Tiere würden bald kommen und sie zerreißen.«*

„Tidak istriku, aku tak akan melakukan hal itu. Bagaimana tega aku meninggalkan anak-anakku sendirian di hutan?. Binatang buas akan segera datang dan mencabik-cabik mereka.“

Ketika saat si istri memberikan sebuah saran kepada suaminya untuk membuang anak-anaknya ke dalam hutan karena takut mereka akan kehabisan bahan makanan, si suami menolaknya karena ia begitu sayang dan tidak tega untuk membuang anak-anaknya ke dalam hutan. Meskipun pada akhirnya si suami menyetujui hal tersebut. Itupun karena istrinya mendesaknya terus menerus. Rasa sayang dari seorang ayah kepada anaknya juga terlihat dalam data nomor 7 baris ke 14 berikut.

*»Aber die armen Kinder dauern mich doch,« sagte der Mann.*

„tetapi tetap saja aku merasa kasihan pada anak-anak itu, kata suaminya“

## 2) Cinta Persaudaraan

Hubungan keluarga yang sangat kentara membuat hubungan di antara ayah dan anak sangat erat. Si ayah tentu bingung dengan keadaan yang

membuat dirinya berada di dalam sebuah dilema. Pada satu sisi ia tidak ingin membuang anak-anaknya. Disatu sisi ia juga tidak ingin istrinya mati kelaparan. Cinta persaudaraan merupakan cinta antar makhluk yang sederajat. Cinta bisa dikatakan sebagai panduan rasa simpati antara dua makhluk.

Seseorang akan merasa sedih jika ia kehilangan orang yang ia kasihi dan ia sayangi. Rasa sayang seseorang kepada seseorang lainnya akan menimbulkan suatu perasaan simpati dan empati karena semua perasaan itu semuanya bersumber dari rasa cinta.

Data nomor 19 baris ke 57

*« Der Vater aber freute sich, denn es war ihm zu Herzen gegangen, daß er sie so allein zurückgelassen hatte.*

„sebaliknya, ayah mereka sangat senang karena hatinya sedih sekali harus meninggalkan anak-anaknya sendirian di hutan.“

Saat *Hänsel und Gretel* dapat kembali ke rumah ayahnya begitu senang dan hatinya menjadi sedih saat ia meninggalkan anak-anaknya di dalam hutan. Ini menunjukkan bahwa ayah memiliki rasa sayang yang sangat kuat kepada anak-anaknya. Motivasi seseorang untuk mencintai sesama manusia disebabkan karena manusia tidak dapat hidup sendirian. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan manusia lain untuk tetap eksis. Manusia sebagai makhluk individu memiliki kekurangan dan kelebihan dalam segala hal.

Cinta persaudaraan yang tergambarkan dengan rasa sayang seorang ayah kepada anak-anaknya dapat dijadikan sebuah pelajaran untuk dapat ditanamkan tentang arti sebuah kasih sayang ke dalam hati sanubari setiap manusia, khususnya anak-anak.

### 3) Cinta Diri Sendiri

Selain cinta persaudaraan, dalam kasih sayang yang bersumber pada cinta diri sendiri. cinta diri sendiri banyak diidentikkan dengan egoistis dan cenderung memiliki anggapan mempunyai nilai negatif. Cinta diri sendiri sebenarnya juga memiliki nilai yang positif, akan tetapi orang lebih cenderung menganggap cinta diri sendiri itu mempunyai lebih banyak sisi negatifnya. Dalam dongeng *Hänsel und Gretel* cinta diri sendiri terlihat pada data nomor 4 Baris ke 6 berikut.

*»wir wollen morgen in aller Frühe die Kinder hinaus in den Wald führen, wo er am dicksten ist: da machen wir ihnen ein Feuer an und geben jedem noch ein Stückchen Brot, dann gehen wir an unsere Arbeit und lassen sie allein. Sie finden den Weg nicht wieder nach Haus und wir sind sie los.«*

“begini suamiku, besok pagi-pagi sekali kita bawa anak-anak ke dalam hutan yang paling lebat. Kita akan buatkan api unggun untuk mereka dan beri mereka masing-masing anak sepotong roti. Setelah itu kita pergi mencari kayu dan meninggalkan mereka di hutan itu. Mereka tak akan menemukan jalan pulang dan kita akan terbebas dari mereka”

Sikap ibu tiri yang menyuruh ayah untuk membuang anak-anak mereka ke dalam hutan adalah sebuah bentuk cinta terhadap diri sendiri. Ibu tiri tidak ingin mati kelaparan karena makanan habis oleh anak-anak sehingga ia menyuruh ayah untuk membuang anak-anak ke dalam hutan. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa ibu tiri hanya memikirkan dirinya sendiri tidak memikirkan orang lain dan sikap seperti ini termasuk dalam cinta terhadap diri sendiri.

Sikap seperti itu sebenarnya adalah sesuatu yang alamiah. Manusia memang mencintai diri sendiri dan sebaliknya, manusia membenci segala hal



yang dapat menghalangi kelangsungan hidupnya. Manusia juga membenci segala sesuatu yang mendatangkan penderitaan, rasa sakit dan bahaya-bahaya yang lainnya.

Cinta diri sendiri erat hubungannya dengan menjaga diri. Manusia mengharapkan segala sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi dirinya. Sikap yang ditunjukkan oleh ibu tiri menggambarkan bahwa ia mencintai dirinya dalam hal untuk menjaga diri akan tetapi ia tidak mengimbangnya dengan cinta kepada orang lain. Karena cinta diri sendiri yang ideal adalah cinta diri sendiri yang berimbang dengan cinta kepada orang lain untuk berbuat baik.

#### 4) Kemesraan

Terlepas dari ibu tiri tadi, rasa sayang yang dimiliki ayah dalam dongeng *Hänsel und Gretel* begitu besar sehingga bisa dikatakan bahwa dalam hubungan keluarga tersebut muncul sebuah kemesraan.

Kemesraan pada dasarnya merupakan perwujudan kasih sayang yang telah mendalam. Kemesraan itu seperti suatu keakraban dan itu merupakan sebuah keadaan yang dapat mempererat hubungan antara ayah dan anak, seperti yang terlihat pada data nomor 14 baris ke 31 berikut.

*Der Vater sprach »Hänsel, was guckst du da und bleibst zurück, hab acht und vergiß deine Beine nicht.«*

„Hänsel apa yang kamu lihat disana, apakah ada yang tertinggal? Hati-hati jangan jalan sembarangan.“

Ketika perjalanan ke dalam hutan ayah melihat Hänsel seperti sedang gelisah karena berulang kali berhenti berjalan dan menoleh ke belakang. Melihat itu ayah pun menjadi sedikit cemas dan bertanya apa yang terjadi

kepada Hänsel. Ini menunjukkan bahwa ayah sangat perhatian kepada anak-anaknya. Rasa perhatian yang diperlihatkan ayah kepada Hänsel menunjukkan sebuah kemesraan yang terjadi pada hubungan antara ayah dan anak.

Perhatian sang ayah kepada anak-anaknya yang menunjukkan sebuah kemesraan juga terlihat pada data nomor 15 baris ke 37 berikut.

*»nun sammelt Holz, ihr Kinder, ich will ein Feuer anmachen, damit ihr nicht friert.«*

“nah anak-anak, tumpuk beberapa kayu dan ayah akan menyalakan api agar kalian tidak kedinginan.”

Setelah sampai di hutan ayah membuatkan api untuk anak-anaknya agar mereka tidak kedinginan. Sekali lagi ayah menunjukkan kemesraannya kepada anak-anaknya dengan memberikan perhatiannya kepada anak-anaknya walaupun pada akhirnya dengan berat hati ayah meninggalkan mereka sendirian di dalam hutan. Walaupun begitu kemesraan yang terjadi diantara ayah dan anak-anaknya tetap terlihat. Kemesraan merupakan bentuk kasih sayang yang dapat menjadi sebuah daya pemersatu. Karena dengan adanya kemesraan akan timbul sebuah cinta kasih serta menambah keakraban terhadap sesama.

Cinta kasih dapat dilihat dalam bentuk kasih sayang, kemesraan serta pemujaan. Pemujaan adalah sebuah perwujudan cinta manusia kepada Tuhan. Kecintaan manusia terhadap Tuhan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pemujaan kepada Tuhan adalah bagian dalam hidup manusia karena Tuhan merupakan pencipta alam semesta serta pencipta manusia itu sendiri. Pujaan seseorang terhadap Tuhan diwujudkan dalam personifikasi dan kata-

kata. Hal ini dapat disebut dengan doa. Seperti yang terlihat pada data nomor 45 Baris ke 145 berikut.

*»Lieber Gott, hilf uns doch,« rief sie aus, »hätten uns nur die wilden Tiere im Wald gefressen, so wären wir doch zusammen gestorben.«*

“tolong kami Tuhan”, tangisnya. Jika binatang buas di hutan memakan kami, paling tidak kami mati bersama.”

Gretel yang mengetahui bahwa nenek sihir akan segera memakan Hänsel meratap dan menangis. Ia nampak sudah pasrah dan putus asa, sehingga ia bingung apa yang harus dilakukannya jadi ia pun hanya dapat berdoa kepada Tuhan. Sikap ini menunjukkan bahwa dalam keadaan apapun manusia jangan sampai lupa kepada Tuhan dan manusia harus mencintai Tuhannya karena kepada Tuhanlah manusia akan kembali.

Wujud kecintaan kepada Tuhan adalah dengan beribadah dan salah satu bentuknya adalah dengan berdoa. Dengan berdoa manusia bisa mengadu apa saja tentang segala permasalahan yang ada di muka bumi ini, itu karena Tuhan adalah tempat mengadu tentang segala hal yang dialami oleh manusia dan bisa dilakukan dimanapun berada.

Berdasarkan kutipan-kutipan yang berada di atas maka dapat diketahui bahwa dongeng *Hänsel und Gretel* mengandung nilai kemanusiaan dalam bentuk cinta kasih. Di dalam cinta kasih tersebut terdapat sebuah kasih sayang, kemesraan serta pemujaan. Cinta juga menampilkan diri dalam dimensi cinta sesama manusia atau persaudaraan, cinta diri sendiri dan cinta kepada Tuhan.

Cinta kasih adalah cinta kemanusiaan yang tumbuh dan berkembang dalam setiap hati sanubari setiap manusia itu terjadi bukan karena adanya sebuah dorongan akan sebuah kepentingan, melainkan atas dasar kesadaran bahwa hakikat manusia itu adalah sama.

#### b. Manusia dan Keindahan

Dalam dongeng *Hänsel und Gretel* terdapat juga nilai kemanusiaan yang berupa tentang manusia dan keindahan. Dalam hal ini, keindahan yang terlihat di dalam dongeng *Hänsel und Gretel* ini berupa renungan dan kehalusan.

##### 1) Renungan

Renungan adalah hasil dari manusia merenung. Merenung adalah memikirkan sesuatu secara mendalam dengan tenang. Dalam merenung tentu saja mendasarkan diri pada sebuah penalaran. Penalaran ini adalah sebuah proses berpikir secara logis dan analitik. Tapi ada kemungkinan suatu pemikiran yang logis akan menjadi tidak logis jika ditinjau dari sudut logika tertentu. Berikut data nomor 21 baris ke 62

*»es wäre besser, daß du den letzten Bissen mit deinen Kindern teilst.«*

„Hati lelaki itu terasa berat. Ia berpikir „lebih baik berbagi makanan terakhir dengan anak-anakmu“

Ayah memikirkan tentang nasib mereka sekeluarga. Ayah yang mendengar ide dari istrinya untuk membuang anak-anak sebenarnya tidak setuju dengan ide yang dicetuskan oleh istrinya tersebut dan dengan berat hati menerima ide tersebut.

Renungan yang dilakukan ayah pada adegan tersebut menunjukkan bahwa ayah masih sangat sayang kepada kedua anaknya sehingga berpikir berbagi makanan yang terakhir bersama anak-anak. Renungan yang dilakukannya menunjukkan bahwa ia juga memikul tanggung jawab keluarga, namun karena didesak secara terus menerus oleh istrinya mau tidak mau ia pun menuruti kemauan istrinya tersebut.

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menjalani hidup, manusia pernah merenungkan sesuatu secara mendalam seperti apa yang dilakukan ayah pada contoh di atas. Dari hasil merenung, orang biasanya dapat mengetahui kualitas seseorang serta juga dapat mengungkapkan pribadi orang tersebut. Seperti kutipan cerita dalam data nomor 38 baris ke 129 berikut.

*und als sie beide so lieblich ruhen sah, mit den vollen roten Backen, so murmelte sie vor sich hin »das wird ein guter Bissen werden.«*

„ketika melihat kedua anak itu tidur dengan wajah yang menggemaskan dan pipi yang montok dan bersemu merah, ia berkata „Mereka bisa menjadi makanan yang lezat“ „

Nenek sihir melihat kedua anak itu tidur dengan wajah yang menggemaskan dan pipi montok yang bersemu merah. Hal ini yang menyebabkan nenek sihir tersebut merenung dan memutuskan untuk memakan *Hänsel und Gretel*. Itu disebabkan sifat rakus yang muncul dan ia tergoda oleh wajah menggemaskan dan pipi montok anak-anak tersebut. Dari hal itu bisa terlihat bahwa nenek sihir itu memiliki pribadi yang rakus.

Hasil dari perenungan adalah kesadaran tentang kehidupan. Dengan merenung manusia akan sadar tentang hakikatnya sebagai manusia. Manusia

merupakan makhluk yang diberikan kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lainnya. Manusia diberikan kemampuan untuk berpikir. Dengan kemampuan ini manusia bisa berpikir dan dapat mengerti tentang arti kehidupan. Manusia juga dapat mengerti hakikatnya sebagai manusia. Namun kadangkala manusia lupa akan hal tersebut dikarenakan kesombongan dunia.

## 2) Kehalusan

Selain renungan di dalam hubungan manusia dan keindahan juga terdapat sebuah kehalusan. Dalam hal ini kehalusan berarti sebagai sifat yang tidak kasar, kesopanan yang merupakan bentuk sebuah keadaban.

Halus bagi manusia itu sendiri adalah berupa sikap, yakni sikap halus. Sikap halus bisa juga diartikan dengan sikap lembut dalam menghadapi orang lain dan sikap lembut itu bisa diaplikasikan dalam kata-kata yang lembut, sikap dan lain sebagainya. Sikap halus itu biasanya digunakan manusia di dalam sebuah pergaulan. Dengan bersikap halus di dalam pergaulan manusia dapat dengan mudah bergaul begitu saja. Kehalusan juga dapat memberikan rasa nyaman serta tenang dalam pergaulan. Berikut data nomor 34 Baris ke 117.

*»ei, ihr lieben Kinder, wer hat euch hierher gebracht? kommt nur herein und bleibt bei mir, es geschieht euch kein Leid.«*

“oh anak-anakku sayang, siapa yang membawa kalian kemari? Masuklah dan tinggal bersamaku. Tak ada yang akan menyakiti kalian.

Nenek sihir yang mengetahui anak-anak yang sedang menggerogoti rumahnya menyuruh kedua anak tersebut untuk masuk. Dengan ramah ia

mempersilahkan untuk masuk dan tinggal bersama. Kehalusan yang ditunjukkan oleh nenek sihir tersebut kepada *Hänsel und Gretel* membuat mereka merasa aman, nyaman dan tenang. Mereka tidak sedikitpun curiga kepada nenek sihir tersebut. Mereka percaya begitu saja kepada nenek sihir tersebut karena kehalusan nenek sihir tadi kepada mereka berdua. Ini menunjukkan bahwa kehalusan memang dapat memberikan rasa aman, nyaman dan tenang.

Sikap halus atau lembut merupakan gambaran hati yang tulus serta cinta kasih terhadap sesama. Oleh karena itu orang yang bersikap halus biasanya suka memperhatikan kepentingan orang lain dan suka menolong orang lain. Berikut data nomor 10 Baris ke 17.

*»Still, Gretel,« sprach Hänsel, »gräme dich nicht, ich will uns schon helfen.«*

“jangan menangis Gretel, “kata Hänsel, “jangan bersedih, aku akan mencari jalan untuk menolong kita“

Hänsel yang melihat Gretel menangis mencoba untuk menenangkan Gretel. Sikap yang ditunjukkan oleh Hänsel merupakan sebuah kehalusan atau kelembutan yang digambarkan melalui ketulusan serta cinta kasih seorang kakak kepada adiknya.

Keindahan bersifat universal, karena pada hakikatnya keindahan merupakan dambaan setiap manusia. Manusia merasa nyaman dengan adanya keindahan, melalui suasana keindahan itu perasaan manusia akan menjadi nyaman, tenang serta aman dan damai.

### c. Manusia dan Penderitaan

Penderitaan yang berarti menahan atau menanggung sesuatu merupakan sesuatu yang sangat universal. Manusia pada hakikatnya pernah merasakan penderitaan. Penderitaan biasanya berupa sebuah siksaan dan kekalutan mental.

#### 1) Siksaan

Di dalam sebuah siksaan biasanya tercermin dalam sebuah siksaan fisik atau jasmani seperti yang terdapat pada data nomor 39 baris ke 130 berikut.

*Da packte sie Hänsel mit ihrer dürren Hand und trug ihn in einen kleinen Stall und sperrte ihn mit einer Gittertüre ein: er mochte schreien, wie er wollte, es half ihm nichts.*

„ia menangkap Hänsel dengan tangannya yang keriput dan membawanya ke sebuah kandang kuda kecil, lalu menguncinya dibalik pintu berjeruji. Hänsel berteriak sekeras mungkin tetapi sia-sia.“

Penderitaan yang dialami oleh Hänsel adalah sebuah siksaan berupa siksaan yang melibatkan jasmani. Hnsel dikurung di dalam sebuah kan kuda dan berpintu jeruji. Rasa ketakutannya terlihat dari teriakan Hänsel yang keras dan itu menunjukkan bahwa ia tersiksa dengan perlakuan nenek sihir terhadapnya. Contoh lain yang berupa siksaan jasmani juga terdapat pada data nomor 42 baris ke 135 berikut.

*Nun ward dem armen Hänsel das beste Essen gekocht, aber Gretel bekam nichts als Krebschalen.*

“Hänsel diberi berbagai makanan lezat tetapi Gretel tidak mendapat apa-apa kecuali kulit kepiting.”

Setelah Hänsel yang dikurung di dalam kandang kuda dan diberi makanan yang lezat, kali ini giliran Gretel adiknya yang mendapatkan siksaan



dengan cara tidak diberi makanan dan hanya diberi makanan berupa kulit kepiting. Sebagai manusia tentunya membutuhkan makan dan Gretel mengalami sebuah siksaan berupa kelaparan.

## 2) Kekalutan Mental

Setelah penderitaan yang berupa siksaan jasmani. Siksaan dapat berupa kebimbangan, ketakutan dan kesepian. Dalam suatu penderitaan manusia tentunya mengalami suatu penderitaan batin atau bisa disebut dengan kekalutan mental.

Kekalutan mental merupakan reaksi dari penderitaan yang dialami, dapat berupa pikiran yang kalut. Kekalutan mental reaksi dari penderitaan yang dialami oleh manusia dan itu bisa berupa pikiran yang kalut. Kekalutan mental terjadi jika ada sesuatu yang mengganggu dan menjadi beban pikirannya. Dalam dongeng *Hänsel und Gretel* ini kekalutan mental sering terjadi pada Gretel, seperti yang terlihat pada data nomor 9 baris ke 16 berikut.

*Gretel weinte bittere Tränen und sprach zu Hänsel »nun ists um uns geschehen.«*  
 „Gretel menangis pilu dan berkata kepada Hänsel „kini habislah nasib kita“

Gretel menangis karena mendengar percakapan ayah dan ibu tirinya. Ia mulai menangis dan memikirkan nasibnya dan kakaknya jika mereka dibuang ke dalam hutan. Pikiran tentang apa yang sedang dipikirkan oleh Gretel yang menimbulkan sebuah kekhawatiran dan menyebabkan kekalutan mental tersebut dapat terjadi.

Kekalutan mental lainnya yang terjadi oleh Gretel juga terdapat pada data nomor 44 dan 45 baris ke 143 dan 145 berikut.

*Ach, wie jammerte das arme Schwesterchen, als es das Wasser tragen mußte, und wie flossen ihm die Tränen über die Backen herunter!*

“Gadis kecil itu meratap ketika ia mengambil air. Air matanya mengalir deras di pipi.

*»Lieber Gott, hilf uns doch,« rief sie aus, »hätten uns nur die wilden Tiere im Wald gefressen, so wären wir doch zusammen gestorben.«*

“ Ia berdoa, “tolong kami Tuhan,” tangisnya. jika binatang buas di hutan memakan kami, paling tidak kami mati bersama.”

Gretel merasa tersiksa karena mendengar nenek sihir ingin segera menyantap Hänsel dan hal tersebut ia pikirkan sehingga menimbulkan rasa frustrasi muncul di dalam diri Gretel. Sehingga ia pun menjadi kalut mentalnya dan ia hanya bisa pasrah dan berdoa kepada Tuhan.

Penderitaan maupun siksaan yang dialami manusia memang merupakan beban yang berat dan mengakibatkan seseorang seolah-olah merasa bahwa dunia ini benar-benar merupakan neraka dalam hidupnya. Karena merupakan sebuah beban berat dan merasa tidak mampu menanggungnya, biasanya terlontar kata-kata putus asa yang keluar dari mulut manusia. Itu disebabkan karena manusia terkadang berpikir pendek dan merasa hanya dengan kematian ia dapat mengakhiri penderitaannya.

Penderitaan yang berupa siksaan dan kekalutan mental memang sesuatu hal yang universal. Hal itu menjadi bagian di dalam kehidupan manusia. Hanya tinggal bagaimana manusia itu menyikapi dan mengatasi penderitaannya. Sebagai sesuatu yang hal yang universal, penderitaan tidak mengenal ruang dan waktu dan juga tidak mengenal perbedaan manusia.

d. Manusia dan Keadilan

Dalam dongeng *Hänsel und Gretel* terdapat nilai yang berupa sebuah pembalasan. Pembalasan merupakan bagian dari sebuah keadilan. Pembalasan merupakan cara atau perbuatan yang mempunyai tujuan untuk mengembalikan kembali apa yang pernah dikenakan padanya. Berikut data nomor 47 Baris ke `156.

*Da gab ihr Gretel einen Stoß, daß sie weit hineinfuhr, machte die eiserne Tür zu und schob den Riegel vor. Hu! da fing sie an zu heulen, ganz grauselig; aber Gretel lief fort, und die gottlose Hexe mußte elendiglich verbrennen.*

“Gretel mendorongnya jauh ke dalam dan menutup pintu besi oven itu dan menguncinya. Nenek sihir itu mulai berteriak menyeramkan, tetapi Gretel berlari dan nenek sihir itupun mati terbakar”

Nenek sihir yang telah menyiksa dan memberikan penderitaan kepada *Hänsel und Gretel* akhirnya mendapatkan sebuah balasan yang berupa kematian. Ia mati di dalam ovennya sendiri. Kematian nenek sihir itupun diperjelas dalam data nomor 48 baris ke 159 berikut.

»*Hänsel, wir sind erlöst, die alte Hexe ist tot!*«  
 “Hänsel kita selamat!, “nenek sihir itu telah mati!”

Dalam kaitannya dengan keadilan, pembalasan dapat bersifat positif dan negatif. Biasanya pembalasan yang bersifat positif terletak pada aspek-aspek rohani, sedangkan yang bersifat negatif cenderung pada aspek-aspek jasmani.

Kejadian atau pembalasan yang dilakukan *Hänsel und Gretel* terhadap nenek sihir itu sebenarnya merupakan pembalasan yang bersifat negatif. Pembalasan dalam arti negatif biasa disebut dengan hukuman. Sehingga apa yang dilakukan *Hänsel und Gretel* kepada nenek sihir itu merupakan balasan

dan sebuah hukuman untuk nenek sihir tersebut atas apa yang telah ia lakukan pada mereka.

Berbeda dengan pembalasan yang bersifat positif. Pembalasan yang bersifat positif wujudnya antara lain berupa pujian, imbalan dan penghargaan. Dalam dongeng *Hänsel und Gretel* pembalasan yang bersifat positif terlihat dalam data nomor 49 baris ke 162 berikut.

*Und weil sie sich nicht mehr zu fürchten brauchten, so gingen sie in das Haus der Hexe hinein, da standen in allen Ecken Kasten mit Perlen und Edelsteinen.*

“karena tidak lagi ketakutan oleh nenek sihir itu, mereka pergi ke rumahnya dan disetiap sudut rumah itu berdiri lemari yang penuh dengan mutiara dan perhiasan”

Penderitaan yang dialami *Hänsel und Gretel* berhenti saat mereka berhasil membunuh nenek sihir tersebut. Setelah mereka mengalami penderitaan dan dengan sabar mereka menghadapi cobaan tersebut, Tuhan sepertinya memberikan balasan kepada mereka atas kesabaran mereka menghadapi penderitaan yang mereka alami. Setelah mereka membunuh nenek sihir tersebut, mereka mendapatkan balasan berupa mutiara dan perhiasan yang terdapat di dalam rumah nenek sihir tersebut. Ini seperti pembalasan berupa imbalan yang diberikan oleh Tuhan kepada mereka atas ketabahan dan kesabaran mereka dalam menghadapi penderitaan yang mereka alami.

Sebuah pembalasan tidak hanya bisa didapat dari manusia ke manusia tapi bisa didapat dari Tuhan ke manusia. Pembalasan memang harus diberikan setimpal dengan apa yang telah dilakukan seseorang. Apabila

perbuatannya baik dan terpuji maka ia akan mendapatkan pembalasan yang positif, sebaliknya, apabila perbuatan itu jahat dan tercela maka akan mendapat pembalasan berupa hukuman yang bersifat negatif. Akan tetapi kesemuanya itu tergantung pada manusianya itu sendiri.

#### e. Manusia dan Pandangan Hidup

Yang dimaksud dengan pandangan hidup adalah bagaimana manusia memandang kehidupan atau bagaimana manusia memiliki sebuah konsep tentang kehidupan. Salah satu yang termasuk dalam sebuah pandangan hidup adalah cita-cita.

##### 1) Cita-Cita

Cita-cita merupakan perasaan hati yang berupa sebuah keinginan. Cita-cita juga dapat disebut dengan angan-angan, kemauan, niat ataupun harapan. Seperti yang terlihat dalam data nomor 4 baris ke 7 berikut.

*»wir wollen morgen in aller Frühe die Kinder hinaus in den Wald führen, wo er am dicksten ist: da machen wir ihnen ein Feuer an und geben jedem noch ein Stückchen Brot, dann gehen wir an unsere Arbeit und lassen sie allein. Sie finden den Weg nicht wieder nach Haus und wir sind sie los.«*

“besok pagi-pagi sekali kita bawa anak-anak ke dalam hutan yang paling lebat. Kita akan membuatkan api unggun untuk mereka dan beri mereka masing-masing sepotong roti. Setelah itu kita pergi mencari kayu dan meninggalkan mereka di hutan itu. Mereka tak akan menemukan jalan pulang dan kita akan terbebas dari mereka.”

Data di atas menjelaskan bahwa itu adalah cita-cita dari ibu tiri untuk menyingkirkan *Hänsel und Gretel* karena mereka mengancam kelangsungan hidupnya. Ia takut persediaan makanannya akan habis oleh mereka dan takut ia akan mati karena kehabisan makanan. Oleh sebab itu ia ingin

menyingkirkan anak-anak agar ia dapat hidup dan tidak mau peduli tentang nasib *Hänsel und Gretel*.

Cita-cita merupakan bagian di dalam kehidupan manusia. Dengan cita-cita manusia dapat merangkai asa mereka. Cita-cita datang dari hati sehingga tidak dapat dipaksakan oleh orang lain. Manusia mempunyai cita-cita yang sangat tinggi bahkan terkadang rela untuk berbuat apa saja untuk meraihnya. Cita-cita merupakan cara untuk memuaskan rasa ingin tahu manusia yang tinggi. Cita-cita dapat dicapai dengan usaha dan kerja keras.

## 2) Kebajikan

Setelah cita-cita, dalam pandangan hidup terdapat nilai tentang kebajikan. Kebajikan adalah perbuatan yang selaras dengan suara hati kita, suara hati masyarakat dan hukum Tuhan. Kebajikan bisa ditunjukkan dengan cara berkata sopan, santun, berbahasa yang baik, bertingkah laku baik, ramah tamah terhadap siapapun, tidak melanggar norma-norma masyarakat dan agama. Seperti yang terlihat pada data nomor 34 baris ke 117 berikut.

*»ei, ihr lieben Kinder, wer hat euch hierher gebracht? kommt nur herein und bleibt bei mir, es geschieht euch kein Leid.«*

“oh anak-anakku sayang, siapa yang membawa kalian kemari? Masuklah dan tinggal bersamaku. Tak ada yang akan menyakiti kalian”

Sikap yang ditunjukkan oleh nenek sihir berkebalikan dengan sifat sebenarnya dengan apa yang dimiliki oleh nenek sihir tersebut. Namun meskipun demikian hal tersebut dapat dimasukkan sebagai contoh dalam nilai kebajikan. Dari gaya bicaranya yang sopan dan santun serta kebaikan hatinya menawarkan pertolongan dengan sangat ramah kepada *Hänsel und Gretel*

dapat terlihat bahwa disana terdapat sebuah kebajikan. Meskipun di dalam cerita itu merupakan cara nenek sihir untuk membujuk dan merayu *Hänsel und Gretel* agar mau ditolong olehnya. Akan tetapi manusia dapat mengambil suatu pelajaran dari hal tersebut dan itu adalah kebajikan.

Kebajikan datang tidak mengenal siapa, kapan dan dimana pun. Dalam diri setiap manusia terdapat sisi kebajikan dalam dirinya. Dengan adanya nilai kebajikan, manusia tidak akan kehilangan sisi kemanusiaannya.

### 3) Etika

Setelah cita-cita dan kebajikan di dalam dongeng *Hänsel und Gretel* terdapat nilai berupa etika. Etika merupakan bagian dalam pandangan hidup. Etika dapat diartikan dengan watak kesusilaan atau adat. Jadi, bisa dikatakan mirip dengan pengertian moral yang berarti cara hidup atau adat. Etika merupakan ilmu tentang kesusilaan yang menentukan bagaimana sebaiknya manusia hidup dalam masyarakat, apa yang baik dan apa yang buruk, segala ucapan harus senantiasa berdasarkan hasil-hasil pemeriksaan tentang peri keadaan hidup dalam arti seluas-luasnya. Berikut data nomor 33 baris ke 112

*und aßen weiter, ohne sich irre machen zu lassen. Hänsel, dem das Dach sehr gut schmeckte, riß sich ein großes Stück davon herunter, und Gretel stieß eine ganze runde Fensterscheibe heraus, setzte sich nieder und tat sich wohl damit. Da ging auf einmal die Türe auf, und eine steinalte Frau, die sich auf eine Krücke stützte, kam herausgeschlichen. Hänsel und Gretel erschranken so gewaltig, daß sie fallen ließen, was sie in den Händen hielten.*

”Mereka melanjutkan menggigiti rumah itu. Hänsel yang menyukai rasa atap itu, mengambil potongan yang lebih besar dan Gretel mengambil seluruh daun jendela lalu duduk dan menikmati jendela tersebut. Tiba-tiba jendela tersebut terbuka dan seorang perempuan tua yang memakai tongkat menyelinap keluar. *Hänsel und Gretel* takut sekali sehingga mereka menjatuhkan apa yang mereka makan”

Dalam data di atas dijelaskan bagaimana *Hänsel und Gretel* terlihat takut ketika pemilik rumah yang rumahnya dimakan oleh mereka keluar. Mereka takut karena mereka sadar bahwa mereka tidak meminta izin terlebih dahulu untuk memakan rumah milik perempuan tua itu.

Dalam kehidupan, manusia sejak kecil tentunya diajarkan untuk selalu meminta izin ketika akan menggunakan, meminjam ataupun meminta apa yang dimiliki oleh orang. Jadi disini dapat diambil sebuah hikmah bahwa manusia harus selalu meminta izin terlebih dahulu jika akan menggunakan, meminjam ataupun meminta apa yang dimiliki orang lain karena jika tidak maka manusia itu melakukan perbuatan yang disebut dengan mencuri.

Pelaksanaan etika di dalam kehidupan masyarakat itu berbeda-beda, tergantung pada kebiasaan yang berlaku di dalam masyarakat tersebut. Etika itu sifatnya subjektif, tergantung dari adat kebiasaan dalam masyarakat, selain itu etika juga bersifat universal, karena berlaku dimana-mana.

#### 4) Sikap Hidup

Setelah membahas tentang etika, satu lagi unsur yang terdapat pada dongeng *Hänsel und Gretel* yang masih termasuk dalam golongan tentang pandangan hidup, yaitu sikap hidup. Sikap hidup adalah keadaan hati dalam menghadapi hidup. Apakah manusia memiliki sikap positif atau negatif?. Apakah manusia memiliki sikap optimis atau pesimis? Atau apakah manusia memiliki sikap apatis?. Tentu saja hanya manusia itu sendiri yang tahu dan sikap itu terdapat di dalam hati manusia. Berikut data nomor 6 baris ke 12.



»O du Narr,« sagte sie, »dann müssen wir alle viere Hungers sterben, du kannst nur die Bretter für die Särge hobeln,«  
 “ah, kau bodoh!” teriak sang istri, “kalau begitu biar saja kita berempat mati kelaparan, buatlah sekalian peti mati untuk kita”

Sikap yang ditunjukkan oleh ibu tiri di atas menunjukkan sebuah sikap yang pesimistis akan menjalani hidup, ia sudah merasa putus asa karena persediaan makanannya mereka sudah akan habis dan ia takut kalau ia akan mati karena kelaparan. Oleh sebab itu ia bersikeras membujuk suaminya agar mau membuang *Hänsel und Gretel* ke dalam hutan. Selain sikap pesimistis, ibu tiri juga menunjukkan sikap apatis, ini terlihat pada data nomor 22 baris ke 63 berikut.

*Aber die Frau hörte auf nichts, was er sagte, schalt ihn und machte ihm Vorwürfe.*  
 „namun, perempuan itu tidak mau mendengarkan apa yang dikatakan oleh suaminya dan malah mengomelinya“

Tiap-tiap manusia memiliki sikap hidup, karena sikap dalam hidup itu penting. Sikap hidup dapat dibentuk sesuai dengan kemauan yang membentuknya. Sikap hidup yang ditunjukkan oleh ibu tiri merupakan sikap hidup yang sebaiknya tidak dilakukan. Walaupun itu merupakan hal yang wajar. Karena sikap hidup itu dapat dibentuk sesuai dengan kemauan yang membentuknya.

Bila berbicara tentang kemanusiaan, berarti juga berbicara tentang sikap hidup. Nilai kemanusiaan pada manusia dan pandangan hidup yang terdapat dalam dongeng *Hänsel und Gretel* memberikan wawasan bahwa pandangan hidup merupakan bagian dari hidup manusia. Dalam

kehidupannya manusia tidak dapat lepas dari cita-cita, etika, kebajikan dan sikap hidup. Pandangan hidup sangatlah penting dalam kehidupan manusia sehingga sudah sepantasnya setiap manusia memilikinya.

#### f. Manusia dan Tanggung Jawab

Tanggung jawab dapat diartikan berkewajiban menanggung atau memikul jawab serta menanggung segala akibatnya. Di dalam dongeng *Hänsel und Gretel* ditemukan 2 hal yang termasuk dalam nilai manusia dan tanggung jawab.

##### 1) Kesadaran

Di dalam dongeng *Hänsel und Gretel*, hal-hal yang mengandung tentang manusia dan tanggung jawab tercermin pada perbuatan Hänsel kepada adiknya Gretel. Seperti yang terlihat pada data nomor 10 baris ke 17 berikut.

»Still, Gretel,« sprach Hänsel, »gräme dich nicht, ich will uns schon helfen.«

“jangan menangis Gretel,” kata Hänsel, jangan bersedih, aku akan mencari jalan untuk menolong kita.”

Gretel yang menangis saat mendengar percakapan diantara ayah dan ibu tirinya menjadi sedih, Hänsel yang melihat adiknya bersedih kemudian mencoba untuk menghiburnya. Hänsel menyuruh Gretel untuk tidak menangis lagi dan meyakinkan Gretel bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Apa yang dilakukan Hänsel kepada Gretel merupakan sebuah bentuk kesadaran seorang kakak kepada adiknya. Seorang kakak pastinya tidak akan tega melihat adiknya menangis dan sudah pasti itu menjadi tanggung jawab dan kesadaran seorang kakak kepada adiknya.

Dalam sebuah tanggung jawab dibutuhkan suatu kesadaran moral. Kesadaran moral amat penting untuk dapat diperhatikan oleh masyarakat. Karena pada masa sekarang ini sudah sangat jarang sekali orang yang memiliki kesadaran moral tersebut. Pada umumnya orang juga sadar akan perbuatannya akan tetapi tidak menyadari apakah perbuatan itu melanggar norma-norma yang ada. Sehingga di dalam tanggung jawab dibutuhkan sebuah kesadaran.

## 2) Pengorbanan

Di dalam dongeng *Hänsel und Gretel* juga tergambar sebuah tanggung jawab yang berupa sebuah pengorbanan. Pengorbanan berasal dari kata korban yang berarti persembahan, sehingga pengorbanan berarti pemberian untuk menyatakan kebaktian. Dengan demikian, pengorbanan yang bersifat kebaktian haruslah mengandung unsur keikhlasan yang tidak mengandung rasa pamrih, jadi ini merupakan suatu pemberian yang benar-benar didasarkan atas kesadaran moral yang tulus ikhlas.

Di dalam dongeng *Hänsel und Gretel* hal ini juga masih tercermin dari tindakan Hänsel yang mau berkorban agar ia dan adiknya dapat selamat dari rencana ibu tiri mereka dan itu didasari dengan kesadaran moral yang tulus dan ikhlas. Berikut data nomor 11 baris ke 18

*Und als die Alten eingeschlafen waren, stand er auf, zog sein Röcklein an, machte die Untertüre auf und schlich sich hinaus. Da schien der Mond ganz helle, und die weißen Kieselsteine, die vor dem Haus lagen, glänzten wie lauter Batzen. Hänsel bückte sich und steckte so viel in sein Rocktäschlein, als nur hinein wollten.*

„ketika kedua orang tua itu tertidur, Hänsel bangun dan memakai mantel kecilnya, membuka pintu dan menyelinap keluar. Bulan bersinar terang sekali dan kerikil putih yang terletak di bagian depan rumah berkelap-kelip seperti uang perak. Hänsel menunduk dan mengisi sakunya dengan kerikil itu sebanyak mungkin.“

Apa yang dilakukan Hänsel merupakan sebuah bentuk pengorbanan. Ia memberanikan diri keluar dari rumah hanya untuk mengambil kerikil yang akan digunakannya sebagai penunjuk jalan pulang saat mereka dibawa ke hutan besok. Hänsel mempertaruhkan dirinya agar adiknya tidak khawatir akan nasib mereka besok dan tidak merasa sedih lagi.

Pengorbanan yang dilakukan Hänsel tidak hanya itu saja. Setelah dapat kembali dari hutan karena batu kerikil yang diambilnya saat menyelinap keluar dari rumah di malam hari. Keesokan harinya ia menjadikan rotinya sebagai penunjuk jalan karena pada hari berikutnya ibu tiri mengunci rumah sehingga Hänsel tidak dapat keluar untuk mengambil batu kerikil tersebut. Berikut data nomor 25 baris ke 72.

*Auf dem Wege nach dem Wald bröckelte es Hänsel in der Tasche, stand oft still und warf ein Bröcklein auf die Erde*  
 „di jalan menuju hutan, Hänsel menjatuhkan remah roti dari sakunya dan menunggu sampai remah-remah itu benar-benar jatuh ke tanah“

Hal yang dilakukan Hänsel lagi-lagi adalah agar ia dan Gretel dapat kembali ke rumah dan agar adiknya tetap akan merasa bahwa semuanya akan baik-baik saja dan itu merupakan sebuah bentuk pengorbanan yang dilakukan seorang kakak kepada adiknya.

Timbulnya pengorbanan pada dasarnya karena adanya rasa tanggung jawab yang besar atas apa yang dia yakini. Hänsel meyakini bahwa ia sebagai seorang kakak harus dapat bertanggung jawab kepada adiknya. Pengorbanan biasanya dapat berupa harta benda, pikiran, perasaan bahkan nyawa sekalipun. Manusia pada dasarnya hidup bermasyarakat dan dasar hidup bermasyarakat adalah kasih sayang dan kasih sayang memerlukan pengorbanan.

Dengan demikian manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang memiliki kesadaran dan berani berkorban. Manusia juga sering disebut sebagai makhluk yang bebas, maksudnya adalah manusia bebas menentukan dirinya sendiri. setiap manusia harus berani menanggung resiko dari apa yang diperbuatnya.

Manusia memiliki tuntutan yang besar untuk bertanggung jawab karena manusia memiliki sejumlah peranan dalam konteks sosial, individual ataupun Ketuhanan. Apa yang diperankan seseorang dalam semua keonteks tersebut harus dipertanggung jawabkan sehingga tidak mengganggu nilai-nilai di dalam masyarakat. Manusia yang juga sebagai makhluk individual juga harus dapat bertanggung jawab kepada dirinya sendiri juga terhadap Tuhannya.

#### g. Manusia dan Kegelisahan

Kegelisahan yang berasal dari kata gelisah memiliki arti tidak tentram hatinya, selalu merasa khawatir, tidak tenang, tidak sabar dan cemas. Kegelisahan biasanya digambarkan dengan seseorang yang merasa tidak tentram hatinya ataupun diliputi rasa kecewa.

Berikut data nomor 3 baris ke 5.

*»was soll aus uns werden? wie können wir unsere armen Kinder ernähren, da wir für uns selbst nichts mehr haben?«*  
 „ apa yang akan terjadi pada kita? Bagaimana kita bisa memberi makan anak-anak jika kita sendiri tidak punya apa-apa lagi, bahkan untuk diri kita sendiri?“

Ayah merasa gelisah karena ia hanya memiliki sedikit makan dan kayu bakar untuk ia, istrinya serta anak-anaknya. Krisis yang terjadi di dalam negeri tersebut membuat ia merasa tidak berdaya sehingga menimbulkan kegelisahan dan ketidakpastian pada dirinya.

Dalam ketidakpastian, seseorang akan terombang-ambing antara ya dan tidak, sudah atau belum , jadi atau tidak, mau atau tidak mau sehingga orang yang seperti itu akan selalu dalam keragu-raguan karena sulit akan menentukan pilihan dan selalu diliputi ketidakpastian.

Ketidakpastian dan kegelisahan tidak hanya berpengaruh pada dirinya, hal yang ia rasakan juga akan mempengaruhi orang lain dan itu cukup membuat orang yang juga ikut merasakan ketidakpastian tersebut tersiksa. Seperti yang terlihat pada data nomor 8 baris ke 15 berikut.

*Die zwei Kinder hatten vor Hunger auch nicht einschlafen können und hatten gehört, was die Stiefmutter zum Vater gesagt hatte.*  
 „kedua anak itu tidak dapat tidur karena kelaparan dan mereka telah mendengar percakapan antara ibu tiri dan ayah mereka.

*Hänsel und Gretel* yang mendengar percakapan diantara kedua orangtua mereka menjadi gelisah, hati mereka diliputi kegelisahan dan ketidakpastian. Di satu sisi mereka sudah kelaparan karena tidak memiliki banyak makanan dan di satu sisi lainnya ayah dan ibu tiri mereka berencana

membuang mereka ke dalam hutan. Hal itu membuat mereka diliputi rasa gelisah dan masuk ke dalam sebuah ketidakpastian yang lebih dalam lagi.

Kegelisahan merupakan bagian hidup manusia dan itu tidak melihat dari latar belakang manusia itu. Kaya ataupun miskin pasti akan mengalami sebuah kegelisahan dan ini sangat wajar karena manusia memiliki hati dan perasaan.

Sebagai hal yang wajar dan umum sehingga dapat mendera manusia manapun juga, kegelisahan dapat muncul karena faktor yang berbeda-beda. Satu hal yang menyebabkan mengapa manusia gelisah ialah karena manusia memiliki hati dan perasaan. Untuk dapat mengatasinya haruslah dimulai dari diri sendiri. dengan berfikir tenang segala kesulitan dapat manusia atasi.

#### h. Manusia dan Harapan

Harapan merupakan keinginan supaya sesuatu terjadi. Dalam menantikan adanya sesuatu yang terjadi dan diharapkan, manusia melibatkan manusia yang lain atau memerlukan sebuah kekuatan lainnya diluar dirinya supaya sesuatu tersebut terjadi. Berikut data nomor 27 baris ke 86

*»wart nur, Gretel, bis der Mond aufgeht, dann werden wir die Brotbröcklein sehen, die ich ausgestreut habe, die zeigen uns den Weg nach Haus.«*

„tunggulah disini Gretel, sampai bulan purnama tiba dan kita dapat melihat remah roti yang aku lemparkan tadi sebagi penunjuk kita pulang“

*Hänsel und Gretel* yang ditinggal di dalam hutan menunggu datangnya bulan purnama agar dapat melihat remah roti yang dijadikan sebagai penunjuk jalan untuk pulang karena bulan purnama memancarkan

sinar yang terang. Ucapan Hänsel kepada Gretel bertujuan untuk memberikan sebuah harapan kepada Gretel bahwa mereka akan dapat kembali ke rumah dan membuat asa mereka tetap terjaga.

Hal seperti itu menimbulkan sebuah kepercayaan. Gretel menaruh kepercayaan kepada Hänsel. Kepercayaan berasal dari kata percaya, artinya mengakui atau meyakini akan kebenaran. Kepercayaan itu bisa berarti kepercayaan kepada diri sendiri, pada orang lain dan kepada Tuhan.

Pada data di atas dapat dikatakan sebagai bentuk kepercayaan kepada orang atau hal lain. Gretel yang percaya kepada kakaknya Hänsel yang mana ia menaruhkan asa dan harapan kepada kakanya agar dapat membawa mereka kembali ke rumah.

Manusia tidak mungkin dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Percaya kepada orang lain itu dapat berupa percaya kepada saudara, orang tua, guru atau pada siapa saja, sedangkan untuk kepercayaan pada diri sendiri biasanya dikarenakan adanya anggapan atau keyakinan kepada dirinya sendiri. Percaya pada dirinya sendiri artinya dirinya percaya akan kemampuannya sendiri. Berikut data nomor 29 baris ke 89

*Hänsel sagte zu Gretel »wir werden den Weg schon finden,«*  
 “Hänsel berkata kepada Gretel, “kita akan menemukan jalan pulang”

Hänsel berkata kepada Gretel bahwa mereka akan menemukan jalan pulang. Ia berkata demikian karena ia percaya pada dirinya sendiri bahwa ia mampu untuk mengatasi masalahnya tersebut dan itu tentu saja menjaga asa dan harapan *Hänsel und Gretel* agar dapat keluar dari hutan dan menemukan



jalan pulang. Dengan percaya pada diri sendiri, seseorang akan merasa yakin akan kemampuan dirinya dalam mencapai apa yang dicita-citakan atau diharapkan.

Setelah kepercayaan diri sendiri dan kepercayaan pada orang lain, masih ada bentuk kepercayaan yang lain, yaitu kepercayaan kepada Tuhan. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia dikaruniai akal dan perasaan yang lebih tinggi dari makhluk yang lainnya. Manusia menyadari bahwa di atas kemampuan kekuasaannya dirinya masih ada kekuasaan yang lebih tinggi, yaitu kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Seperti pada data berikut ini.

Data nomor 24 baris 69

»weine nicht, Gretel, und schlaf nur ruhig, der liebe Gott wird uns schon helfen.«  
 „tenanglah adikku sayang. Kau bisa tidur nyenyak, Tuhan akan menolong kita“

Data nomor 12 baris ke 22

»sei getrost, liebes Schwesterchen, und schlaf nur ruhig ein, Gott wird uns nicht verlassen,«  
 „Jangan menangis Gretel, pergilah tidur dengan tenang dan Tuhan akan membantu.“

Dari data di atas dapat dilihat bahwa *Hänsel und Gretel* percaya akan adanya Tuhan. Mereka percaya bahwa Tuhan akan menolong dan membantu mereka keluar dan lepas dari segala kesulitan yang dihadapi oleh mereka.

Kepercayaan kepada Tuhan amat penting karena keberadaan manusia bukan dengan sendirinya melainkan diciptakan oleh Tuhan. Kepercayaan kepada Tuhan berfungsi sebagai pembentuk moral sosial yang langsung dianggap berasal dari Tuhan.

Dengan adanya agama yang berfungsi sebagai temoat menyatukan aspirasi manusia yang dijadikan sebagai tatanan masyarakat dan perdamaian batin individu serta sebagai sesuatu yang memuliakan dan membuat manusia beradab, membuat manusia menyadari hakikatnya sebagai manusia.

Harapan yang merupakan hal yang sifatnya universal merupakan sesuatu yang wajar berkembang dalam diri manusia. Bila ditinjau dari wujud harapan dapat dikatakan tidak terhingga, namun bila dilihat dari tujuannya hanya ada satu tujuan, yaitu hidup bahagia.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam dongeng *Hänsel und Gretel*, ditemukan nilai-nilai kemanusiaan sebanyak 53 data. Secara umum di dalam dongeng *Hänsel und Gretel* banyak memuat nilai-nilai tentang kemanusiaan. Nilai yang paling sering muncul adalah nilai tentang manusia dan pandangan hidup yang diwakili dengan cita-cita, kebajikan, etika dan sikap hidup. Untuk lebih jelasnya akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

**Tabel 1**

No	Nilai Kemanusiaan	Data Nomor	Baris ke	Jumlah
1	Manusia dan Cinta Kasih			
	a. Cinta Persaudaraan	7, 15, 19	14, 37, 57	3
	b. Kemesraan	14, 26, 51	31, 83, 180	3
	c. Pemujaan	45	145	1
2	Manusia dan Keindahan			
	a. Renungan	21, 38	62, 129	2
	b. Keserasian	32	97	1
	c. Kehalusan	10, 34	17, 117	2
3	Manusia dan Penderitaan			
	a. Siksaan	30, 39, 42	90, 130, 135	3

	b. Kekalutan mental	9, 17, 41	16, 48, 134	3
4	Manusia dan Keadilan a. Kejujuran dan Kebenaran b. Pemulihan nama baik c. Pembalasan	47, 48, 49	156, 159, 162	3
5	Manusia dan Pandangan Hidup a. Cita-cita b. Kebajikan c. Etika d. Sikap hidup	37, 43 34, 35, 50 13, 33 4, 6, 22, 36, 40, 46	126, 137 117, 119, 176 27, 112 7, 12, 63, 122, 131, 146	2 3 2 6
6	Manusia dan Tanggung Jawab a. Kesadaran b. Pengorbanan c. Pengabdian	10, 23 11, 25	17, 68 18, 72	2 2
7	Manusia dan Kegelisahan a. Keterasingan b. Kesepian c. Ketidakpastian	28 52 1, 2, 3, 8, 20, 31	87 181 2, 4, 5, 15, 59, 95	1 1 6
8	Manusia dan Harapan a. Kepercayaan b. Harapan Terakhir	12, 16, 24, 29 27	22, 43, 69, 89 86	4 1
	<b>TOTAL</b>			53

## 2. *Dornröschen*

Dalam dongeng *Dornröschen* juga terdapat sebuah nilai-nilai kemanusiaan. Nilai- nilai kemanusiaan yang terdapat dalam dongeng ini tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat pada dongeng *Hänsel und Gretel*.

Nilai- nilai kemanusiaan dalam dongeng *Dornröschen* mencakup 8 nilai, seperti manusia dan cinta kasih, manusia dan kasih sayang, manusia dan

penderitaan, manusia dan keadilan, manusia dan pandangan hidup, manusia dan tanggung jawab, manusia dan kegelisahan serta manusia dan harapan.

a. Manusia dan Cinta Kasih

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa cinta kasih dapat diartikan sebagai perasaan suka ataupun sayang kepada seseorang yang juga disertai dengan menaruh perasaan di dalamnya, baik itu perasaan senang, bahagia maupun perasaan belas kasihan. Cinta kasih biasanya diwujudkan dalam sebuah perilaku atau perbuatan.

Cinta kasih sering sekali terlihat dalam hubungan sebuah keluarga. Bentuk dari cinta kasih dapat berupa sebuah kasih sayang. Dalam keluarga sebuah kasih sayang terjadi pada hubungan setiap anggota keluarga tersebut. Seperti kasih sayang orangtua kepada anaknya dan ini terlihat pada data nomor 3 baris ke 6 berikut.

*Was der Frosch gesagt hatte, das geschah, und die Königin gebar ein Mädchen, das war so schön, dass der König vor Freude sich nicht zu lassen wusste und ein grosses Fest anstellte.*

Apa yang dikatakan oleh sang kodok tersebut menjadi kenyataan. Ratu mendapatkan anak perempuan yang sangat cantik sedangkan sang raja tak hentinya memandangi dengan perasaan gembira dan berkata bahwa ia akan mengadakan pesta yang besar.

Setelah apa yang dikatakan sang kodok, akhirnya ratu dan raja mempunyai seorang putri. Sang raja yang sangat senang sehingga tidak dapat memalingkan matanya untuk selalu memandangi putrinya tersebut. Karena sangat senang akhirnya raja memutuskan untuk mengadakan perayaan yang sangat megah dan mewah.

Apa yang dilakukan oleh sang raja tersebut menggambarkan bahwa raja sangat menyayangi putrinya yang baru lahir. Itu terlihat dari cara sang raja tidak bisa memalingkan mata untuk menatap putrinya dan bagaimana ia akhirnya memutuskan untuk mengadakan sebuah perayaan. Itu semua dilakukan untuk menyambut kedatangan anggota baru di keluarga raja tersebut dan itu merupakan sebuah bentuk kasih sayang yang raja tujukan kepada putrinya tersebut. Kasih sayang yang ditunjukkan raja kepada putrinya juga terlihat pada data nomor 9 baris ke 23 berikut.

*Der König, der sein liebes Kind vor dem Unglück gern bewahren wollte, liess den Befehl ausgehen, dass alle Spindeln im ganzen Königreiche vebrannt werden.*

Namun raja tetap berharap untuk menyelamatkan putri kesayangannya dari ancaman kejahatan. Oleh karena itu ia memerintahkan agar semua jarum yang ada di kerajaan harus dikumpulkan dan dimusnahkan.

Raja tidak ingin kehilangan putrinya, oleh karena itu setelah peri ke 12 memberikan berkahnya kepada sang putri raja langsung memerintahkan untuk memusnahkan semua jarum yang ada di kerajaannya. Hal ini menunjukkan bahwa raja sangat menyayangi putrinya dan tidak ingin kehilangan putrinya.

Seseorang akan merasa sedih jika ia kehilangan orang yang ia kasihi dan sayangi. Rasa sayang yang kuat dari seseorang kepada seseorang akan menimbulkan suatu perasaan simpati dan empati karena semua perasaan itu semuanya bersumber dari rasa cinta. Rasa sayang yang begitu kuat yang raja tujukan tersebut memperlihatkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendirian karena fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan manusia

lain untuk tetap eksis. Maka sangat wajar jika raja tidak ingin kehilangan putrinya karena ia sangat menyayangi dan mencintai putrinya. Tanpa ada putrinya ia merasa hidupnya tidak berarti sama sekali.

Hubungan keluarga yang sangat kentara membuat hubungan di antara ayah dan anak sangat erat. Cinta kasih ini memperlihatkan bahwa cinta diantara ayah dan anak merupakan cinta antar makhluk yang sederajat. Cinta dapat dikatakan sebagai paduan rasa simpati antara dua makhluk.

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut maka dapat diketahui bahwa dongeng *Dornröschen* mengandung nilai kemanusiaan dengan tema cintakasih. Dalam dongeng ini ditemukan sebuah kasih sayang. Cinta kasih adalah cinta kemanusiaan yang tumbuh dan berkembang dalam setiap hati sanubari setiap manusia dan itu terjadi bukan karena adanya sebuah dorongan akan suatu kepentingan melainkan atas dasar kesadaran bahwa hakikat manusia itu adalah sama.

#### b. Manusia dan Keindahan

Dalam dongeng *Dornröschen* dapat ditemukan juga tentang nilai keindahan. Dalam hal ini keindahan yang terlihat dalam dongeng *Dornröschen* ini adalah keindahan yang berupa kehalusan.

Kehalusan yang berarti sebagai sifat yang tidak kasar, kesopanan serta sebagai bentuk keadaban. Halus bagi manusia itu sendiri ialah berupa sikap, yakni sikap halus. Sikap halus bisa juga diartikan dengan sikap lembut dalam menghadapi seseorang, baik itu melalui kata-kata maupun sikap dan

lain sebagainya. Seperti yang tergambarkan pada data nomor 11 baris ke 35 berikut.

*"Guten Tag, du altes Mütterchen," sprach die Königstochter, "was machst du da?"*

"Selamat siang oh ibu yang baik", tanya putri raja, "apa yang sedang kau lakukan disana?"

Putri *Dornröschen* yang memasuki sebuah ruangan yang di dalam terdapat seorang perempuan tua yang sedang sibuk memintal. Lalu ia menyapa perempuan tua tersebut dengan sopan. Apa yang dilakukan sang putri menunjukkan sebuah sikap halus dan lembut yang terlihat melalui kata-kata.

Sikap halus biasanya digunakan di dalam sebuah pergaulan. Dan yang dilakukan adalah cara bagaimana dia memulai bergaul dengan seseorang. Ia dengan halus dan sopan dalam berkata kepada seseorang yang ia kenal. Karena dengan bersikap halus di dalam pergaulan manusia dapat dengan mudah bergaul dengan begitu saja. Kehalusan juga dapat memberikan rasa nyaman dan tenang.

Sikap halus dan lembut juga merupakan gambar hati yang tulus serta cinta kasih terhadap sesama. Sebab itu orang yang bersikap halus biasanya sering memperhatikan orang lain serta suka menolong orang lain. Berikut data nomor 18 baris ke 79.

*Wie er es mit dem Kuss berührt hatte, schlug Dornröschen die Augen auf, erwachte, und blickte ihn ganz freundlich an*

Pada saat pangeran menciumnya, putri membuka matanya dan terbangun. Sang putri tersenyum kepada pangeran dengan ramah.

Pangeran yang datang untuk menolong sang putri kemudian mendapati sang putri dalam keadaan tertidur lalu ia pun mencium sang putri. Tidak lama kemudian sang putri pun membuka matanya lalu tersenyum ramah kepada pangeran.

Dari kejadian di atas dapat dikatakan bahwa pangeran memiliki kehalusan dalam hal ini adalah sikap halus dalam bersikap dan sang putri pun tersenyum kepada pangeran ketika terbangun itu disebabkan karena sang putri merasa nyaman. Karena kehalusan memberikan rasa nyaman dan tenang.

Keindahan bersifat universal, karena pada hakikatnya keindahan merupakan dambaan setiap manusia. Manusia merasa nyaman dengan adanya keindahan. Melalui suasana keindahan tersebut perasaan manusia akan menjadi nyaman, tenang dan damai.

#### c. Manusia dan Penderitaan

Seperti yang sudah banyak terjadi dalam kehidupan, manusia sering kali mendapat sebuah penderitaan. Manusia dan penderitaan memang tidak dapat lepas, keduanya ada untuk saling melengkapi. Dalam dongeng *Dornröschen* pun terdapat sebuah nilai yang berupa penderitaan.

Penderitaan dapat diartikan dengan menahan atau menanggung. Hal ini merupakan sesuatu yang universal. Pada kenyataannya penderitaan sering berupa sebuah siksaan dan kekalutan mental. Dalam dongeng *Dornröschen* penderitaan yang berupa siksaan tercermin pada kutukan yang diberikan oleh peri jahat. Berikut data nomor 12 baris ke 38 dan data nomor 13 baris ke 41.



*Kaum hatte sie aber die Spindel angerührt, so ging der Zauberspruch in Erfüllung, und sie stach sich damit in den Finger. In dem Augenblick aber, wo sie den Stich empfand, fiel sie auf das Bett nieder das da stand, und lag in einem tiefen Schlaf.*

Namun baru saja ia menyentuh alat pemintal tersebut, ramalan peri jahat dulu menjadi kenyataan. Jarum pintal tersebut melukainya dan ia pun terjatuh tak sadarkan diri di lantai. Beruntunglah ia tidak mati. Ia hanya mengalami tidur yang panjang.

Data nomor 13 baris ke 41

*Und dieser Schlaf verbreite sich über das ganze Schloss: der König und die Königin, die eben heimgekommen waren und in den Saal getreten waren, fingen an einzuschlafen und der ganze Hofstaat mit ihnen. Da schliefen auch die Pferde im Stall, die Hunde im Hofe, die Tauben auf dem Dache, die Fliegen an der Wand, ja, das Feuer, das auf dem Herde flackerte, ward still und schlief ein, und der Braten hörte auf zu brutzeln, und der Koch, der den Küchenjungen, weil er etwas versehen hatte, in den Haaren ziehen wollte, liess ihn los und schlief.*

Dan kutukan tersebut menyebarkan ke seluruh istana. Raja dan ratu yang baru saja pulang beserta semua pelayannya tertidur juga dan kuda-kuda pun tertidur di kandangnya. Anjing di halaman istana, burung merpati di atap rumah dan serangga di dinding juga tertidur. Bahkan api yang menyala di perapian berhenti menyala dan ikut tertidur. Pemanggang berhenti mengeluarkan panas dan tempat pemanggang yang berputar juga berdiri diam. Tukang masak yang sedang menarik rambut pembantu dapur karena anak itu melakukan kesalahan, keduanya jatuh tertidur.

Peri jahat yang tidak terima karena tidak diundang ke pesta perayaan oleh sang raja mengutuk putri Dornrosschen. Kutukan tersebut membuat putri *Dornröschen* tertidur. Pada saat sang putri menyentuh jarum yang terdapat di sebuah alat pemintal ia pun langsung jatuh dan tertidur. Ketika kutukan itu terjadi ternyata tidak hanya sang putri yang tertidur namun semua orang dan makhluk yang berada di dalam kerajaan tersebut semuanya tertidur.

Di dalam sebuah siksaan biasanya juga tercermin siksaan yang berupa siksaan badan atau jasmani seperti yang terdapat pada data nomor 15 baris ke 53 berikut.

*Es war ihnen aber nicht möglich, denn die Dornen, als hätten sie Hände, hielten fest zusammen, und die Jünglinge blieben darin hängen, konnten sich nicht wieder losmachen und starben eines jämmerlichen Todes.*

Sayangnya tidak ada seorang pun dari mereka yang berhasil karena duri dan semak-semaknya begitu lebat dan jika tertusuk duri tersebut maka akan mati.

Para pangeran yang mendengar kabar tentang putri *Dornröschen* yang cantik tertidur mencoba untuk membangunkan sang putri. Akan tetapi mereka harus melewati semak belukar yang berduri dan harus tersiksa karena hal tersebut dan hal tersebut dapat mengakibatkan kematian pada mereka.

Selain siksaan terdapat penderitaan berupa kekalutan mental. Kekalutan mental biasanya berupa kebimbangan, ketakutan dan kesepian. Dan tentunya manusia dalam hidupnya pernah merasakan sebuah penderitaan batin atau yang biasa disebut dengan kekalutan mental.

Kekalutan mental merupakan sebuah reaksi dari penderitaan yang dialami, seperti pikiran yang kalut. Kekalutan mental terjadi jika ada sesuatu yang mengganggu dan menjadi beban pikirannya. Seperti data nomor 1 baris ke 1 berikut.

*"Ach, wenn wir doch ein Kind hätten!"*

"Ah, andai saja kita memiliki seorang anak!!"

Apa yang dikatakan oleh ratu perihal akan kegelisahannya yang tak kunjung juga mendapatkan seorang anak membuatnya tersiksa. Ia merasa kesepian dan ia menginginkan seorang anak untuk dapat menemaninya.

Penderitaan yang dialami sang ratu merupakan sebuah kekalutan mental yang berupa sebuah kebimbangan, ketakutan dan kesepian.

Penderitaan yang berupa sebuah siksaan dan kekalutan mental memang suatu yang universal. Hal itu menjadi bagian dalam kehidupan manusia. Hanya tinggal bagaimana manusia menyikapi dan mengatasi penderitaannya. Sebagai suatu hal yang universal, penderitaan tidak mengenal ruang dan waktu seperti halnya dongeng yang tidak memiliki sebuah ruang dan waktu. Penderitaan juga tidak mengenal perbedaan manusia seperti yang terjadi dalam dongeng *Dornröschen*.

#### d. Manusia dan Keadilan

Di dalam kehidupan manusia terdapat sebuah nilai kemanusiaan berupa keadilan. Dalam dongeng *Dornröschen* terdapat nilai keadilan yang terimplementasikan dalam sebuah pembalasan. Pembalasan merupakan cara atau perbuatan yang mempunyai tujuan untuk mengembalikan kembali apa yang pernah dikenakan padanya.

Dalam kaitannya dengan keadilan, pembalasan dapat bersifat positif maupun negatif. Biasanya pembalasan yang bersifat positif terletak pada aspek-aspek rohani, sedangkan yang bersifat negatif cenderung pada aspek-aspek jasmani. Dalam dongeng *Dornröschen* ditemukan beberapa pembalasan positif maupun negatif. Seperti pada data nomor 5 baris ke 5 berikut.

*und als es zu Ende war, beschenkten die weisen Frauen das Kind mit ihren Wundergaben: die eine mit Tugend, die andere mit Schönheit, die dritte mit Reichtum, und so mit allem, was auf der Welt zu wünschen ist.*

Setelah pesta usai mereka berkumpul mengelilingi putri raja dan memberi hadiah yang terbaik kepadanya. Salah satu dari peri tersebut memberi hadiah kebaikan, yang lainnya memberi hadiah kecantikan, ada yang memberi kekayaan dan seterusnya sehingga akhirnya putri mendapat hadiah semua kebaikan di dunia.

Para peri yang telah diundang oleh raja untuk datang ke pesta yang diadakan untuk merayakan kehadiran anggota baru kerajaan memberikan hadiah kepada sang putri. Para peri tersebut satu persatu memberikan hadiah berupa semua kebaikan yang ada di dunia, seperti kebaikan, kecantikan, kekayaan dan lain sebagainya.

Apa yang dilakukan oleh peri dengan memberikan hadiah kepada sang putri merupakan balasan kepada raja yang telah mengundang mereka untuk datang ke pesta. Itu menunjukkan bahwa para peri berterima kasih telah diundang dan merasa dihargai serta dihormati karena sang raja tidak lupa untuk mengundang mereka dan apa yang dilakukan mereka merupakan pembalasan yang bersifat positif. Karena pembalasan yang sifatnya positif wujudnya antara lain berupa pujian, imbalan dan penghargaan. Dan itu semua telah para peri berikan kepada sang raja, guna untuk mebalas kebaikan sang raja karena telah mengundang mereka ke dalam pesta dan bentuk pengabdian mereka terhadap raja.

Berbeda dengan pembalasan yang bersifat negatif. Pembalasan yang bersifat negatif ini biasanya wujudnya berupa hukuman. Seperti pada data nomor 7 baris ke 17 berikut.

*"Die Königstochter soll sich in ihrem fünfzehnten Jahr an einer Spindel stechen und tot hinfallen."*

"Pada hari ulang tahunnya yang ke 15, putri raja akan terluka karena jarum dan mati."

Salah satu peri yang tidak diundang oleh raja ke pesta merasa dn tidak terima dan marah. Sehingga ia ingin melakukan balas dendam kepada raja. Ia mencaci maki raja dengan sumpah serapahnya dan menghukum putri raja dengan sebuah kutukan, ia berkata bahwa pada saat sangbputri berusia 15 tahun, sang putri akan terluka terkena jarum dan kemudian mati.

Apa yang dilakukan oleh sang peri jahat merupakan sebuah pembalasan yang negatif karena ia memberikan sebuah hukuman kepada raja melalui putrinya dan ia merasa bahwa itu adalah balasan yang setimpal kepada raja atas apa yang sang raja lakukan kepadanya. Memang pembalasan harus diberikan setimpal dengan apa yang telah dilakukan seseorang. Apabila perbuatannya baik dan terpuji maka iakan mendapatkan pembalasan yang positif. Sebaliknya, apabila perbuatan itu jahat dan tercela, maka ia akan mendapatkan balasan berupa hukuman, yang itu bersifat negatif. Akan tetapi semuanya itu tergantung kepada bagaimana manusia itu sendiri menyikapinya.

#### e. Manusia dan Pandangan Hidup

Adapun yang dimaksud dengan pandangan hidup adalah bagaimana manusia memandang kehidupan atau bagaimana manusia memiliki konsepsi tentang kehidupan. Dalam pandangan hidup terdapat nilai-nilai seperti cita-cita, kebajikan, etika dan sikap hidup. Setelah dibaca, dicermati dan ditelaah lebih jauh, dongeng *Dornröschen* memiliki konsepsi tentang pandangan hidup.

Yang pertama adalah cita-cita. Cita-cita merupakan perasaan hati yang berupa keinginan. Cita-cita juga dapat disebut dengan angan-angan, keinginan, kemauan, niat ataupun harapan. Seperti yang terlihat dalam data nomor 14 baris ke 51 berikut.

*Es ging aber die Sage in dem Land von dem schönen schlafenden Dornröschen, denn so ward die Königstochter genannt, also dass von Zeit zu Zeit Königssöhne kamen und durch die Hecke in das Schloss dringen wollten.*

Namun kabar terus berkembang kemana-mana tentang putri tidur yang cantik *Dornröschen*. Dari waktu ke waktu. Beberapa putra raja dari kerajaan lain datang dan berusaha untuk menerobos pagar berduri tebal itu untuk dapat memasuki istana.

Setelah mendengar tentang kabar burung yang terus berkembang tentang putri tidur yang cantik bernama *Dornröschen*. Dari waktu ke waktu banyak putra raja dari berbagai kerajaan datang dan berusaha untuk menerobos pagar yang berduri tebal itu untuk dapat memasuki istana.

Apa yang dilakukan oleh para putra raja tersebut merupakan sebuah cita-cita. Cita-cita para putra raja untuk dapat menerobos pagar berduri dan memasuki istana untuk dapat melihat dan menemukan putri yang tidur tersebut. Cita-cita yang ada pada para putra raja juga memiliki sebuah keinginan, keinginan untuk melihat sang putri, mereka juga memiliki niat, niat untuk menemukan sang putri dan tentu saja harapan, harapan untuk dapat melihat dan menemukan sang putri serta membangunkannya dan menjadikannya pendamping hidup mereka.

Cita-cita merupakan bagian hidup manusia. Dengan cita-cita manusia dapat merangkai asa mereka. Cita-cita datang dari hati sehingga tidak dapat dipaksakan oleh orang lain.

Manusia mempunyai cita-cita yang sangat tinggi bahkan terkadang rela untuk berbuat apa saja untuk dapat meraihnya. Cita-cita merupakan cara untuk memuaskan rasa ingin tahu manusia yang begitu tinggi. Cita-cita dapat dicapai dengan usaha dan kerja keras.

Setelah cita-cita, yang kedua adalah kebajikan. Kebajikan adalah perbuatan yang selaras dengan suara hati kita, suara hati orang lain serta hukum Tuhan. Kebajikan dapat ditunjukkan dengan cara berkata sopan, santun, berbahasa yang baik, bertingkah laku baik, ramah tamah terhadap siapaun, tidak melanggar norma-norma masyarakat dan agama.

Dalam dongeng *Dornröschen*, nilai kebajikan ini tercermin pada diri putri *Dornröschen* itu sendiri. Itu terlihat pada data nomor 10 baris ke 25 berikut.

*An dem Mädchen aber wurden die Gaben der weisen Frauen sämtlich erfüllt, denn es war so schön, sittsam, freundlich und verständig, dass es jedermann, er es ansah, lieb haben musste.*

Putri raja tumbuh menjadi gadis yang sangat cantik dan berperilaku baik dan bijaksana sehingga semua yang mengenalnya menyukainya.

Data di atas menjelaskan bahwa sang putri tumbuh menjadi seorang gadis yang sangat cantik dengan perilaku yang baik serta bijaksana sehingga semua orang yang mengenalnya menyukainya. Apa yang ada di dalam diri sang putri sama dengan apa yang ada dalam sebuah kebajikan. Sang putri berperilaku baik dan bijaksana serta semua orang menyukainya.

Tidak hanya perilakunya yang baik, cara dia berkata dan berbahasa pun sopan. Seperti yang terlihat pada data nomor 11 baris ke 35 berikut.

*"Guten Tag, du altes Mütterchen," sprach die Königstochter, "was machst du da?"*

"Selamat siang oh ibu yang baik", tanya putri raja, "apa yang sedang kau lakukan disana?"

Seperti yang terlihat pada data di atas. Sang putri dengan sopan berkata kepada seorang ibu dengan menggunakan kata "oh ibu yang baik". Kata yang digunakan oleh sang putri tentunya itu sungguhlah sopan. Ia dapat menghargai ibu tersebut dan tentu saja begitulah seharusnya seorang yang lebih muda berkata kepada seorang yang lebih tua.

Kebajikan datang tidak mengenal siapa, kapan dan dimana pun. Di dalam diri setiap manusia terdapat sisi kebajikan dalam dirinya. Dengan adanya kebajikan manusia tentunya tidak akan kehilangan sisi kemanusiaannya.

Selain cita-cita dan kebajikan, di dalam dongeng *Dornröschen* juga ditemukan akan adanya etika. Etika ,merupakan watak kesusilaan atau singkatnya adalah adat. Jadi etika dapat dikatakan mirip dengan pengertian moral yang berarti cara hidup atau adat. Etika merupakan ilmu tentang kesusilaan yang menentukan bagaimana sebaiknya manusia hidup dalam masyarakat, apa yang baik dan apa yang buruk. Berikut data nomor 4 baris ke 9.

*Es waren ihrer dreizehn in seinem Reiche, weil er aber nur zwölf goldene Teller hatte, von welchen sie essen sollten, so musste eine von ihnen daheim bleiben.*

Pada masa itu terdapat tiga belas peri namun karena raja dan ratu hanya memiliki dua belas piring emas yang harus dihidangkan bagi para peri tersebut, ratu terpaksa tidak mengundang salah satu peri tanpa bertanya terlebih dahulu.



Pada data di atas dijelaskan bagaimana raja dan ratu yang akan mengadakan sebuah pesta prayaan untuk menyambut putri barunya berencana akan mengundang para peri. Peri yang berada di kerajaan tersebut berjumlah 13 peri. Pada dasarnya raja dan ratu ingin mengundang semua peri tersebut dan menjamu mereka dengan menggunakan piring emas. Akan tetapi karena piring emasnya hanya ada berjumlah 12 saja maka sang ratu terpaksa tidak mengundang salah satu peri tersebut tanpa memberitahunya terlebih dahulu.

Apa yang dilakukan ratu ini sebenarnya mempunyai baik dan buruknya. Sang ratu mungkin saja akan tetap mengundang peri tersebut. Akan tetapi ia takut kalau peri tersebut marah karena peri tersebut tidak mendapatkan piring emas untuk jamuannya. Karena mungkin takut akan hal tersebut maka sang ratu pun memutuskan untuk tidak mengundangnya tanpa memberitahukan kepada peri tersebut.

Apa yang dilakukan oleh ratu, keduanya tidaklah baik. Akan lebih baik jika sang ratu tetap mengundangnya dan memberitahukan perihal tentang piring emas yang kurang tersebut kepada sang peri. Karena hal tersebut dapat membuat perasaan seseorang akan tersakiti. Apa yang tergambar dalam data di atas itu merupakan sebuah etika yang tidak baik. Dan semoga dapat diambil hikmahnya dan dijadikan sebuah pelajaran.

Pelaksanaan etika dalam kehidupan masyarakat memang berbeda – beda, tergantung pada kebiasaan yang berlaku. Etika itu sifatnya subjektif, tergantung dari adat kebiasaan dalam masyarakat. Selain itu etika juga bersifat universal, karena dapat berlaku dimana-mana.

Setelah membahas tentang cita-cita, kebajikan dan etika. Satu unsur lagi yang terdapat dalam sebuah pandangan hidup, yaitu sikap hidup. Sikap hidup adalah keadaan hati dalam menghadapi hidup ini. Dalam kehidupan tentu saja mereka mempunyai sikap-sikap yang tentunya hanya mereka yang tahu. Entah mereka memiliki sikap positif atau negatif, sikap optimis atau pesimis, tidak ada yang tahu. Berikut data nomor 16 baris ke 62.

*"Ich fürchte mich nicht, ich will hinaus und das schöne Dornröschen sehen."*

Semua itu tidak membuatku takut karena aku akan kesana untuk melihat *Dornröschen* yang cantik.

Sikap yang ditunjukkan oleh pangeran menunjukkan bahwa ia memiliki sikap yang positif dan optimis. Ia tidak takut akan duri-duri tajam yang dapat melukainya. Ia sudah yakin dan mantap bahwa ia dapat menemukan dan membangunkan sang putri. Dalam hal ini sang pangeran telah menunjukkan akan sikapnya dalam menghadapi kehidupan.

Setiap manusia memiliki sikap hidup. Sikap itu penting, sikap dapat dibentuk sesuai dengan kemauan yang membentuknya. Sikap hidup yang ditunjukkan oleh sang pangeran merupakan sikap hidup yang patut untuk dicontoh. Karena sikap hidup itu dapat dibentuk sesuai dengan kemauan yang membentuknya.

Bila membicarakan tentang kemanusiaan berarti juga berbicara tentang sikap hidup. Nilai kemanusiaan pada manusia dan pandangan hidup yang terdapat dalam dongeng hidup manusia. Dalam kehidupannya manusia tidak dapat lepas dari cita-cita, etika, kebajikan serta sikap hidup. Pandangan

hidup sangatlah penting dalam kehidupan manusia sehingga sudah sepantasnya setiap manusia memilikinya.

f. Manusia dan Tanggung Jawab

Manusia dalam hidupnya tidak lepas dari tanggung jawab. Tanggung jawab dapat diartikan berkewajiban menanggung atau memikul jawab serta menanggung segala akibatnya. Di dalam dongeng *Dornröschen* pun terdapat unsur tentang manusia dan tanggung jawab. Dalam hal ini bentuk tanggung jawab yang tercermin di dalam dongeng *Dornröschen* adalah pengabdian.

Berikut data nomor 8 baris ke 19.

*Alle waren erschrocken, da trat die zwölfte hervor, die ihren Wunsch noch übrig hatte, und weil sie den bösen Spruch nicht aufheben, sondern nur ihn mildern konnte, so sagte sie: "Es soll aber kein Tod sein, sondern ein hundertjähriger tiefer Schlaf, in welchen die Königstochter fällt."*

Semuanya terkejut, lalu peri ke 12 yang belum memberikan berkahnya, mendekat kepada raja dan mengatakan bahwa sihir peri itu tidak dapat dibatalkan. Namun, ia dapat memperlunak kekuatan sihir yang diberikan peri jahat tersebut. Lalu ia berkata, bila putri raja tertusuk jarum nanti, ia tidak akan mati melainkan hanya akan tertidur selama seratus tahun.

Setelah putri terkena kutukan oleh peri jahat tersebut, salah satu peri yang belum memberikan berkahnya kemudian mendekati raja dan mengatakan bahwa kutukan tersebut tidak dapat dibatalkan. Namun, ia hanya dapat memperlunak sihir yang diberikan oleh peri jahat tersebut. Dan ia mengatakan bahwa putri tidak akan mati melainkan hanya akan tertidur selama seratus tahun lamanya jika sang putri tertusuk oleh jarum.

Apa yang dilakukan oleh peri terakhir yang memberikan berkahnya untuk menolong sang putri merupakan bentuk pengabdianya kepada sang

raja. Karena ia mengabdikan kepada kerajaan tersebut. sehingga sudah sepantasnya itu menjadi tanggung jawab peri tersebut untuk melindungi kerajaan tersebut jika terjadi sesuatu.

Pengabdian adalah perbuatan baik yang berupa pikiran, pendapat ataupun tenaga sebagai perwujudan kesetiaan, cinta kasih, kasih sayang, hormat, atau satu ikatan dan semua itu dilakukan dengan ikhlas. Pengabdian itu pada hakekatnya adalah rasa tanggungjawab. Sehingga apa yang telah dilakukan oleh peri tersebut merupakan perwujudan kesetiaan, cinta kasih, kasih sayang, hormat sang peri kepada sang raja yang semuanya terimplementasikan dalam sebuah pengabdian.

Manusia memiliki tuntutan yang besar untuk bertanggung jawab karena manusia memiliki sejumlah peranan dalam kontak sosial, individual ataupun Ketuhanan. Manusia yang juga sebagai makhluk individual harus dapat bertanggung jawab kepada dirinya sendiri juga terhadap Tuhannya.

#### g. Manusia dan Kegelisahan

Nilai kemanusiaan yang ketujuh dalam dongeng *Dornröschen* adalah kegelisahan. Kegelisahan yang berasal dari kata gelisah memiliki arti tidak tenteram hatinya, selalu merasa khawatir, tidak tenang, tidak sabar dan cemas. Kegelisahan biasanya digambarkan dengan seseorang yang merasa tidak tentram hatinya. Seperti pada data nomor 1 baris ke 1 berikut.

*"Ach, wenn wir doch ein Kind hätten!"*

"Ah, andai saja kita memiliki seorang anak!!"

Ratu yang selama ini tidak memiliki seorang anak dalam hidupnya merasa sepi. Ia merasakan kesepian dalam hatinya sehingga dia menjadi

gelisah. Ia sering kali bergumam dengan mengatakan tentang keinginannya ingin memiliki seorang anak. Ratu tidak hanya merasa sepi tapi juga dirundung dengan sebuah ketidakpastian. Itu disebabkan dirinya tidak tahu kapan dirinya akan memiliki seorang anak.

Rasa sepi dan ketidakpastian tentu saja menimbulkan sebuah kegelisahan dan itu tentu saja berpengaruh pada diri seseorang, hal yang seseorang rasakan tentunya juga akan berpengaruh kepada orang lain. Dan itu cukup untuk membuat orang yang juga merasakan kegelisahan tersebut tersiksa dan menderita.

Kegelisahan merupakan bagian hidup manusia dan itu bisa dialami oleh semua manusia. Tidak melihat dari latar belakang manusia itu, kaya ataupun miskin pasti akan mengalami sebuah kegelisahan dan inisangat wajar karena manusia memiliki hati dan perasaan. Sebagai hal yang wajar dan umum, sehingga bisa mendera manusia manapun juga, kegelisahan dapat muncul karena faktor yang berbeda-beda. Satu hal yang menyebabkan mengapa manusia gelisah ialah karena manusia memiliki hati dan perasaan. Untuk dapat mengatasinya haruslah dimulai dari diri sendiri, dengan berfikir tenang segala kesulitan dapat kita atasi.

#### h. Manusia dan Harapan

Harapan merupakan sebuah asa yang ada di dalam hati setiap manusia. Harapan merupakan keinginan agar terjadi. Dalam menantikan adanya sesuatu yang terjadi dan diharapkan, manusia melibatkan manusia lain atau kekuatan lainnya selain dari dirinya sendiri supaya semua terjadi. di dalam dongeng

*Dornröschen* terdapat nilai yang berupa harapan. Dalam hal ini ditunjukkan dalam data nomor 2 baris ke 3 berikut.

*"Dein Wunsch wird erfüllt werden, ehe ein Jahr vergeht, wirst du eine Tochter zur Welt bringen."*

"Keinginanmu akan terkabul, setahun dari sekarang kau akan memiliki seorang putri."

Sang ratu yang lama menginginkan seorang anak tiba-tiba dikejutkan oleh seekor kodok yang melintas dan mengatakan bahwa ia akan memiliki seorang anak dalam jangka waktu setahun lagi.

Apa yang dikatakan oleh sang kodok memberikan sebuah asa dan harapan kepada ratu dan ia mempercayai apa yang dikatakan oleh kodok tersebut. dalam hal ini berarti sang ratu menaruh kepercayaan terhadap apa yang telah dikatakn oleh kodok tersebut.

Kepercayaan memang merupakan salah satu bagian dari harapan. Kepercayaan yang berasal dari kata percaya dapat diartikan mengakui atau meyakini akan kebenaran. Dalam hal ini biasanya manusia menaruh kepercayaan pada dirinya sendiri, pada orang lain dan pada Tuhan. Dalam dongeng *Dornröschen* sang ratu menaruh kepercayaan pada orang lain, yang dalam hal in adalah sang kodok.

Selain harapan yang bentuknya adalah kepercayaan. Ada juga harapan yang berupa harapan terakhir. Biasanya harapan terakhir muncul ketika harapan-harapan yang telah diinginkan tidak terwujud dan menyisakan satu harapan lagi. Biasanya manusia menaruh asa yang besar pada harapan terakhir. Seperti pada data nomor 9 baris ke 23 berikut.

*Der König, der sein liebes Kind vor dem Unglück gern bewahren wollte, liess den Befehl ausgehen, dass alle Spindeln im ganzen Königreiche vebrannt werden.*

Namun raja tetap berharap untuk menyelamatkan putri kesayangannya dari ancaman kejahatan. Oleh karena itu ia memerintahkan agar semua jarum yang ada di kerajaan harus dikumpulkan dan dimusnahkan.

Raja yang menderitakan akan kutukan yang dikenakan pada putrinya memiliki sebuah asa dan harapan untuk dapat menyelamatkan putrinya agar tidak terkena kutukan sehingga ia menyuruh pengawalnya untuk memusnahkan semua jarum yang ada di kerajaan tersebut. apa yang dilakukan oleh sang raja tersebut menjadi sebuah harapan terakhir bagi sang raja untuk menyelamatkan putrinya dari kutukan peri jahat.

Harapan yang merupakan hal yang bersifat universal merupakan hal yang wajar berkembang dalam diri manusia. Jika ditinjau dari wujudnya, harapan dapat dikatakan tidak terhingga, namun bila dilihat dari tujuannya hanya ada satu tujuan, yaitu hidup bahagia.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam dongeng *Dornröschen*, ditemukan nilai-nilai kemanusiaan sebanyak 19 data. Secara umum di dalam dongeng *Dornröschen* banyak memuat nilai-nilai kemanusiaan. Nilai kemanusiaan yang paling sering muncul dalam dongeng *Dornröschen* adalah nilai tentang manusia dan pandangan hidup yang terdiri dari cita-cita, kebajikan, etika dan sikap hidup. Untuk lebih jelasnya akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 2**

No	Nilai Kemanusiaan	Data Nomor	Baris ke	Jumlah
1	Manusia dan Cinta Kasih			
	d. Cinta Persaudaraan	3, 9	6, 23	2
	e. Kemesraan	17	79	1
	f. Pemujaan			
2	Manusia dan Keindahan			
	d. Renungan			
	e. Keserasian			
	f. Kehalusan	11	35	1
3	Manusia dan Penderitaan			
	c. Siksaan	12, 13, 15	38, 41, 53	3
	d. Kekalutan mental			
4	Manusia dan Keadilan			
	d. Kejujuran dan Kebenaran	19	88	1
	e. Pemulihan nama baik			
	f. Pembalasan	6, 7,	15, 17	2
5	Manusia dan Pandangan Hidup			
	e. Cita-cita	14	51	1
	f. Kebajikan	10	25	1
	g. Etika	4, 11	9, 35	2
6	Manusia dan Tanggung Jawab			
	d. Kesadaran			
	e. Pengorbanan			
	f. Pengabdian	5, 8	12, 19	2
7	Manusia dan Kegelisahan			
	d. Keterasingan			
	e. Kesepian			
	f. Ketidakpastian	1	1	1
8	Manusia dan Harapan			
	c. Kepercayaan	2	3	1
	d. Harapan Terakhir	9	23	1
	<b>TOTAL</b>			19



### **C. Persamaan dan Perbedaan Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Dornröschen***

#### **1. Manusia dan Cinta Kasih**

Dalam nilai kemanusiaan manusia dan cinta kasih kedua dongeng memiliki persamaan, yaitu nilai cinta kasih digambarkan dari kisah orang tua yang menyayangi anak-anaknya. Yang berbeda adalah pada dongeng *Hänsel und Gretel* cinta kasih hanya diperoleh dari sang ayah dan saudara tanpa cinta kasih dari seorang ibu. Pada kisah *Dornröschen*, cinta kasih digambarkan melalui sang Putri mendapat cinta kasih dari kedua orang tuanya dan seluruh rakyat, kecuali peri jahat.

#### **2. Manusia dan Keindahan**

Nilai kemanusiaan manusia dan keindahan ini terdapat unsur renungan, keserasian dan kehalusan. Pada dongeng *Hänsel und Gretel* terdapat unsur renungan dan kehalusan. Renungan tersebut digambarkan pada saat sang ayah merenungkan rencana istrinya untuk membuang anak-anaknya agar dapat hidup bahagia terhindar dari kelaparan dan renungan sang nenek sihir yang tergiur untuk segera memasak *Hänsel und Gretel* karena melihat pipi montok kedua anak yang menggemaskan itu. Unsur kehalusan terdapat pada saat sang nenek sihir bersikap manis dan halus saat pertama kali bertemu *Hänsel und Gretel* dan saat Hänsel menenangkan Gretel yang menangis karena putus asa. Hänsel dengan kelembutan membesarkan hatinya untuk tidak takut.

Pada dongeng *Dornröschen* hanya terdapat unsur kehalusan, yaitu pada saat sang putri bertemu untuk pertama kali dengan ibu pemintal. Dia

menyapa ibu dengan ramah dan halus, lalu bertanya apa yang sedang ibu itu kerjakan. Unsur kehalusan yang lain tercermin pada saat sang pangeran menolong sang putri dari tidur panjangnya.

### 3. Manusia dan Penderitaan

Pada nilai manusia dan penderitaan kedua dongeng memiliki persamaan, penderitaan karena sebuah hukuman. Penderitaan *Hänsel und Gretel* digambarkan pada penderitaan mereka dalam kurungan sang nenek sihir karena telah berani memasuki hutan nenek sihir, sedangkan pada dongeng *Dornröschen*, penderitaan ini digambarkan pada saat sang putri dikutuk sang peri jahat.

### 4. Manusia dan Keadilan

Dalam nilai manusia dan keadilan, kedua dongeng ini memiliki persamaan, yaitu kedua dongeng menggambarkan pembalasan pada orang yang telah memperlakukan tidak adil dan mengusik kebebasan. Pada dongeng *Hänsel und Gretel* dikisahkan bahwa Gretel berhasil mendorong nenek sihir untuk masuk ke dalam oven panas dan pada dongeng *Dornröschen*, sang peri jahat membalas sakit hatinya karena tidak diundang ke pesta raja dan ratu melalui sang putri dengan sebuah kutukan.

### 5. Manusia dan Pandangan Hidup

Dalam nilai manusia dan pandangan hidup ini terdapat unsur-unsur di dalamnya, yaitu cita-cita, kebajikan, etika, dan sikap hidup. Pada unsur cita-cita, kedua dongeng memberikan makna cita-cita sebagai sebuah keinginan. Pada dongeng *Hänsel und Gretel* cita-cita itu muncul saat sang

ibu tiri ingin menyingkirkan kedua anak itu. Pada dongeng *Dornröschen*, cita-cita muncul saat para putra raja ingin menyelamatkan sang putri. Hal berbeda yang tersirat dari kedua dongeng mengenai cita-cita tersebut adalah niat dari sang tokoh. Sang ibu tiri memiliki niat buruk, sedangkan para putra raja membawa niat baik.

Unsur selanjutnya adalah kebajikan. Pada kisah *Hänsel und Gretel*, kebajikan ini muncul saat si nenek sihir menawarkan kebaikan pada kedua anak itu, sedangkan pada kisah *Dornröschen* contoh kebajikan ini muncul pada sang putri yang menjadi sosok baik dan bijaksana. Yang membedakan dari contoh ini adalah ketulusan dari tokoh, pada nenek sihir terdapat kebajikan namun tidak ada ketulusan karena terdapat niat buruk di dalam kebajikan tersebut. pada dongeng *Dornröschen*, semua orang menyukai sang putri yang baik dan bijaksana, dapat diartikan jika putri tersebut memiliki kebajikan yang tulus dalam tindakannya.

Unsur ketiga adalah etika. Kedua dongeng mengandung contoh-contoh etika. Pada kisah *Hänsel und Gretel* contoh etika muncul saat muncul keraguan untuk memakan rumah nenek sihir, mereka mengerti jika tidak meminta izin terlebih dahulu merupakan tindakan yang tidak sopan, sedangkan pada kisah dongeng kedua dikisahkan sang ratu merasa akan tidak sopan jika mengundang semua peri, padahal piring jamuan kurang satu sehingga satu peri tidak diundang ke dalam pesta.

Yang terakhir adalah unsur sikap hidup. Sikap hidup pada kisah *Hänsel und Gretel* digambarkan pada sikap hidup sang ibu tiri yang

pesimis yang merupakan contoh sikap hidup yang buruk. Pada kisah dongeng selanjutnya sikap hidup dituangkan pada sikap hidup baik pangeran yang positif dan optimis. Sikap hidup seperti itu memang ada pada kehidupan nyata. Dalam dongeng selalu memberikan contoh kebaikan dan keburukan.

#### 6. Manusia dan Tanggung Jawab

Pada dongeng *Hänsel und Gretel* nilai manusia dan tanggung jawab ini dituangkan pada Hänsel yang merasa bertanggung jawab melindungi adiknya yang merasa ketakutan, sedangkan pada kisah *Dornröschen* rasa tanggung jawab itu muncul pada saat peri ke 12 yang belum memberikan berkah pada sang putri yang saat itu telah mendapat kutukan dari peri jahat. Peri ke 12 merasa memberikan berkah merupakan kewajibannya sebagai rakyat peri yang hidup dalam kerajaan tersebut. Si peri menolong putri dengan meringankan kutukan dari peri jahat.

Dari kedua contoh tersebut rasa tanggung jawab itu ditampilkan dalam bentuk berbeda, yaitu rasa tanggung jawab seorang kakak pada adik dan rasa tanggung jawab seorang rakyat untuk mengabdikan pada raja.

#### 7. Manusia dan kegelisahan

Pada dongeng *Hänsel und Gretel*, kegelisahan ini muncul pada saat kedua orang tua *Hänsel und Gretel* menyadari makanan dan kayu bakar mulai menipis karena krisis yang melanda. Pada *Hänsel und Gretel* sendiri merasa gelisah saat mengetahui rencana ibu tirinya yang ingin membuang mereka ke hutan. Selanjutnya, pada dongeng *Dornröschen* kegelisahan ini

muncul pada saat sang raja dan ratu tidak segera memiliki keturunan. Contoh-contoh kegelisahan di atas memiliki faktor pemicu yang berbeda, seperti faktor krisis yang dialami orang tua, faktor ketakutan yang dialami *Hänsel und Gretel*, dan faktor keinginan yang belum terwujud. Semua faktor-faktor kegelisahan itu bersumber pada ketidakpastian.

#### 8. Manusia dan Harapan

Pada dongeng *Hänsel und Gretel*, contoh harapan ini muncul saat mereka digiring untuk masuk ke dalam hutan. Harapan mereka adalah dapat kembali menemukan jalan pulang. Harapan yang kuat memunculkan kepercayaan, mereka percaya dapat pulang dengan bantuan benda-benda yang telah ditebar Hänsel di sepanjang jalan sebagai petunjuk arah pulang. Pada dongeng *Dornröschen*, harapan itu muncul ketika raja dan ratu menginginkan seorang anak. Harapan itu semakin besar saat seekor kodok mengatakan jika harapan mereka akan terkabul. Yang berbeda dalam kedua contoh di atas adalah keinginan tokoh, sedangkan persamaannya adalah pada setiap harapan selalu ada kepercayaan untuk terkabulnya keinginan.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kedua dongeng tersebut memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**TABEL 3**  
**Persamaan dan Perbedaan dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Dornröschen***

No	Nilai Kemanusiaan	Persamaan	Perbedaan
1	Manusia dan Cinta Kasih	nilai cinta kasih digambarkan dari kisah orang tua yang menyayangi anak-anaknya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada dongeng <i>Hänsel und Gretel</i> cinta kasih hanya diperoleh dari sang ayah dan saudara tanpa cinta kasih dari seorang ibu.</li> <li>- Pada kisah <i>Dornröschen</i>, cinta kasih digambarkan melalui sang Putri mendapat cinta kasih dari kedua orang tuanya dan seluruh rakyat, kecuali peri jahat.</li> </ul>
2	Manusia dan Keindahan	Kedua dongeng memiliki unsur kehalusan yang tercermin pada sikap halus dan lembut perbuatan dan perkataan dari beberapa tokohnya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada dongeng <i>Hänsel und Gretel</i> terdapat unsur renungan yang tidak terdapat pada dongeng <i>Dornröschen</i></li> </ul>
3	Manusia dan Penderitaan	kedua dongeng memiliki persamaan, penderitaan karena sebuah hukuman.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penderitaan <i>Hänsel und Gretel</i> digambarkan pada penderitaan mereka yang dibuang dan tersesat di hutan hingga ditangkap oleh sang nenek sihir</li> <li>- Pada dongeng <i>Dornröschen</i>, penderitaan ini digambarkan pada saat sang putri dikutuk sang peri jahat.</li> </ul>
4	Manusia dan Keadilan	Kedua dongeng menggambarkan pembalasan pada orang yang telah memperlakukan tidak adil dan mengusik kebebasan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada dongeng <i>Hänsel und Gretel</i> pembalasan dilakukan oleh Hansel dan Gretel</li> <li>- Pada dongeng <i>Dornröschen</i> pembalasan dilakukan oleh peri jahat.</li> </ul>

5	Manusia dan Pandangan Hidup	<ul style="list-style-type: none"> <li>- kedua dongeng memberikan makna cita-cita sebagai sebuah keinginan.</li> <li>- Kedua dongeng memberikan makna kebajikan</li> <li>- Kedua dongeng mengandung contoh-contoh etika.</li> <li>- Kedua dongeng mengandung contoh sikap hidup</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada unsur cita-cita yang membedakan adalah niat dari tokoh</li> <li>- Pada unsur kebajikan yang membedakan ketulusan tokoh</li> <li>- Pada unsur etika yang membedakan adalah wujud tindakan para tokoh</li> <li>- Pada unsur sikap hidup yang membedakan adalah antara sikap pesimis dan optimis para tokoh</li> </ul>
6	Manusia dan Tanggung Jawab	Kedua dongeng memberikan contoh-contoh tentang tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada dongeng <i>Hänsel und Gretel</i> bentuk tanggung jawabnya ditunjukkan dalam tanggung jawab seorang kakak pada adik.</li> <li>- Pada dongeng <i>Dornröschen</i> bentuk tanggung jawabnya ditunjukkan dalam rasa tanggung jawab seorang rakyat untuk mengabdikan pada raja.</li> </ul>
7	Manusia dan Kegelisahan	Kedua dongeng sama-sama menunjukkan kegelisahan dalam bentuk ketidakpastian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada dongeng <i>Hänsel und Gretel</i>, kegelisahan muncul karena ada faktor krisis ekonomi</li> <li>- Pada <i>Dornröschen</i> kegelisahan muncul karena faktor impian yang belum terwujud</li> </ul>
8	Manusia dan Harapan	Kedua dongeng memiliki unsur harapan yang ditunjukkan dalam hal kepercayaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada dongeng <i>Hänsel und Gretel</i> harapan muncul saat mencari jalan pulang</li> <li>- Pada dongeng <i>Dornröschen</i> harapan muncul saat raja dan ratu berharap keinginan mendapat keturunan akan terwujud</li> </ul>

#### **D. Bentuk Penyampaian Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Dornröschen***

##### **1. *Hänsel und Gretel***

###### **a. Bentuk Penyampaian Langsung**

Bentuk penyampaian nilai-nilai kemanusiaan secara langsung dapat dilakukan melalui pelukisan watak yang diuraikan secara langsung oleh pengarang atau penulis cerita tersebut. Dalam dongeng *Hänsel und Gretel* banyak bentuk penyampaian nilai kemanusiaan yang dilakukan secara langsung. Perhatikan cuplikan uraian cerita berikut.

*Er hatte wenig zu beißen und zu brechen, und einmal, als große Teuerung ins Land kam, konnte er auch das tägliche Brot nicht mehr schaffen. Wie er sich nun abends im Bette Gedanken machte*  
 Ia hanya mempunyai sedikit makanan dan kayu yang akan dipotong. Sekali waktu terjadi kekurangan kayu bakar di negeri itu sehingga ia tidak dapat lagi membeli roti. Ia terus memikirkan masalah itu setiap malam sebelum tidur.

Tukang kayu yang hanya memiliki sedikit makanan dan kayu bakar yang akan dipotong menjadi gelisah karena di negerinya sedang terjadi krisis kekurangan kayu bakar sehingga membuat ia memikirkan masalah itu setiap malam sebelum tidur. Tukang kayu gelisah dan takut ia tidak dapat membeli roti lagi untuk keluarganya. Kegelisahan yang dialami oleh tukang kayu tersebut dijelaskan dengan langsung dan jelas oleh pengarang lewat narasi yang diceritakan oleh pengarang.

Bentuk penyampaian langsung yang berupa narasi memang banyak dipakai oleh pengarang untuk menunjukkan hal tersebut. Dalam dongeng *Hänsel und Gretel* banyak bentuk penyampaian ini yang berupa narasi. Perhatikan juga cuplikan cerita dari data berikut ini



*Sie faßte beide an der Hand und führte sie in ihr Häuschen. Da ward gutes Essen aufgetragen, Milch und Pfannekuchen mit Zucker, Äpfel und Nüsse. Hernach wurden zwei schöne Bettlein weiß gedeckt, und Hänsel und Gretel legten sich hinein und meinten, sie wären im Himmel.*

Dia membawa mereka ke dalam rumah. Ia menghidangkan makanan lezat di hadapan mereka seperti susu, kue panekuk dengan gula, apel dan kacang-kacangan. Setelah itu kedua anak itu dibawa ke kamar dengan dua tempat tidur cantik yang ditutupi oleh seprai putih bersih. *Hänsel und Gretel* berbaring di tempat tidur itu. Mereka berpikir bahwa mereka sedang berada di surga.

Adegan ini menceritakan pada saat perempuan tua itu memergoki *Hänsel und Gretel* sedang mengerogoti rumahnya dia tidak serta merta memarahi mereka. Ia kemudian mengajak mereka masuk ke dalam rumah lalu menghidangkan makanan yang lezat serta diberi tempat untuk beristirahat. Dalam cuplikan ini menjelaskan secara langsung kebaikan dari perempuan tua itu, walau sebenarnya itu hanya tipu muslihat akan tetapi paling tidak pembaca akan memahami bahwa itu sebuah kebaikan pada saat pertama kali membacanya karena pengarang menuliskannya secara langsung sehingga pembaca akan mengira bahwa itu adalah sebuah bentuk kebaikan.

Cuplikan-cuplikan cerita di atas menjelaskan dengan jelas bahwa pengarang menyampaikan maksudnya dengan langsung dan gampang untuk dimengerti oleh pembaca. Pembaca tentunya akan langsung mengetahui maksud dari cerita di atas tanpa perlu berpikir lebih dalam lagi. Hanya dengan membacanya saja pembaca akan memahami dengan mudah.

Dari data-data di atas terlihat pesan-pesan yang disampaikan oleh pengarang secara langsung sehingga pembaca dapat dengan mudah mengerti maksud pengarang melalui kalimat-kalimat langsungnya.

b. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Dalam bentuk penyampaian tidak langsung pembaca diberi pesan atau sebuah nasehat oleh pengarang melalui tokoh yang ditampilkan. Biasanya bentuk ini terlihat melalui adegan-adegan dan percakapan antar tokoh. Pengarang dengan sengaja dalam menyampaikan pesan kemanusiaan dalam karyanya dengan hal tersebut agar pembaca dapat menafsirkan apa yang ditulisnya dengan sudut pandang pembaca sendiri. Penyampaian pesan kemanusiaan secara tidak langsung akan memaksa pembaca untuk merenungkan dan menghayati cerita tersebut secara lebih insentif, karena nilai yang ingin disampaikan hanyalah berupa siratan saja bukan sebuah suratan.

Bentuk penyampaian secara tidak langsung dilakukan agar cerita lebih menarik dan pembaca merasa tidak didikte atau diceramahi. Dengan demikian peneliti dalam hal ini harus menafsirkan terlebih dahulu pernyataan-pernyataan dari para tokoh yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang dimaksud di dalam penelitian. Seperti pada cuplikan cerita berikut ini,

*»was soll aus uns werden? wie können wir unsere armen Kinder ernähren, da wir für uns selbst nichts mehr haben?«*

Apa yang akan terjadi pada kita? Bagaimana kita bisa memberi makan anak-anak jika kita sendiri tak punya apa-apa lagi, bahkan untuk diri kita sendiri.

Kegelisahan yang terdapat pada cuplikan cerita ini digambarkan pada ibu tiri yang merasa khawatir akan nasib mereka. Ibu tiri merasa gelisah karena mereka sudah tidak memiliki makanan lagi.

Apa yang terjadi pada cuplikan di atas merupakan bentuk penyampaian yang tidak langsung. Penulis atau pengarang mencoba untuk menyampaikan pesan tersebut melalui ibu tiri, jadi pengarang tidak menjelaskan secara langsung pesan yang akan disampaikan sehingga dapat menafsirkannya sendiri.

Contoh lain bentuk penyampaian tidak langsung juga terdapat pada cuplikan cerita berikut ini,

*»Nein, Frau,« sagte der Mann, »das tue ich nicht; wie sollt ich übers Herz bringen, meine Kinder im Walde allein zu lassen, die wilden Tiere würden bald kommen und sie zerreißen.«*

Tidak istriku, aku tak akan melakukan hal itu. Bagaimana tega aku meninggalkan anak-anakku sendirian di hutan? Binatang buas akan segera datang dan mencabik-cabik mereka.

Contoh cuplikan cerita di atas juga merupakan salah dari bentuk penyampaian yang tidak langsung. Pesan yang akan disampaikan oleh pengarang adalah tentang cinta kasih. Akan tetapi lagi-lagi pengarang tidak mengatakannya secara langsung melainkan menyampaikannya secara tersirat melalui sosok ayah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pengarang mengungkapkan secara langsung nilai-nilai kemanusiaan dalam dongeng *Hänsel und Gretel* sebanyak 30 data dan secara tidak langsung sebanyak 23 data. Pengarang tidak menggunakan satu bentuk penyampaian saja. Dengan

menggunakan dua bentuk penyampaian pengarang menyajikan jalan cerita yang runtut, jelas dan memudahkan pembaca untuk memahami jalan cerita.

## 2. *Dornröschen*

### a. Bentuk penyampaian langsung

Dalam dongeng *Dornröschen* diceritakan bahwa Raja dan Ratu merasa sangat bahagia dengan kelahiran putri cantik mereka yang sudah sangat mereka nantikan kehadirannya. Secara langsung pengarang telah menggambarkan kebahagiaan mereka dengan adanya putri kecil terkasih.

*Was der Frosch gesagt hatte, das geschah, und die Königin gebar ein Mädchen, das war so schön, dass der König vor Freude sich nicht zu lassen wusste und ein grosses Fest anstellte.*

Apa yang dikatakan oleh sang kodok tersebut menjadi kenyataan. Ratu mendapatkan anak perempuan yang sangat cantik sedangkan sang raja tak hentinya memandangi dengan perasaan gembira dan berkata bahwa ia akan mengadakan pesta yang besar.

Dalam kutipan di atas secara langsung menjelaskan kegembiraan Raja dan Ratu yang menunjukkan rasa cinta dan kasihnya terhadap kelahiran putri yang sudah mereka damba-dambakan sejak lama. Karena rasa bahagianya itu mereka akan mengadakan sebuah pesta besar untuk merayakan kelahiran putri mereka.

Contoh bentuk penyampaian langsung selanjutnya dijelaskan pada kutipan cerita pada saat salah satu peri tidak diundang. Peri itu tidak mengetahui bahwa Ratu tidak mengundangnya karena Ratu kekurangan piring emas. Hal ini membuat sang peri marah besar.

*“Sie wollte sich dafür rächen, dass sie nicht eingeladen war, und ohne jemand zu grüssen oder nur anzusehen“*

Peri ini sangat marah karena tidak diundang ke pesta. Ia mencaci maki dan pergi untuk membalas dendam atas perlakuan yang diterimanya.

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa sang peri tidak terima dengan perlakuan kerajaan dan ingin menuntut balas untuk ketidakadilan itu. Secara langsung kutipan tersebut menunjukkan sang peri ingin mendapatkan keadilan.

#### b. Bentuk penyampaian tidak langsung

Dongeng *Dornröschen* memiliki beberapa bentuk penyampaian tidak langsung. Sebagai contohnya adalah ketika seekor katak berkata bahwa sang Ratu akan mendapatkan seorang putri.

*“Dein Wunsch wird erfüllt werden, ehe ein Jahr vergeht, wirst du eine Tochter zur Welt bringen.“*

“Keinginanmu akan terkabul, setahun dari sekarang kau akan memiliki seorang putri.“

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sang katak mengatakan jika sang Ratu akan memiliki seorang putri setahun kemudian. Secara tidak langsung sang katak telah memberi harapan pada sang Ratu untuk selalu percaya bahwa dia akan memiliki seorang putri seperti yang telah dikatakan sang katak.

Contoh bentuk penyampaian tidak langsung berikutnya adalah ketika sang Peri mengucapkan kutukannya bagi sang Putri pada usia ke 15 tahun. Sang Peri mengutuk sang Putri akan mati ketika tertusuk jarum.

*“Die Königstochter soll sich in ihrem fünfzehnten Jahr an einer Spindel stechen und tot hinfallen.“*

"Pada hari ulang tahunnya yang ke 15, putri raja akan terluka karena jarum dan mati."

Kutipan di atas adalah ucapan dari Sang peri yang mengutuk Putri.

Kutukan itu secara tidak langsung menjelaskan kemarahan Peri karena telah diperlakukan tidak adil oleh sang Ratu dan Raja. Sehingga secara tidak langsung tindakan itu dilandasi karena ingin membalas dendam agar mendapatkan sebuah keadilan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pengarang mengungkapkan secara langsung nilai-nilai kemanusiaan dalam dongeng *Dornröschen* sebanyak 14 data dan secara tidak langsung sebanyak 5 data. Pengarang tidak menggunakan satu bentuk penyampaian saja. Dengan menggunakan dua bentuk penyampaian pengarang menyajikan jalan cerita yang runtut, jelas dan memudahkan pembaca untuk memahami jalan cerita.

Setelah mengetahui keseluruhan hasil dari penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam dongeng *Hänsel und Gretel* ditemukan nilai-nilai kemanusiaan sebanyak 53 data, sedangkan dalam dongeng *Dornröschen*, ditemukan nilai-nilai kemanusiaan sebanyak 19 data. Nilai yang paling sering muncul dalam kedua dongeng tersebut adalah nilai tentang manusia dan pandangan hidup yang diwakili dengan cita-cita, kebajikan, etika dan sikap hidup.

Dalam bentuk penyampaiannya ditemukan bentuk penyampaian secara langsung nilai-nilai kemanusiaan dalam dongeng *Hänsel und Gretel* sebanyak 30 data dan secara tidak langsung sebanyak 23 data dan dalam dongeng *Dornröschen* ditemukan bentuk penyampaian langsung sebanyak 14 data dan tidak langsung

sebanyak 5 data. Dari kedua dongeng tersebut bentuk penyampaian yang paling dominan adalah bentuk penyampaian secara langsung.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan peneliti, sehingga menyebabkan hasil penelitian ini menjadi kurang sempurna. Adapun keterbatasan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peneliti yang masih pemula, sehingga banyak memiliki kekurangan baik dari segi pengetahuan maupun kinerja dalam melaksanakan penelitian.
2. Kurangnya buku-buku teori mengenai nilai-nilai kemanusiaan yang dapat ditemukan oleh peneliti, sehingga hasilnya kurang memuaskan dari apa yang diharapkan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Dornröschen* dalam kumpulan dongeng *Kinder-und Hausmärchen* karya *Brüder Grimm* seperti yang terdapat pada BAB IV, maka dapat diambil kesimpulan tentang dua masalah yang sesuai dengan apa yang dirumuskan di dalam rumusan masalah.

1. Dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Dornröschen* memiliki 8 nilai kemanusiaan.

Nilai kemanusiaan tersebut adalah a) Manusia dan cinta kasih yang ditunjukkan dalam cinta persaudaraan, kemesraan, cinta diri sendiri dan pemujaan. b) Manusia dan keindahan yang ditunjukkan dalam renungan, keserasian dan kehalusan. c) Manusia dan penderitaan yang ditunjukkan dalam siksaan dan kekalutan mental. d) Manusia dan keadilan yang ditunjukkan dalam kejujuran, kebenaran, pemulihan nama baik dan pembalasan. e) Manusia dan pandangan hidup yang ditunjukkan dalam cita-cita, kebajikan, etika dan sikap hidup. f) Manusia dan tanggung jawab yang ditunjukkan dalam kesadaran, pengorbanan dan pengabdian. g) Manusia dan kegelisahan yang ditunjukkan dalam keterasingan, kesepian dan ketidakpastian. h) Manusia dan harapan yang ditunjukkan dalam kepercayaan dan harapan terakhir.



2. Dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Dornröschen* memiliki 2 jenis bentuk penyampaian, yaitu bentuk penyampaian langsung dan bentuk penyampaian tidak langsung. Bentuk penyampaian langsung yang terdapat di dalam dongeng itu dikarenakan dongeng cenderung memiliki narasi yang cukup panjang sehingga biasanya di dalam narasi tersebut pengarang atau penutur ceritanya menceritakan secara jelas dan langsung sehingga pembaca atau pendengar dongeng dapat mengerti seketika itu juga, sedangkan bentuk penyampaian tidak langsung tersebut dikarenakan karena dongeng memang jenis karya sastra yang jalan ceritanya implisit, sehingga terkadang pembaca atau pendengar perlu berpikir lebih untuk dapat mengerti. Dari kedua bentuk penyampaian tersebut yang paling dominan adalah bentuk penyampaian secara langsung dengan data sebanyak 30 data dalam dongeng *Hänsel und Gretel* dan 13 data untuk dongeng *Dornröschen*.

Dari apa yang terkandung dalam dongeng tersebut pembaca dapat menjadikan hal tersebut sebagai alat pembelajaran serta meningkatkan kesadaran pembaca akan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan di dalam masyarakat.

## **B. Implikasi**

Hasil penelitian berupa nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Dornröschen* dalam kumpulan dongeng *Kinder- und Hausmarchen* oleh Bruder Grimm ini, diharapkan memiliki implikasi dalam memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu bahasa, sastra dan budaya.

Berikut beberapa implikasi dari hasil penelitian tentang nilai-nilai kemanusiaan.

1. Hasil penelitian ini berupa deskripsi tentang nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat pada dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Dornröschen*. Deskripsi ini dapat mendukung teori bahwa nilai kemanusiaan di dalam sastra mempunyai dua fenomena yang saling melengkapi. Pengarang *Volksmärchen* yang tidak diketahui identitasnya dapat dikatakan sebagai anggota masyarakat dalam menciptakan karya sastra dipengaruhi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang hidup di dalam masyarakat, demikian juga nilai-nilai yang ada dalam karya sastra dapat memberikan sumbangan bagi terbentuknya teori tentang karya sastra sebagai suatu pengungkapan kehidupan mengenai apa-apa yang telah disaksikan, dialami dan dirasakan pengarang mengenai segi-segi kehidupan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif pada pengajaran sastra.
2. Penelitian tentang nilai-nilai kemanusiaan ini diharapkan dapat merangsang minat baca peserta terhadap dongeng berbahasa Jerman setelah mengetahui bahwa dongeng memiliki muatan nilai-nilai kemanusiaan yang bermanfaat bagi kehidupan.
3. Penelitian tentang nilai-nilai kemanusiaan ini diharapkan dapat menjadi sebuah bahan pembelajaran dalam pelajaran *Leseverstehen* atau membaca. Sebagai contoh, seorang guru dapat memberikan sebuah bacaan tentang dongeng kemudian peserta dapat memahami tentang muatan nilai yang terdapat dalam dongeng tersebut. Dengan bacaan dongeng tersebut siswa juga

dapat mempelajari kosakata yang terdapat dalam bacaan tersebut serta struktur kalimat yang terdapat dalam bacaan dongeng tersebut.

4. Banyaknya kejahatan dan kriminalitas pada sekarang ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan di dalam masyarakat mulai tidak tersentuh lagi, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang nilai-nilai kemanusiaan kepada masyarakat.

### C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Dornröschen*, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti dalam pemahaman dalam dongeng ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian terhadap dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Dornröschen* dengan nilai-nilai kemanusiaan seperti cinta kasih, keindahan, penderitaan, keadilan, pandangan hidup, tanggung jawab, kegelisahan dan harapan dapat dijadikan bahan untuk memahami tentang nilai-nilai kemanusiaan dan meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan, ini karena nilai-nilai kemanusiaan pada saat ini sudah mulai hilang dalam tatanan masyarakat. Hal ini terlihat dalam pemberitaan berita media yang memberitakan tentang tindak kriminal yang semakin meningkat.
2. Penelitian terhadap dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Dornröschen* dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengupas lebih dalam tentang unsur-unsur sastra yang terdapat pada dongeng ini.

3. Penelitian terhadap dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Dornröschen* dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan serta bahan pertimbangan pemilihan dongeng yang tepat untuk anak-anak.

## Daftar Pustaka

- Ayurizki, Aulia. 2010. *Nilai Budaya dalam Lima Dongeng dari Kumpulan Dongeng Ausgewählte Kinder- und Hausmärchen oleh Brüder Grimm*. Skripsi. FBS UNY.
- Bagus, Lorens. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Iskandar, Nita . 2011. *Dongeng-Dongeng Grimm Bersaudara*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Fadlia, Uswatun. 2005. *Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Roman Winnetou I karya Karl May*. Skripsi. FBS UNY.
- German Online. 2005. *Märchen*. <http://www.learn-germanonline.net/learning-german-resources/maerchen.htm>. diunduh pada tanggal 6 Februari 2014 pukul 20:35 WIB.
- Grimm, Brüder. 1997. *Ausgewählte Kinder- und Hausmärchen*. Stuttgart: Phillip Reclam Jun.
- Haerkörter, Heinrich. 1970. *Deutsche Literaturgeschichte*. Darmstadt: Winkler Verlag
- Hartoko, Dick. 1985. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Moleong, Lexy. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rachmanto, B. 2000. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta. Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra, Teori, Metode dan Teknik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sugiarti, Yati, Haryati, Isti dan Marzuki, Ahmad. 2001. *Literatur I (Fabel, Lyrik, Märchen, Kurzgeschichte und Konkrete Poesie)*. Yogyakarta

- Sugihastuti & Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Supartono. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Suwondo, Tirta. 1994. *Analisis Struktural : Salah Satu Model Pendekatan dalam Penelitian Sastra dalam Jabrohim. Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Masyarakat Poetika Indonesia
- Wellek. R. & Warren A. 1995. *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Budianta). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Widagdhho, Djoko. 2001. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Wunderlich, Dieter. 2005. *Gebruder Grimm/ Biographie*.  
<http://www.dieterwunderlich.de/Grimm.htm>. diunduh pada tanggal 15 Januari 2014 pukul 22:57 WIB.
- Zulfahnur, Kurnia, Sayuti dan Adji Z. Zuniar. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Depdikbud

# Brüder Grimm - Hänsel und Gretel

- Vor einem großen Walde wohnte ein armer Holzhacker mit seiner Frau und seinen zwei Kindern; das Bübchen hieß Hänsel und das Mädchen Gretel. Er hatte wenig zu beißen und zu brechen, und einmal, als große Teuerung ins Land kam, konnte er auch das tägliche Brot nicht mehr schaffen. Wie er sich nun abends im
- 5 Bette Gedanken machte und sich vor Sorgen herumwälzte, seufzte er und sprach zu seiner Frau »was soll aus uns werden? wie können wir unsere armen Kinder ernähren, da wir für uns selbst nichts mehr haben?« »Weißt du was, Mann,« antwortete die Frau, »wir wollen morgen in aller Frühe die Kinder hinaus in den Wald führen, wo er am dicksten ist: da machen wir ihnen ein Feuer an und geben
- 10 jedem noch ein Stückchen Brot, dann gehen wir an unsere Arbeit und lassen sie allein. Sie finden den Weg nicht wieder nach Haus und wir sind sie los.« »Nein, Frau,« sagte der Mann, »das tue ich nicht; wie sollt ichs übers Herz bringen, meine Kinder im Walde allein zu lassen, die wilden Tiere würden bald kommen und sie zerreißen.« »O du Narr,« sagte sie, »dann müssen wir alle viere Hungers sterben, du kannst nur die Bretter für die Särge hobeln,« und ließ ihm keine Ruhe, bis er einwilligte. »Aber die armen Kinder dauern mich doch,« sagte der Mann. Die zwei Kinder hatten vor Hunger auch nicht einschlafen können und hatten gehört, was die Stiefmutter zum Vater gesagt hatte. Gretel weinte bittere Tränen und sprach zu Hänsel »nun ists um uns geschehen.« »Still, Gretel,« sprach Hänsel,
- 20 »gräme dich nicht, ich will uns schon helfen.« Und als die Alten eingeschlafen waren, stand er auf, zog sein Röcklein an, machte die Untertüre auf und schlich sich hinaus. Da schien der Mond ganz helle, und die weißen Kieselsteine, die vor dem Haus lagen, glänzten wie lauter Batzen. Hänsel bückte sich und steckte so viel in sein Rocktäschlein, als nur hinein wollten. Dann ging er wieder zurück, sprach zu Gretel »sei getrost, liebes Schwesterchen, und schlaf nur ruhig ein, Gott
- 25 wird uns nicht verlassen,« und legte sich wieder in sein Bett. Als der Tag anbrach, noch ehe die Sonne aufgegangen war, kam schon die Frau und weckte die beiden Kinder, »steht auf, ihr Faulenzer, wir wollen in den Wald gehen und Holz holen.« Dann gab sie jedem ein Stückchen Brot und sprach »da habt ihr etwas für den Mittag, aber eßt's nicht vorher auf, weiter kriegt ihr nichts.« Gretel nahm das Brot unter die Schürze, weil Hänsel die Steine in der Tasche hatte. Danach machten sie sich alle zusammen auf den Weg nach dem Wald. Als sie ein Weilchen gegangen waren, stand Hänsel still und guckte nach dem Haus zurück und tat das wieder und immer wieder. Der Vater sprach »Hänsel, was
- 35 guckst du da und bleibst zurück, hab acht und vergiß deine Beine nicht.« »Ach, Vater,« sagte Hänsel, »ich sehe nach meinem weißen Kätzchen, das sitzt oben auf dem Dach und will mir Ade sagen.« Die Frau sprach »Narr, das ist dein Kätzchen nicht, das ist die Morgensonne, die auf den Schornstein scheint.« Hänsel aber hatte nicht nach dem Kätzchen gesehen, sondern immer einen von den blanken
- 40 Kieselsteinen aus seiner Tasche auf den Weg geworfen. Als sie ganz in den Wald gekommen waren, sprach der Vater »nun sammelt Holz, ihr Kinder, ich will ein Feuer anmachen, damit ihr nicht friert.« Hänsel und Gretel trugen Reisig zusammen, einen kleinen Berg hoch. Das Reisig ward angezündet, und als die Flamme recht hoch brannte, sagte die Frau »nun legt euch ans Feuer,
- 45 ihr Kinder, und ruht euch aus, wir gehen in den Wald und hauen Holz. Wenn wir fertig sind, kommen wir wieder und holen euch ab.«

- Hänsel und Gretel saßen am Feuer, und als der Mittag kam, aß jedes sein Stücklein Brot. Und weil sie die Schläge der Holzaxt hörten, so glaubten sie, ihr Vater wäre in der Nähe. Es war aber nicht die Holzaxt, es war ein Ast, den er an einen dünnen Baum gebunden hatte, und den der Wind hin- und herschlug. Und als
- 5 sie so lange gesessen hatten, fielen ihnen die Augen vor Müdigkeit zu, und sie schliefen fest ein. Als sie endlich erwachten, war es schon finstere Nacht. Gretel fing an zu weinen und sprach »wie sollen wir nun aus dem Wald kommen!« Hänsel aber tröstete sie, »wart nur ein Weilchen, bis der Mond aufgegangen ist, dann wollen wir den Weg schon finden.« Und als der volle Mond aufgestiegen
- 10 war, so nahm Hänsel sein Schwesterchen an der Hand und ging den Kieselsteinen nach, die schimmerten wie neu geschlagene Batzen und zeigten ihnen den Weg. Sie gingen die ganze Nacht hindurch und kamen bei anbrechendem Tag wieder zu ihres Vaters Haus. Sie klopfen an die Tür, und als die Frau aufmachte und sah, daß es Hänsel und Gretel war, sprach sie »ihr bösen Kinder, was habt ihr so lange
- 15 im Walde geschlafen, wir haben geglaubt, ihr wolltet gar nicht wiederkommen.« Der Vater aber freute sich, denn es war ihm zu Herzen gegangen, daß er sie so allein zurückgelassen hatte.
- Nicht lange danach war wieder Not in allen Ecken, und die Kinder hörten, wie die Mutter nachts im Bette zu dem Vater sprach »alles ist wieder aufgezehrt, wir
- 20 haben noch einen halben Laib Brot, hernach hat das Lied ein Ende. Die Kinder müssen fort, wir wollen sie tiefer in den Wald hineinführen, damit sie den Weg nicht wieder herausfinden; es ist sonst keine Rettung für uns.« Dem Mann fiel schwer aufs Herz und er dachte »es wäre besser, daß du den letzten Bissen mit deinen Kindern teiltest.« Aber die Frau hörte auf nichts, was er sagte, schalt ihn
- 25 und machte ihm Vorwürfe. Wer A sagt, muß auch B sagen, und weil er das erstemal nachgegeben hatte, so mußte er es auch zum zweitenmal.
- Die Kinder waren aber noch wach gewesen und hatten das Gespräch mit angehört. Als die Alten schliefen, stand Hänsel wieder auf, wollte hinaus und Kieselsteine auflesen wie das vorigemal, aber die Frau hatte die Tür verschlossen, und Hänsel
- 30 konnte nicht heraus. Aber er tröstete sein Schwesterchen und sprach »weine nicht, Gretel, und schlaf nur ruhig, der liebe Gott wird uns schon helfen.«
- Am frühen Morgen kam die Frau und holte die Kinder aus dem Bette. Sie erhielten ihr Stückchen Brot, das war aber noch kleiner als das vorigemal. Auf dem Wege nach dem Wald bröckelte es Hänsel in der Tasche, stand oft still und
- 35 warf ein Bröcklein auf die Erde. »Hänsel, was stehst du und guckst dich um,« sagte der Vater, »geh deiner Wege.« »Ich sehe nach meinem Täubchen, das sitzt auf dem Dache und will mir Ade sagen,« antwortete Hänsel. »Narr,« sagte die Frau, »das ist dein Täubchen nicht, das ist die Morgensonne, die auf den Schornstein oben scheint.« Hänsel aber warf nach und nach alle Bröcklein auf den
- 40 Weg.
- Die Frau führte die Kinder noch tiefer in den Wald, wo sie ihr Lebtag noch nicht gewesen waren. Da ward wieder ein großes Feuer angemacht, und die Mutter sagte »bleibt nur da sitzen, ihr Kinder, und wenn ihr müde seid, könnt ihr ein wenig schlafen: wir gehen in den Wald und hauen Holz, und abends, wenn wir
- 45 fertig sind, kommen wir und holen euch ab.« Als es Mittag war, teilte Gretel ihr Brot mit Hänsel, der sein Stück auf den Weg gestreut hatte. Dann schliefen sie



- ein, und der Abend verging, aber niemand kam zu den armen Kindern. Sie erwachten erst in der finsternen Nacht, und Hänsel tröstete sein Schwesterchen und sagte »wart nur, Gretel, bis der Mond aufgeht, dann werden wir die Brotbröcklein sehen, die ich ausgestreut habe, die zeigen uns den Weg nach Haus.« Als der
- 5 Mond kam, machten sie sich auf, aber sie fanden kein Bröcklein mehr, denn die viel tausend Vögel, die im Walde und im Felde umherfliegen, die hatten sie weggepickt. Hänsel sagte zu Gretel »wir werden den Weg schon finden,« aber sie fanden ihn nicht. Sie gingen die ganze Nacht und noch einen Tag von Morgen bis
- 10 Abend, aber sie kamen aus dem Wald nicht heraus, und waren so hungrig, denn sie hatten nichts als die paar Beeren, die auf der Erde standen. Und weil sie so müde waren, daß die Beine sie nicht mehr tragen wollten, so legten sie sich unter einen Baum und schliefen ein.
- Nun wars schon der dritte Morgen, daß sie ihres Vaters Haus verlassen hatten. Sie fingen wieder an zu gehen, aber sie gerieten immer tiefer in den Wald, und wenn
- 15 nicht bald Hilfe kam, so mußten sie verschmachten. Als es Mittag war, sahen sie ein schönes schneeweißes Vöglein auf einem Ast sitzen, das sang so schön, daß sie stehen blieben und ihm zuhörten. Und als es fertig war, schwang es seine Flügel und flog vor ihnen her, und sie gingen ihm nach, bis sie zu einem
- 20 Häuschen gelangten, auf dessen Dach es sich setzte, und als sie ganz nah herankamen, so sahen sie, daß das Häuslein aus Brot gebaut war und mit Kuchen gedeckt; aber die Fenster waren von hellem Zucker. »Da wollen wir uns dran machen,« sprach Hänsel, »und eine gesegnete Mahlzeit halten. Ich will ein Stück vom Dach essen, Gretel, du kannst vom Fenster essen, das schmeckt süß.« Hänsel reichte in die Höhe und brach sich ein wenig vom Dach ab, um zu versuchen, wie
- 25 es schmeckte, und Gretel stellte sich an die Scheiben und knuperte daran. Da rief eine feine Stimme aus der Stube heraus  
 »knuper, knuper, kneischen,  
 wer knupert an meinem Häuschen?«
- Die Kinder antworteten
- 30 »der Wind, der Wind,  
 das himmlische Kind,«  
 und aßen weiter, ohne sich irre machen zu lassen. Hänsel, dem das Dach sehr gut schmeckte, riß sich ein großes Stück davon herunter, und Gretel stieß eine ganze runde Fensterscheibe heraus, setzte sich nieder und tat sich wohl damit. Da ging
- 35 auf einmal die Türe auf, und eine steinalte Frau, die sich auf eine Krücke stützte, kam herausgeschlichen. Hänsel und Gretel erschranken so gewaltig, daß sie fallen ließen, was sie in den Händen hielten. Die Alte aber wackelte mit dem Kopfe und sprach »ei, ihr lieben Kinder, wer hat euch hierher gebracht? kommt nur herein und bleibt bei mir, es geschieht euch kein Leid.« Sie faßte beide an der Hand und
- 40 führte sie in ihr Häuschen. Da ward gutes Essen aufgetragen, Milch und Pfannekuchen mit Zucker, Äpfel und Nüsse. Hernach wurden zwei schöne Bettlein weiß gedeckt, und Hänsel und Gretel legten sich hinein und meinten, sie wären im Himmel. Die Alte hatte sich nur so freundlich angestellt, sie war aber eine böse Hexe, die den Kindern auflauerte, und hatte das Brothäuslein bloß
- 45 gebaut, um sie herbeizulocken. Wenn eins in ihre Gewalt kam, so machte sie es tot, kochte es und aß es, und das war ihr ein Festtag. Die Hexen haben rote Augen

- und können nicht weit sehen, aber sie haben eine feine Witterung, wie die Tiere, und merkens, wenn Menschen herankommen. Als Hänsel und Gretel in ihre Nähe kamen, da lachte sie boshaft und sprach höhnisch »die habe ich, die sollen mir nicht wieder entwischen.« Frühmorgens, ehe die Kinder erwacht waren, stand sie
- 5 schon auf, und als sie beide so lieblich ruhen sah, mit den vollen roten Backen, so murmelte sie vor sich hin »das wird ein guter Bissen werden.« Da packte sie Hänsel mit ihrer dünnen Hand und trug ihn in einen kleinen Stall und sperrte ihn mit einer Gittertüre ein: er mochte schreien, wie er wollte, es half ihm nichts. Dann ging sie zu Gretel, rüttelte sie wach und rief »steh auf, Faulenzerin, trag
- 10 Wasser und koch deinem Bruder etwas Gutes, der sitzt draußen im Stall und soll fett werden. Wenn er fett ist, so will ich ihn essen.« Gretel fing an bitterlich zu weinen, aber es war alles vergeblich, sie mußte tun, was die böse Hexe verlangte. Nun ward dem armen Hänsel das beste Essen gekocht, aber Gretel bekam nichts als Krebschalen. Jeden Morgen schlich die Alte zu dem Ställchen und rief
- 15 »Hänsel, streck deine Finger heraus, damit ich fühle, ob du bald fett bist.« Hänsel streckte ihr aber ein Knöchlein heraus, und die Alte, die trübe Augen hatte, konnte es nicht sehen, und meinte, es wären Hänsels Finger, und 140verwunderte sich, daß er gar nicht fett werden wollte. Als vier Wochen herum waren und Hänsel immer mager blieb, da übernahm sie die Ungeduld, und sie wollte nicht länger warten. »Heda, Gretel,« rief sie dem Mädchen zu, »sei flink und trag Wasser: Hänsel mag fett oder mager sein, morgen will ich ihn schlachten und kochen.« Ach, wie jammerte das arme Schwesterchen, als es das Wasser tragen mußte, und wie flossen ihm die Tränen über die Backen herunter! »Lieber Gott, hilf uns doch,« rief sie aus, »hätten uns nur die wilden Tiere im Wald gefressen, so wären
- 25 wir doch zusammen gestorben.« »Spar nur dein Geblärre,« sagte die Alte, »es hilft dir alles nichts.« Frühmorgens mußte Gretel heraus, den Kessel mit Wasser aufhängen und Feuer anzünden. »Erst vollen wir backen,« sagte die Alte, »ich habe den Backofen schon eingeheizt und den Teig geknetet!« Sie stieß das arme Gretel hinaus zu 150dem Backofen, aus dem die Feuerflammen schon
- 30 herausschlugen. »Kriech hinein,« sagte die Hexe, »und sieh zu, ob recht eingeheizt ist, damit wir das Brot hineinschießen können.« Und wenn Gretel darin war, wollte sie den Ofen zumachen, und Gretel sollte darin braten, und dann wollte sie auch aufessen. Aber Gretel merkte, was sie im Sinn hatte, und sprach »ich weiß nicht, wie ichs machen soll; wie komm ich da hinein?« »Dumme
- 35 Gans,« sagte die Alte, »die Öffnung ist groß genug, siehst du wohl, ich könnte selbst hinein,« krabbelte heran und steckte den Kopf in den Backofen. Da gab ihr Gretel einen Stoß, daß sie weit hineinfuhr, machte die eiserne Tür zu und schob den Riegel vor. Hu! da fing sie an zu heulen, ganz grauselig; aber Gretel lief fort, und die gottlose Hexe mußte elendiglich verbrennen. Gretel aber lief
- 40 schnurstracks zum Hänsel, öffnete sein Ställchen und rief »Hänsel, wir sind erlöst, die alte Hexe ist tot!« Da sprang Hänsel heraus, wie ein Vogel aus dem Käfig, wenn ihm die Türe aufgemacht wird. Wie haben sie sich gefreut, sind sich um den Hals gefallen, sind herumgesprungen und haben sich geküßt! Und weil sie sich nicht mehr zu fürchten brauchten, so gingen sie in das Haus der Hexe hinein, da
- 45 standen in allen Ecken Kasten mit Perlen und Edelsteinen. »Die sind noch besser als Kieselsteine,« sagte Hänsel und steckte in seine Taschen, was hinein wollte,

- und Gretel sagte »ich will auch etwas mit nach Haus bringen,« und füllte sich sein Schürzchen voll. »Aber jetzt wollen wir fort,« sagte Hänsel, »damit wir aus dem Hexenwald herauskommen.« Als sie aber ein paar Stunden gegangen waren, gelangten sie an ein großes Wasser. »Wir können nicht hinüber,« sprach Hänsel,
- 5 »ich seh keinen Steg und keine Brücke.« »Hier fährt auch kein Schiffchen,« antwortete Gretel, 170»aber da schwimmt eine weiße Ente, wenn ich die bitte, so hilft sie uns hinüber.« Da rief sie.
- »Entchen, Entchen,  
da steht Gretel und Hänsel.
- 10 Kein Steg und keine Brücke,  
nimm uns auf deinen weißen Rücken.«
- Das Entchen kam auch heran, und Hänsel setzte sich auf und bat sein Schwesterchen, sich zu ihm zu setzen. »Nein,« antwortete Gretel, »es wird dem Entchen zu schwer, es soll uns nacheinander hinüberbringen.« Das tat das gute
- 15 Tierchen, und als sie glücklich drüben waren und ein Weilchen fortgingen, da kam ihnen der Wald immer bekannter und immer bekannter 180vor, und endlich erblickten sie von weitem ihres Vaters Haus. Da fingen sie an zu laufen, stürzten in die Stube hinein und fielen ihrem Vater um den Hals. Der Mann hatte keine frohe Stunde gehabt, seitdem er die Kinder im Walde gelassen hatte, die Frau aber
- 20 war gestorben. Gretel schüttete sein Schürzchen aus, daß die Perlen und Edelsteine in der Stube herumsprangen, und Hänsel warf eine Handvoll nach der anderen aus seiner Tasche dazu. Da hatten alle Sorgen ein Ende, und sie lebten in lauter Freude zusammen. Mein Märchen ist aus, dort läuft eine Maus, wer sie fängt, darf sich eine große große Pelzkappe daraus machen.
- 25

# Dornröschen Märchen

Ein Märchen der Brüder GrimmBrüder Grimm

8.5/10 - 996 Bewertungen

Dornröschen

Vor Zeiten war ein König und eine Königin, die sprachen jeden Tag: "Ach, wenn wir doch ein Kind hätten!" und kriegten immer keins. Da trug sich zu, als die Königin einmal im Bade sass, dass ein Frosch aus dem Wasser ans Land kroch und zu ihr sprach: "Dein Wunsch wird erfüllt werden, ehe ein Jahr vergeht, wirst du eine Tochter zur Welt bringen."

5 Was der Frosch gesagt hatte, das geschah, und die Königin gebar ein Mädchen, das war so schön, dass der König vor Freude sich nicht zu lassen wusste und ein grosses Fest anstellte. Er ladete nicht bloss seine Verwandte, Freunde und Bekannte, sondern auch die weisen Frauen dazu ein, damit sie dem Kind hold und gewogen wären. Es  
10 waren ihrer dreizehn in seinem Reiche, weil er aber nur zwölf goldene Teller hatte, von welchen sie essen sollten, so musste eine von ihnen daheim bleiben.

Das Fest ward mit aller Pracht gefeiert, und als es zu Ende war, beschenkten die weisen Frauen das Kind mit ihren Wundergaben: die eine mit Tugend, die andere mit Schönheit, die dritte mit Reichtum, und so mit allem, was auf der Welt zu wünschen  
15 ist. Als elfe ihre Sprüche eben getan hatten, trat plötzlich die dreizehnte herein. Sie wollte sich dafür rächen, dass sie nicht eingeladen war, und ohne jemand zu grüssen oder nur anzusehen, rief sie mit lauter Stimme: "Die Königstochter soll sich in ihrem fünfzehnten Jahr an einer Spindel stechen und tot hinfallen." Und ohne ein Wort weiter zu sprechen, kehrte sie sich um und verliess den Saal. Alle waren erschrocken,  
20 da trat die zwölfte hervor, die ihren Wunsch noch übrig hatte, und weil sie den bösen Spruch nicht aufheben, sondern nur ihn mildern konnte, so sagte sie: "Es soll aber kein Tod sein, sondern ein hundertjähriger tiefer Schlaf, in welchen die Königstochter fällt."

Der König, der sein liebes Kind vor dem Unglück gern bewahren wollte, liess den  
25 Befehl ausgehen, dass alle Spindeln im ganzen Königreiche verbrannt werden. An dem Mädchen aber wurden die Gaben der weisen Frauen sämtlich erfüllt, denn es war so schön, sittsam, freundlich und verständig, dass es jedermann, er es ansah, lieb haben musste. Es geschah, dass an dem Tage, wo es gerade fünfzehn Jahr alt ward, der König und die Königin nicht zu Haus waren, und das Mädchen ganz allein im  
30 Schloss zurückblieb. Da ging es allerorten herum, besah Stuben und Kammern, wie es Lust hatte, und kam endlich auch an einen alten Turm. Es stieg die enge Wendeltreppe hinauf, und gelangte zu einer kleinen Türe. In dem Schloss steckte ein verrosteter Schlüssel, und als es umdrehte, sprang die Türe auf, und sass da in einem kleinen Stübchen eine alte Frau mit einer Spindel und spann emsig ihren Flachs.

35 "Guten Tag, du altes Mütterchen," sprach die Königstochter, "was machst du da?" - "Ich spinne," sagte die Alte und nickte mit dem Kopf. "Was ist das für ein Ding, das so lustig herumspringt?" sprach das Mädchen, nahm die Spindel und wollte auch spinnen. Kaum hatte sie aber die Spindel angerührt, so ging der Zauberspruch in Erfüllung, und sie stach sich damit in den Finger. In dem Augenblick aber, wo sie den  
40 Stich empfand, fiel sie auf das Bett nieder das da stand, und lag in einem tiefen Schlaf. Und dieser Schlaf verbreite sich über das ganze Schloss: der König und die Königin,

- die eben heimgekommen waren und in den Saal getreten waren, fingen an einzuschlafen und der ganze Hofstaat mit ihnen. Da schliefen auch die Pferde im Stall, die Hunde im Hofe, die Tauben auf dem Dache, die Fliegen an der Wand, ja, das Feuer, das auf dem Herde flackerte, ward still und schlief ein, und der Braten hörte
- 5 auf zu brutzeln, und der Koch, der den Küchenjungen, weil er etwas versehen hatte, in den Haaren ziehen wollte, liess ihn los und schlief. Und der Wind legt sich, und auf den Bäumen vor dem Schloss regte sich kein Blättchen mehr. Rings um das Schloss aber begann eine Dornenhecke zu wachsen, die jedes Jahr höher ward, und endlich das ganze Schloss umzog und darüber hinauswuchs, dass gar nichts davon zu sehen
- 10 war, selbst nicht die Fahne auf den Dach.
- Es ging aber die Sage in dem Land von dem schönen schlafenden Dornröschen, denn so ward die Königstochter genannt, also dass von Zeit zu Zeit Königssöhne kamen und durch die Hecke in das Schloss dringen wollten. Es war ihnen aber nicht möglich, denn die Dornen, als hätten sie Hände, hielten fest zusammen, und die Jünglinge
- 15 blieben darin hängen, konnten sich nicht wieder losmachen und starben eines jämmerlichen Todes.
- Nach langen Jahren kam wieder einmal ein Königssohn in das Land, und hörte, wie ein alter Mann von der Dornenhecke erzählte, es sollte ein Schloss dahinter stehen, in welchem eine wunderschöne Königstochter, Dornröschen genannt, schon seit hundert
- 20 Jahren schlief, und mit ihr der König und die Königin und der ganze Hofstaat. Er wusste auch von seinem Grossvater, dass schon viele Königssöhne gekommen wären und versucht hätten, durch die Dornenhecke zu dringen, aber sie wären darin hängengeblieben und eines traurigen Todes gestorben. Da sprach der Jüngling: "Ich fürchte mich nicht, ich will hinaus und das schöne Dornröschen sehen." Der gute Alte
- 25 mochte ihm abraten, wie er wollte, er hörte nicht auf seine Worte. Nun waren aber gerade die hundert Jahre verflossen, und der Tag war gekommen, wo Dornröschen wieder erwachen sollte. Als der Königssohn sich der Dornenhecke näherte, waren es lauter grosse schöne Blumen, die taten sich von selbst auseinander und liessen ihn unbeschädigt hindurch, und hinter ihm taten sie sich wieder als Hecke zusammen. Im
- 30 Schlosshof sah er die Pferde und scheckigen Jagdhunde liegen und schlafen, auf dem Dach sassen die Tauben und hatten das Köpfchen unter den Flügel gesteckt. Und als er ins Haus kam, schliefen die Fliegen an der Wand, der Koch in der Küche hielt noch die Hand, als wollte er den Jungen anpacken, und die Magd sass vor dem schwarzen Huhn, das sollte gerupft werden.
- 35 Da ging er weiter und sah im Saale den ganzen Hofstaat liegen und schlafen, und oben bei dem Throne lag der König und die Königin. Da ging er noch weiter, und alles war so still, dass einer seinen Atem hören konnte, und endlich kam er zu dem Turm und öffnete die Türe zu der kleinen Stube, in welcher Dornröschen schlief. Da lag es und war so schön, dass er die Augen nicht abwenden konnte, und er bückte sich
- 40 und gab ihm einen Kuss.
- Wie er es mit dem Kuss berührt hatte, schlug Dornröschen die Augen auf, erwachte, und blickte ihn ganz freundlich an. Da gingen sie zusammen herab, und der König

erwachte und die Königin und der ganze Hofstaat, und sahen einander mit grossen Augen an. Und die Pferde im Hof standen auf und rüttelten sich; die Jagdhunde sprangen und wedelten; die Tauben auf dem Dache zogen das Köpfchen unterm Flügel hervor, sahen umher und flogen ins Feld; die Fliegen an den Wänden krochen  
5 weiter; das Feuer in der Küche erhob sich, flackerte und kochte das Essen; der Braten fing wieder an zu brutzeln; und der Koch gab dem Jungen eine Ohrfeige, dass er schrie; und die Magd rupfte das Huhn fertig.

10 Und da wurde die Hochzeit des Königssohns mit dem Dornröschen in aller Pracht gefeiert, und sie lebten vergnügt bis an ihr Ende.

\* \* \* ENDE \* \* \*

## Hansel dan Gretel

Di dekat sebuah hutan tinggal seorang pemotong kayu miskin beserta istri dan dua anaknya. Anak lelakinya bernama Hansel dan anak perempuannya bernama Gretel. Tukang kayu itu hanya mempunyai sedikit makanan dan kayu yang akan dipotong. Sekali waktu terjadi kekurangan kayu bakar di negeri itu sehingga ia tidak dapat lagi membeli roti. Ia terus memikirkan masalah itu setiap malam sebelum tidur.

Ia berbalik ke kanan dan ke kiri karena gelisah dan mengeluh kepada istrinya.

“Apa yang akan terjadi pada kita? Bagaimana kita bisa memberi makan anak-anak jika kita sendiri tak punya apa-apa lagi, bahkan untuk diri kita sendiri?”

“Begini, suamiku, besok pagi-pagi sekali kita bawa anak-anak ke dalam hutan yang paling lebat. Kita akan buat api unggun buat mereka dan beri masing-masing anak sepotong roti. Setelah itu kita pergi mencari kayu dan meninggalkan mereka di hutan itu. mereka tak akan menemukan jalan pulang dan kita akan terbebas dari mereka.”

“Tidak istriku, aku tak akan melakukan hal itu. bagaimana tega aku meninggalkan anak-anakku sendirian di hutan? Binatang buas akan segera datang dan mencabik-cabik mereka.”

“Ah, kau bodoh!” teriak sang istri, “kalau begitu biar saja kita berempat mati kelaparan. Buatlah sekalian peti mati buat kita.”

Ia terus mencetuskan idenya tersebut sehingga akhirnya sang suami suaminya.

“Tetapi, tetap saja aku merasa kasihan pada anak-anak iyu,” kata suaminya.

Kedua anak itu tidak dapat tidur karena kelaparan dan mereka telah mendengar percakapan antara ibu tiri dan ayah mereka. Gretel menangis pilu dan berkata kepada hansel,

“Kini habislah nasib kita.”

“Jangan menangis, Gretel,” kata Hansel, “jangan bersedih. Aku akan mencari jalan untuk menolong kita.”

Ketika kedua orang tua itu tertidur, Hansel bangun memakai mantel kecilnya, membuka pintu dan menyelinap keluar. Bulan bersinar terang sekali dan kerikil putih yang terletak di bagian depan rumah berkelap kelip seperti uang perak. Hansel menunduk dan mengisi sakunya dengan sebanyak mungkin batu kerikil itu.

Ia pulang dan berkata kepada Gretel,

“Tenanglah, adikku sayang. Kau nisa tidur dengan nyenyak, Tuhan akan menolong kita.”

Ia lalu berbaring lagi di tempat tidurnya. Ketika fajar tiba tetapi sebelum matahari terbit, si ibu tiri datang dan membangunkan kedua anak itu sambil berkata,

“Bangun, ayo pemalas! Kita akan pergi ke hutan untuk mengambil kayu.”

Ia memberikan masing-masing anak sepotong roti dan berkata,

“Ada sesuatu bagi kalian untuk makan malam tetapi jangan dimakan sebelumnya karena tidak ada makanan lagi.”

Gretel menyimpan roti di balik celemeknya sementara Hansel menyimpan batu kerikil di sakunya. Mereka semua berangkat bersama menuju hutan. Ketika mereka baru sebentar berjalan, Hansel berhenti dan mengintip kembali ke belakang. Ia melakukannya berulang-ulang kali.

Ayahnya berkata,

“Hansel, apa yang kau lihat di sana, apakah ada yang tertinggal? Hati-hati jangan jalan sembarangan.”

“Ah, ayah,” jawab Hansel. “Aku melihat kucing putih kecilku yang duduk di atas atap yang ingin mengucapkan salam perpisahan kepadaku.”

Ibu tiri mereka berkata,

“Kau bodoh! Itu bukan kucing kecilmu. Itu matahari pagi yang bersinar di atas cerobong asap.”

Namun, sebenarnya Hansel tidak menoleh ke belakang untuk melihat kucingnya tetapi ia terus menerus melemparkan batu kerikil putih ke jalan dari sakunya.

Ketika tiba di tengah hutan, sang ayah berkata,

“Nah anak-anak, tumpuk beberapa kayu dan aku menyalakan api agar kalian tak kedinginan.”

Hansel dan Gretel mengumpulkan kayu-kayu dari semak-semak sampai setinggi bukit kecil.

Kayu semak-semak itu mulai dinyalakan dan setelah nyala apinya tinggi ibu tiri mereka berkata,



“Anak-anak berbaringlah di dekat api dan beristirahatlah. Kami akan pergi ke dalam hutan untuk mengambil kayu. Setelah selesai kami akan kembali untuk menjemput kalian.”

Hansel dan Gretel duduk di dekat api, dan setelah siang menjelang, masing-masing anak itu memakan sedikit roti. Mereka mendengar pukulan kapak dan percaya bahwa ayah mereka berada tidak jauh dari situ. Tetapi, ternyata itu bukan bunyi kapak melainkan sebuah dahan yang telah diikatkan oleh ayah mereka ke sebuah pohon dan angin telah membuat dahan itu bergoyang ke depan dan belakang. Setelah lama duduk, akhirnya mata mereka mengantuk karena kelelahan dan mereka pun tertidur. Ketika mereka bangun ternyata hari telah malam.

Gretel mulai menangis dan berkata,

“Bagaimana caranya kita keluar dari hutan ini?”

Hansel menenangkannya dan berkata,

“Sabarlah. Kita tunggu sampai bulan bersiar dan kita akan menemukan jalan pulang.”

Pada saat terang bulan, Hansel memegang tangan adiknya dan berjalan mengikuti batu kerikil yang bersinar seperti koin perak yang baru. Kerikil itu menuntun mereka untuk pulang.

Mereka berjalan sepanjang malam dan ketika menjelang pagi mereka akhirnya tiba di rumah ayah mereka. Mereka mengetuk pintu dan ketika si ibu tiri melihat mereka, ia sangat marah,

“Dasar anak nakal mengapa kalian tidur begitu lama di hutan! Kami pikir kalian tak akan bisa pulang!”

Sebaliknya, ayah mereka sangat senang karena hatinya sedih sekali harus meninggalkan anak-anaknya sendirian di hutan.

Tidak lama setelah itu terjadi lagi kekurangan kayu di negeri itu, dan pada suatu malam anak-anak mendengar ibu tiri mereka berkata kepada ayah mereka,

“Semuanya telah habis. Kita kini hanya memiliki setengah papan roti dan setelah itu habishlah kita. Anak-anak harus pergi. Kita akan membawa mereka ke hutan yang lebih jauh lagi sehingga mereka tidak akan bisa mencari jalan keluar. Tidak ada cara lain untuk menyelamatkan nyawa kita!”

Hati lelaki itu terasa berat.

Ia berpikir,

“Lebih baik berbagi makanan terakhir dengan anak-anakmu.”

Namun, perempuan itu tidak mau mendengarkan apa yang dikatakan suaminya dan malah mengomelinya. Anak-anak itu masih terbangun dan mendengar semua percakapan itu. Setelah orang tuanya tidur, Hansel bangun lagi dan pergi keluar untuk mengambil beberapa batu kerikil lagi seperti yang pernah dia lakukan dulu, tetapi ibu tirinya mengunci pintu sehingga Hansel tidak dapat pergi keluar. Meskipun demikian, ia berusaha untuk menghibur adiknya dan berkata,

“Jangan menangis, Gretel. Pergilah tidur dengan tenang dan Tuhan akan membantu kita.”

Ibu tirinya datang pagi-pagi sekali dan membawa anak-anak itu keluar dari tempat tidur. Mereka masing-masing diberi sepotong roti tetapi lebih kecil daripada sebelumnya. Di jalan menuju hutan, Hansel menjatuhkan remah roti dari sakunya dan menunggu sampai remah-remah itu jatuh ke tanah.

“Hansel, mengapa kau sering sekali berhenti dan melihat ke belakang?” tanya ayahnya, “ayo jalan.”

“Aku melihat merpati kecilku yang duduk di atas atap yang ingin mengucapkan salam perpisahan kepadaku,” kata Hansel.

Ibu tiri mereka berkata, “Kau bodoh! Itu bukan merpati kecilmu. Itu matahari pagi yang bersinar di atas cerobong asap.”

Namun kenyataannya, Hansel menjatuhkan sedikit demi sedikit remah roti ke jalan itu.

Perempuan itu membawa anak-anak lebih jauh ke dalam hutan yang belum pernah mereka kunjungi sama sekali sebelumnya.

Kemudian mereka membuat api unggun lagi dan ibu tiri mereka berkata, “Kalian duduk saja di sana. Jika kalian lelah cobalah untuk tidur sebentar. Kami akan pergi ke dalam hutan untuk memotong kayu dan pada sore hari setelah kali selesai, kami akan datang dan menjemput kalian.”

Ketika tengah hari tiba, Gretel membagi potongan rotinya kepada Hansel yang telah melemparkan bagiannya ke jalan sebagai petunjuk mereka pulang nanti. Mereka lalu tertidur. Ketika malam tiba tidak ada yang datang menjemput anak-anak malang itu. Mereka tidak terbangun sampai malam telah larut dan Hansel menenangkan adiknya.

“Tunggulah di sini, Gretel, sampai bulan purnama tiba, dan kita akan dapat melihat remah roti yang aku lemparkan tadi sebagai petunjuk kita pulang.”

Ketika bulan bersinar mereka pergi tetapi tidak menemukan remah-remah roti karena ribuan burung terbang di hutan itu dan telah mengambilnya.

Hansel berkata kepada Gretel, “Kita akan menemukan jalan pulang.”

Tetapi mereka tidak menemukannya. Mereka berjalan sepanjang malam dan keesokan harinya pun mereka tetap berjalan dari pagi hingga malam, tetapi tetap saja mereka tidak bisa keluar dari hutan itu. Mereka lapar, namun karena tidak memiliki apa-apa mereka makan dua atau tiga buah berry yang tumbuh di tanah. Mereka begitu lelah sehingga kaki mereka tidak mampu lagi berjalan. Mereka lalu berbaring di bawah sebuah pohon dan tertidur di sana.

Telah tiga hari berlalu sejak mereka meninggalkan rumah ayah mereka. Mereka mulai lagi berjalan tetapi malah masuk semakin dalam di hutan itu, dan jika tidak segera mendapat bantuan mereka akan mati karena lapar dan lelah.

Ketika tengah hari tiba, mereka melihat seekor burung putih salju bertengger di sebuah batang pohon dan bernyanyi begitu merdu sehingga mereka terpaksa untuk mendengarkan nyanyian itu. Setelah nyanyian itu selesai, burung itu mengepakkan sayapnya dan terbang. Mereka mengikuti burung itu sampai akhirnya tiba di sebuah rumah kecil yang atapnya bercahaya dan ketika mendekat mereka melihat bahwa rumah itu dibuat dari roti dan dilapis dengan kue. Jendelanya terbuat dari gula yang bening.

“Kita bisa mulai menikmati rumah ini,” kata Hansel. “Aku akan makan atapnya sedikit dan kau, Gretel, bisa makan sedikit jendelanya. Kelihatannya manis.”

Hansel menggapai tangannya ke atas dan mematahkan sedikit atap rumah itu untuk mencicipinya sementara Gretel bersandar ke jendela dan mencicipi kaca jendela. Lalu, terdengar suara halus dari dalam rumah, “Gigit, gigit, gerogot, siapa yang menggigit rumah kecilku?” Anak-anak itu menjawab, “Angin, angin, angin dari surga,”

Mereka melanjutkan menggigiti rumah itu. Hansel, yang menyukai rasa atap rumah itu, mengambil potongan yang lebih besar, dan Gretel mengambil seluruh daun jendela, lalu duduk dan menikmati jendela itu. Tiba-tiba jendela tersebut terbuka dan seorang perempuan tua yang memakai tongkat menyelinap keluar. Hansel dan Gretel takut sekali sehingga mereka menjatuhkan apa yang mereka makan. Perempuan tua itu menggugurkan kepalanya.

“Oh, anak-anakku sayang, siapa yang membawa kalian kemari? Masuklah dan tinggal bersamaku. Tak ada yang akan menyakiti kalian.”

Perempuan tua itu membawa mereka ke dalam rumah. Ia menghidangkan makanan lezat di hadapan mereka seperti susu, kue panekuk dengan gula, buah apel, dan kacang-kacangan. Setelah itu, kedua anak itu dibawa ke kamar dengan dua tempat

tidur cantik yang ditutupi oleh seprai yang putih bersih. Hansel dan Gretel berbaring di tempat tidur itu. Mereka berpikir bahwa mereka sedang berada di surga.

Padahal perempuan tua itu hanya berpura-pura bersikap ramah. Sebenarnya ia adalah seorang nenek sihir yang memang menunggu anak-anak. Rumah yang terbuat dari roti itu sengaja dibuat untuk memancing anak-anak agar mereka mendekati rumah itu. jika seorang anak masuk dalam perangkapnya, nenek itu akan membunuhnya. Ia akan berpesta dengan memasaknya dan melahapnya. Tukang sihir itu memiliki mata merah dan tidak dapat melihat dari jauh tetapi mempunyai penciuman tajam seperti binatang sehingga ia segera mengetahui jika ada manusia yang mendekat. Ketika Hansel dan Gretel memasuki wilayahnya, ia tersenyum licik dan berkata di dalam hati, “ Aku akan menculik mereka dan mereka tak akan bisa lolos lagi!”

Pagi-pagi sekali pada keesokan harinya sebelum anak-anak itu bangun, nenek sihir itu sudah siap. Ketika melihat kedua anak itu tidur dengan wajah yang menggemaskan dan pipi montok dan bersemu merah, ia berkata, “ Mereka bisa menjadi makanan yang lezat!”

Ia menangkap Hansel dengan tangannya yang keriput dan membawanya ke sebuah kandang kuda kecil, lalu menguncinya di balik pintu berjeruji. Hansel berteriak sekeras mungkin tetapi sia-sia. Nenek sihir itu mendekati Gretel, mengguncang tubuhnya sampai ia bangun.

“Bangun, pemalas! Ambilkan air dan masak sesuatu yang lezat untuk abangmu. Ia kukurung di kandang di luar dan badannya harus digemukkan. Setelah gemuk ia akan kumakan.”

Gretel mulai menangis sedih, tetapi semuanya sia-sia, karena ia dipaksa untuk menuruti perintah si nenek sihir.

Hansel diberi berbagai makanan lezat tetapi Gretel tidak mendapatkan apa-apa kecuali kulit kepiting.

Setiap pagi nenek sihir itu merayap ke kandang kuda dan berteriak, Hansel. Julurkan jarimu agar aku dapat merasakan apakah kau sudah menjadi gemuk.”

Hansel menipunya dengan menjulurkan tulang kecil kepadanya. Nenek sihir itu yang memiliki mata rabun tidak dapat melihatnya dengan jelas dan mengira kalau yang dijulurkan adalah jari Hansel. Nenek itu terkejut mengapa Hansel tidak kunjung gemuk. Setelah empat minggu berlalu dan Hansel tetap saja kurus, nenek sihir itu kehilangan kesabarannya dan tidak ingin menunggu lagi.

“Gretel, pergilah dan ambil sedikit air! Aku tidak peduli Hansel gemuk atau kurus pokoknya besok aku akan membunuhnya dan memasaknya.”

Gadis kecil itu meratap ketika ia mengambil air. Air mata mengalir deras di pipinya.

Ia berdoa "Tolong kami, Tuhan," tangisnya. "Jika binatang buas di hutan memakan kami, paling tidak kami mati bersama-sama."

"Tak ada gunanya berdoa," kata si nenek sihir," karena dia sama sekali tak dapat membantumu."

Pagi-pagi sekali, Gretel harus pergi keluar dan mengisi ceret dengan air dan menyalakan tungku.

"Kita memanggang dulu. Aku telah memanaskan oven dan membuat adonannya."

Ia mendorong Gretel yang malang ke arah oven. Api di oven itu sudah mulai menyala.

"Masuklah ke dalam," kata nenek sihir, "dan lihat apakah panasnya sudah cukup untuk memasukkan adonan roti."

Begitu Gretel masuk ke dalam oven, nenek sihir itu berniat untuk menutup oven dan memanggang Gretel di dalamnya. Dengan demikian ia juga akan memakannya. Tetapi, Gretel dengan menebak niat nenek sihir itu dan berkata,

"Aku tak tahu bagaimana caranya. Bagaimana aku masuk ke dalam?"

"Dasar bodoh!" kata nenek sihir itu. "Pintu ini cukup besar untukmu, lihatlah aku sendiri pun bisa masuk ke dalamnya."

Nenek sihir itu naik ke oven dan memasukkan kepalanya ke dalam. Gretel mendorongnya jauh ke dalam dan menutup pintu besi oven itu dan menguncinya. Nenek sihir itu mulai berteriak menjeramkan, tetapi Gretel berlari dan nenek sihir itu pun mati terbakar.

Gretel berlari bagaikan kilat menuju Hansel, membuka kandang kuda itu, dan berteriak,

"Hansel, kita selamat!" Nenek sihir itu telah mati!"

Hansel melompat seperti burung yang terlepas dari sangkar ketika pintu kandang terbuka. Mereka senang sekali dan saling berpelukan lalu menari-nari kegirangan. Karena tidak lagi ketakutan oleh nenek sihir itu, mereka pergi ke rumahnya, dan di setiap sudut rumah itu berdiri lemari yang penuh dengan mutiara dan perhiasan.

"Benda-benda ini lebih baik daripada kerikil!" kata Hansel sambil memasukkannya ke dalam sakunya.

Gretel berkata,

“Aku juga akan membawa sesuatu pulang,” sambil mengisi penuh baju luarnya.

Sekarang kita harus pergi,” kata Hansel, “agar bisa keluar dari hutan nenek sihir ini.”

Setelah berjalan selama dua jam mereka tiba di sebuah sungai.

“Kita tidak dapat menyeberang,” kata Hansel, “aku tak melihat adanya papan atau jembatan.”

“Tak ada perahu penyeberangan juga,” jawab Gretel, “tetapi disana aku lihat ada itik putih yang sedang berenang. Aku akan coba minta bantuannya.”

“Itik kecil, itik kecil. Tahukah kau bahwa Hansel dan Gretel sedang menunggumu? Di sini tak ada papan atau jembatan bisakah kau menyeberkan kami di atas punggungmu yang putih bersih itu?”

Itik itu datang mendekat dan Hansel pun duduk di punggungnya dan menyuruh adiknya duduk disampingnya.

“Tidak,” sahut Gretel, “terlalu berat bagi itik kecil itu. kita bergantian menyeberang.”

Itik kecil yang baik hati itu setuju dengan ide itu. ketika mereka tiba dengan selamat di seberang dan berjalan untuk beberapa saat, akhirnya mereka tiba di rumah ayah mereka. Mereka mulai berlari dan bergegas masuk ke dalam rumah dan memeluk leher ayah mereka. Pria itu selalu hidup bersedih sejak ia meninggalkan anak-anak itu di hutan. Istrinya telah meninggal. Gretel mengsonkan bagian luar bajunya sehingga mutiara dan batu-batu berharga berserakan di ruangan itu. Hansel juga mengeluarkan segenggam perhiasan dari sakunya. Akhirnya segala keresahan itu berakhir dan mereka hidup bersama dalam kebahagiaan. Dongeng ini telah tamat.

## **Putri Briar Rose**

Dahulu kala ada sebuah negeri yang terletak sangat jauh, yang diperintah oleh seorang raja bersama ratunya. Sang raja dan ratunya memiliki banyak uang dan pakaian yang bagus. Mereka juga memiliki banyak makanan dan minuman serta sebuah kereta yang dapat membawa mereka ke mana saja mereka mau. Namun, meski mereka telah menikah selama bertahun-tahun, mereka belum juga dikaruniai anak dan hal ini sering membuat mereka sedih.

Suatu hari ketikasang ratu sedang berjalan di tepi sungai yang terletak di dalam taman, ia melihat seekor ikan kecil yang malang melompat dari dalam air. Ikan tersebut terbaring sambil terengah-engah dalam keadaan hampir mati di pinggir sungai. Ratu merasa iba dengan ikan kecil tersebut dan melemparnya kembali ke dalam sungai.

Sebelum berenang ke bagian tengah sungai ikan itu mengangkat kepalanya dari air dan berkata, “Aku tahu apa yang kau inginkan dan keinginan itu akan terpenuhi sebagai balasan atas kebaikanmu kepadamu. Kau akan segera mendapatkan seorang anak perempuan.”

Apa yang diramalkan oleh ikan kecil tersebut segera menjadi kenyataan. Ratu mendapatkan anak perempuan yang sangat cantik sehingga raja tak henti-hentinya memandangnya dengan perasaan gembira dan mengatakan bahwa ia akan mengadakan pesta besar dan bersenang-senang sambil memperlihatkan bayinya ke seluruh negeri.

Lalu raja mengundang seluruh keluarga, bangsawan, teman dan tetangganya. Namun ratu berkata, “Aku juga ingin mengundang para peri agar mereka bersikap baik dan ramah kepada anak perempuan kita.”

Pada masa itu terdapat tiga belas peri di kerajaan tersebut namun karena raja dan ratu hanya memiliki dua belas piring emas yang harus dihidangkan bagi para peri, ratu terpaksa tidak mengundang salah satu peri tanpa bertanya terlebih dahulu.

Lalu ke-12 peri itu datang dan masing-masing memakai topi merah dan sepatu merah dengan tinggi sambil memegang tongkat sihir di tangannya. Setelah pesta usai mereka berkumpul mengelilingi putri raja dan memberi hadiah yang terbaik kepadanya. Salah satu dari peri tersebut memberi hadiah kebaikan, yang lainnya memberi hadiah kecantikan, lalu ada yang memberi kekayaan dan seterusnya sehingga akhirnya putri tersebut mendapat hadiah semua kebaikan di dunia.

Ketia sebelas dari dua belas peri tersebut selesai memberi berkah kepada putri raja terdengar suara keras dari halaman istana. Raja diberitahu bahwa peri ke-13 telah tiba dengan memakai topi hitam dikepalanya dan sepatu hitam di kakinya seta sebuah tangkai sapu di tangannya. Tiba-tiba ia muncul di ruang makan istana. Peri ini sangat marah dan pergi untuk membalas dendam atas perlakuan yang diterimanya. Ia berteriak, “Pada hari ulang tahunnya ke-15, putri raja akan terluka karena jarum dan mati.”

Lalu peri ke-12 yang pada saat itu belum memberikan berkahnya, mendekat kepada raja dan berkata bahwa sihir peri itu tidak bisa dibatalkan. Namun, ia dapat memperlunak kekuatan sihir yang diberikan peri jahat tersebut. berkah yang diberikan oleh peri ke-12 tersebut adalah: bila putri raja tertusuk jarum nanti, ia tidak akan mati melainkan hanya akan tertidur selama seratus tahun.

Namun raja tetap berharap untuk menyelamatkan putri kesayangannya dari ancaman kejahatan. Oleh karena itu ia memerintahkan agar semua jarum yang ada di kerajaan harus dikumpulkan dan dimusnahkan.

Beberapa belas tahun kemudian, semua doa yang diberikan oleh sebelas peri pertama telah terkabul. Putri raja tumbuh menjadi gadis yang sangat cantik dan berperilaku baik dan bijaksana sehingga semua yang mengenalnya menyukainya.

Kebetulan pada hari putri berusia lima belas tahun, raja dan ratu sedang dalam perjalanan dan ia tinggal sendiri di istana tersebut. ia berkeliling sendiri dan melihat-lihat semua kamar dan ruangan di istana sampai akhirnya tiba di sebuah menara tua.

Di dalam menara tersebut terdapat sebuah tangga yang sempit menuju ke sebuah pintu kecil.. di pintu terdapat sebuah kunci emas dan ketika ia memutar kunci tersebut pintu itu terbuka lebar. Di dalam ruangan tersebut duduk seorang perempuan tua yang sedang sibuk memintal benang.

“Oh ibu yang baik,” tanya putri raja, “apa yang sedang kau lakukan di sana?”

“Aku sedang memintal benang,” kata perempuan tua itu, ia menundukkan kepalanya sambil bersenandung dan tiba-tiba “buss!” roda pintalannya berputar.

“Wah hebat sekali benda tersebut berputar!” kata putri raja, dan ia pun mengambil jarum dan mulai mencoba memintal benang. Namun, baru saja ia menyentuh alat pemintal tersebut, ramalan peri jahat dulu menjadi kenyataan. Jarum pintal tersebut melukainya dan ia pun terjatuh tak sadarkan diri di lantai.



Beruntunglah putri raja tersebut tidak mati. Ia hanya mengalami tidur yang panjang. Raja dan ratu baru saja pulang beserta pelayannya juga dan kuda-kuda pun tertidur di kandangnya. Bahkan api yang menyala di perapian berhenti menyala dan ikut tertidur. Pemanggang berhenti mengeluarkan panas dan tempat memanggang yang berputar dengan daging di atasnya untuk makan malam raja berdiri diam. tukang masak yang pada saat itu sedang menarik rambut pembantu dapur karena anak itu telah melakukan satu kelalaian, keduanya jatuh tertidur. Sementara pengurus rumah tangga istana yang sedang mencicipi sejenis bir juga tertidur dengan pinggiran kendi menempel di bibirnya. Semuanya terdiam sesuai dengan posisi terakhirnya dan mereka tertidur dengan nyenyak.

Istana itu segera tertutup oleh pagar tanaman berduri yang luas dan setiap tahun pagar tersebut bertambah tinggi dan lebat sehingga akhirnya istana tadi tersembungi di balik pagar tanaman berduri, bahkan atap atau cerobong asapnya pun tak terlihat lagi.

Namun kabar terus berkembang kemana-mana tentang putrid tidur yang cantik bernama Briar Rose (nama putrid raja tersebut). Dari waktu ke waktu, beberapa putra raja dari kerajaan lain datang dan berusaha untuk menerobos pagar berduri tebal itu untuk dapat memasuki istana. Sayangnya, tak ada seorang pun dari mereka yang berhasil karena duri dan semak-semaknya begitu lebat dan jika tertusuk duri tersebut akan mati.

Setelah bertahun-tahun kemudian, tibalah seorang putra raja ke negeri itu. seorang lelaki tua menceritakan kepadanya tentang pagar berduri tersebut dan bahwa di balik pagar tersebut berdiri sebuah istana yang megah serta ada seorang putri raja yang cantik, bernama Briar Rose yang tertidur bersama semua pegawai istana.

Pangeran tersebut juga mendengar dari kakeknya bahwa telah banyak pangeran yang datang dan berusaha menerobos pagar berduri, tetapi mereka tertusuk duri dan mati.

Lalu pangeran muda tersebut berkata, "Semua itu tak membuatku takut karena aku akan ke sana untuk melihat putri Briar Rose."

Lelaki tua itu berusaha untuk menghalanginya tetapi sang pangeran tetap bersikeras untuk masuk.

Hari itu ternyata adalah hari terakhir di tahun ke-100 setelah sang putrid terkena kutukan. Pangeran tadi akhirnya tiba di depan pagar berduri dan tidak melihat apa-apa kecuali kuncup-kuncup bunga yang indah. Ia dapat dengan mudah memasuki

semak-semak tersebut dan kemudian menutup kembali dengan lebar seperti sebelumnya.

Akhirnya ia tiba di istana dan melihat anjing yang tertidur kuda berdiri di kandangnya dan di atas atap melihat burung-burung merpati tertidur lelap dengan kepalanya tersembunyi di balik sayapnya. Ketika ia masuk ke dalam istana, banyak serangga yang tertidur di dinding. Pemanggang masih berdiri di dana dan pengurus rumah tangga istana masih berada dalam posisi mencicipi kenci minuman, seolah akan minum, pembantu perempuan sedang duduk dengan seekor unggas di pangkuannya siap untuk dikuliti dan tukang masak di dapur berdiri sambil mengangkat tangan seolah-olah akan memukul pembantu dapur.

Ia terus berjalan dan semuanya sedang dalam posisi terdiam.

Sang pangeran pun dapat mendengar tarikan nafas dari masing-masing orang. Akhirnya ia tiba di menara tua dan membuka pintu kamar tempat putri Briar Rose terbaring di atas sebuah tempat tidur di dekat jendela, putri terlihat sangat cantik sehingga membuat pangeran ini tak dapat melepaskan pandangannya lalu membungkuk dan memberinya sebuah ciuman.

Pada saat pangeran menciumnya, putri membuka matanya dan mereka keluar bersama. Tak lama kemudian raja dan ratu juga terbangun dan seluruh isi istana saling bertatapan melihat dengan kekaguman.

Kuda-kuda di kandang mulai menggerakkan tubuh mereka dan anjing-anjing berlompatan dan menggonggong. Burung merpati mengeluarkan kepala dari sayapnya, melihat sekelilingnya lalu terbang. Kepala rumah tangga istana meneruskan mencicipi minuman, pembantu meneruskan pekerjaannya mencabuti bulu angsa sementara koki melanjutkan menjewer telinga pembantu dapur.

Kemudian pangeran dan putri Briar Rose menikah dan pesta besar pun diselenggarakan untuk mereka. Mereka berdua akhirnya hidup bahagia selamanya.

LAMPIRAN III: TABEL DATA HÄNSEL UND GRETEL

No	Kutipan Naskah	Baris	Konsep Kemanusiaan	Bentuk Penyampaian
1	<p><i>Er hatte wenig zu beißen und zu brechen, und einmal, als große Teuerung ins Land kam, konnte er auch das tägliche Brot nicht mehr schaffen. Wie er sich nun abends im Bette Gedanken machte</i></p> <p>Ia hanya mempunyai sedikit makanan dan kayu yang akan dipotong. Sekali waktu terjadi kekurangan kayu bakar di negeri itu sehingga ia tidak dapat lagi membeli roti. Ia terus memikirkan masalah itu setiap malam sebelum tidur.</p>	2	Manusia dan Kegelisahan	Langsung
2	<p><i>und sich vor Sorgen herumwälzte, seufzte er und sprach zu seiner Frau</i></p> <p>Ia berbalik ke kanan dan ke kiri karena gelisah dan mengeluh kepada istrinya.</p>	4	Manusia dan Kegelisahan	Langsung
3	<p><i>»was soll aus uns werden? wie können wir unsere armen Kinder ernähren, da wir für uns selbst nichts mehr haben?«</i></p> <p>Apa yang akan terjadi pada kita? Bagaimana kita bisa memberi makan anak-anak jika kita sendiri tak punya apa-apa lagi, bahkan untuk diri kita sendiri.</p>	5	Manusia dan Kegelisahan	Tidak langsung
4	<p><i>»wir wollen morgen in aller Frühe die Kinder hinaus in den Wald führen, wo er am dicksten ist: da machen wir ihnen ein Feuer an und geben jedem noch ein Stückchen Brot, dann gehen wir an unsere Arbeit und lassen sie allein. Sie finden den Weg nicht wieder nach Haus und wir sind sie los.«</i></p> <p>Besok pagi-pagi sekali kita bawa anak-anak ke dalam hutan yang paling lebat. Kita akan buat api unggun untuk mereka dan beri mereka masing-masing anak sepotong roti. Setelah itu kita pergi mencari kayu dan meninggalkan mereka di hutan itu. Mereka tak akan menemukan jalan pulang dan kita akan terbebas dari mereka.</p>	7	Manusia dan Pandangan Hidup / Manusia dan Cinta Kasih	Tidak langsung
5		10	Manusia dan cinta kasih	Tidak langsung

LAMPIRAN III: TABEL DATA HÄNSEL UND GRETTEL

6	<p>»O du Narr,« sagte sie, »dann müssen wir alle viere Hungers sterben, du kannst nur die Bretter für die Särge hobeln,«</p> <p>Ah, kau bodoh! Teriak sang istri, kalau begitu biar saja kita berempat mati kelaparan. Buatkan sekalian peti mati buat kita.</p>	12	Manusia dan Pandangan Hidup	Tidak langsung
7	<p>»Aber die armen Kinder dauern mich doch,« sagte der Mann.</p> <p>Tetapi, tetap saja aku merasa kasihan pada anak-anak itu, kata suaminya</p>	14	Manusia dan Cinta Kasih	Tidak langsung
8	<p>Die zwei Kinder hatten vor Hunger auch nicht einschlafen können und hatten gehört, was die Stiefmutter zum Vater gesagt hatte.</p> <p>Kedua anak itu tidak dapat tidur karena kelaparan dan mereka telah mendengar percakapan antara ibu tiri dan ayah mereka.</p>	15	Manusia dan Kegelisahan	Langsung
9	<p>Gretel weinte bittere Tränen und sprach zu Hänsel »nun ists um uns geschehen.«</p> <p>Gretel menangis pilu dan berkata kepada Hansel, kini habislah kita</p>	16	Manusia dan Penderitaan	Langsung
10	<p>»Still, Gretel,« sprach Hänsel, »gräme dich nicht, ich will uns schon helfen.«</p> <p>Jangan menangis Gretel, kata Hansel, jangan bersedih, aku akan mencari jalan untuk menolong kita</p>	17	Manusia dan Keindahan / Manusia dan Tanggung Jawab	Tidak langsung
11	<p>Und als die Alten eingeschlafen waren, stand er auf, zog sein Röcklein an, machte die Untertüre auf und schlich sich hinaus. Da schien der Mond ganz helle, und die weißen Kieselsteine, die vor dem Haus lagen, glänzten wie lauter Batzen. Hänsel bückte sich und steckte so viel in sein Rocktäschlein, als nur hinein wollten.</p> <p>Ketika kedua orang tua itu tertidur, Hansel bangun dan memakai mantel kecilnya, membuka pintu dan menyelinap</p>	18	Manusia dan Tanggung Jawab	Langsung

LAMPIRAN III: TABEL DATA HÄNSEL UND GRETTEL

	keluar. Bulan bersinar terang sekali dan kerikil putih yang terletak di bagian depan rumah berkelap-kelip seperti uang perak. Hansel menunduk dan mengisi sakunya dengan sebanyak mungkin batu kerikil itu.			
12	» <i>sei getrost, liebes Schwesterchen, und schlaf nur ruhig ein, Gott wird uns nicht verlassen,</i> « Tenanglah adikku sayang. Kau bisa tidur dengan nyenyak, Tuhan akan menolong kita.	22	Manusia dan Harapan	Tidak langsung
13	« <i>Dann gab sie jedem ein Stückchen Brot und sprach »da habt ihr etwas für den Mittag, aber eßt's nicht vorher auf, weiter kriegt ihr nichts.</i> « Ia memberikan masing-masing anak sepotong roti dan berkata, Ada sesuatu bagi kalian untuk makan malam tetapi jangan dimakan sebelumnya karena tidak ada makanan lagi.	27	Manusia dan Pandangan Hidup	Langsung
14	<i>Der Vater sprach »Hänsel, was guckst du da und bleibst zurück, hab acht und vergiß deine Beine nicht.</i> « Ayahnya berkata, Hansel apa yang kau lihat di sana?, Apakah ada yang tertinggal? Hati-hati jangan jalan sembarangan	31	Manusia dan Cinta Kasih	Tidak langsung
15	» <i>nun sammelt Holz, ihr Kinder, ich will ein Feuer anmachen, damit ihr nicht friert.</i> « Nah anak-anak, tumpuk beberapa kayu dan aku akan menyalakan api agar kalian tidak kedinginan.	37	Manusia dan Cinta Kasih	Tidak langsung
16	<i>Hänsel und Gretel saßen am Feuer, und als der Mittag kam, aß jedes sein Stücklein Brot. Und weil sie die Schläge der Holzaxt hörten, so glaubten sie, ihr Vater wäre in der Nähe.</i> Hansel dan Gretel duduk di dekat api dan setelah siang menjelang masing-masing anak itu memakan sedikit roti. Mereka mendengar pukulan kapak dan percaya bahwa ayah mereka berada tidak jauh dari situ.	43	Manusia dan Harapan	Langsung
17	<i>Gretel fing an zu weinen und sprach »wie sollen wir nun</i>	48	Manusia dan Penderitaan	Langsung

LAMPIRAN III: TABEL DATA HÄNSEL UND GRETEL

	<i>aus dem Wald kommen!</i> Gretel mulai menangis dan berkata, bagaimana caranya kita keluar dari hutan ini?			
18	« <i>Hänsel aber tröstete sie, »wart nur ein Weilchen, bis der Mond aufgegangen ist, dann vollen wir den Weg schon finden.«</i> Hansel menenangkannya dan berkata, Sabarlah, kita tunggu sampai bulan bersinar dan kita akan menemukan jalan pulang.	49	Manusia dan Tanggung Jawab	Langsung
19	« <i>Der Vater aber freute sich, denn es war ihm zu Herzen gegangen, daß er sie so allein zurückgelassen hatte</i> Sebaliknya, ayah mereka senang karena hatinya sedih sekali harus meninggalkan anak-anaknya sendirian di hutan.	57	Manusia dan Cinta Kasih	Langsung
20	« <i>alles ist wieder aufgezehrt, wir haben noch einen halben Laib Brot, hernach hat das Lied ein Ende. Die Kinder müssen fort, wir wollen sie tiefer in den Wald hineinführen, damit sie den Weg nicht wieder herausfinden; es ist sonst keine Rettung für uns.«</i> Semuanya telah habis, kita kini hanya memiliki setengah papan roti dan setelah itu habislah kita. Anak-anak harus pergi. Kita akan membawa mereka ke hutan yang lebih jauh lagi sehingga mereka tidak akan bisa mencari jalan keluar. Tidak ada cara lain untuk menyelamatkan nyawa kita!.	59	Manusia dan Kegelisahan	Tidak langsung
21	« <i>es wäre besser, daß du den letzten Bissen mit deinen Kindern teilst.«</i> Lebih baik berbagi makanan terakhir dengan anak-anakmu	62	Manusia dan Keindahan	Tidak langsung
22	<i>Aber die Frau hörte auf nichts, was er sagte, schalt ihn und machte ihm Vorwürfe.</i> Namun, perempuan itu tidak mau mendengarkan apa yang dikatakan suaminya dan malah mengomelinya.	63	Manusia dan Pandangan Hidup	Langsung
23	<i>Aber er tröstete sein Schwesterchen</i>	68	Manusia dan Tanggung Jawab	Langsung

LAMPIRAN III: TABEL DATA HÄNSEL UND GRETEL

	Meskipun demikian ia berusaha untuk menghibur adiknya			
24	»weine nicht, Gretel, und schlaf nur ruhig, der liebe Gott wird uns schon helfen.« Jangan menangis Gretel, pergilah tidur dengan tenang dan Tuhan akan membantu kita.	69	Manusia dan Harapan	Tidak langsung
25	<i>Auf dem Wege nach dem Wald bröckelte es Hänsel in der Tasche, stand oft still und warf ein Bröcklein auf die Erde.</i> Di jalan menuju hutan, Hansel menjatuhkan remah roti dari sakunya dan menunggu sampai remah-remah itu jatuh ke tanah.	72	Manusia dan tanggung jawab	Langsung
26	<i>Als es Mittag war, teilte Gretel ihr Brot mit Hänsel, der sein Stück auf den Weg gestreut hatte.</i> Ketika tengah hari tiba, Gretel membagi potongan rotinya kepada Hansel yang telah melemparkan bagiannya ke jalan sebagai petunjuk jalan mereka pulang nanti.	83	Manusia dan Cinta Kasih	Langsung
27	»wart nur, Gretel, bis der Mond aufgeht, dann werden wir die Brotbröcklein sehen, die ich ausgestreut habe, die zeigen uns den Weg nach Haus.« Tunggulah disini Gretel, sampai bulan purnama tiba dan kita akan dapat melihat remah roti yang aku lemparkan tadi sebagai petunjuk kita pulang.	86	Manusia dan Harapan	Tidak langsung
28	<i>Als der Mond kam, machten sie sich auf, aber sie fanden kein Bröcklein mehr, denn die viel tausend Vögel, die im Walde und im Felde umherfliegen, die hatten sie weggepickt.</i> Ketika bulan bersinar mereka pergi tetapi tidak menemukan remah-remah roti itu karena ribuan burung terbang di hutan itu dan telah mengambilnya.	87	Manusia dan kegelisahan	Langsung
29	<i>Hänsel sagte zu Gretel »wir werden den Weg schon finden,«</i> Hansel berkata kepada Gretel, Kita akan menemukan jalan pulang.	89	Manusia dan Harapan	Tidak langsung
30	<i>aber sie fanden ihn nicht. Sie gingen die ganze Nacht und</i>	90	Manusia dan Penderitaan	Langsung

LAMPIRAN III: TABEL DATA HÄNSEL UND GRETTEL

	<p><i>noch einen Tag von Morgen bis Abend, aber sie kamen aus dem Wald nicht heraus, und waren so hungrig, denn sie hatten nichts als die paar Beeren, die auf der Erde standen. Und weil sie so müde waren, daß die Beine sie nicht mehr tragen wollten, so legten sie sich unter einen Baum und schliefen ein.</i></p> <p>Tetapi mereka tidak menemukannya. Mereka berjalan sepanjang malam dan keesokan harinya pun tetap berjalan dari pagi hingga malam, tetapi tetap saja mereka tidak bisa keluar dari hutan itu. mereka lapar, namun karena tidak memiliki apa-apa mereka makan dua atau tiga buah <i>berry</i> yang tumbuh di tanah. Mereka begitu lelah sehingga kaki mereka tidak mampu lagi berjalan. Mereka lalu berbaring di bawah sebuah pohon dan tertidur di sana.</p>			
31	<p><i>Sie fingen wieder an zu gehen, aber sie gerieten immer tiefer in den Wald, und wenn nicht bald Hilfe kam, so mußten sie verschmachten.</i></p> <p>Mereka mulai lagi berjalan tetapi malah masuk semakin dalam di hutan itu dan jika tidak segera mendapat bantuan mereka akan mati karen lapar dan lelah.</p>	95		Langsung
32	<p><i>Als es Mittag war, sahen sie ein schönes schneeweißes Vöglein auf einem Ast sitzen, das sang so schön, daß sie stehen blieben und ihm zuhörten.</i></p> <p>Ketika tengah hari tiba, mereka melihat seekor burung putih salju bertengger di sebuah batang pohon dan bernyanyi begitu merdu sehingga mereka terpaksa untuk mendengarkan nyanyian itu.</p>	97	Manusia dan Keindahan	Langsung
33	<p><i>und aßen weiter, ohne sich irre machen zu lassen. Hänsel, dem das Dach sehr gut schmeckte, riß sich ein großes Stück davon herunter, und Gretel stieß eine ganze runde Fensterscheibe heraus, setzte sich nieder und tat sich wohl damit. Da ging auf einmal die Türe auf, und eine steinalte Frau, die sich auf eine Krücke stützte, kam</i></p>	112	Manusia dan Pandangan Hidup	Langsung



LAMPIRAN III: TABEL DATA HÄNSEL UND GRETTEL

	<p><i>herausgeschlichen. Hänsel und Gretel erschrecken so gewaltig, daß sie fallen ließen, was sie in den Händen hielten.</i></p> <p>Mereka melanjutkan menggigiti rumah itu. Hansel yang menyukai rasa atap rumah itu mengambil potongan yang lebih besar dan Gretel mengambil seluruh daun jendela lalu duduk dan menikmati jendela tersebut. Tiba-tiba jendela tersebut terbuka dan seorang perempuan tua yang memakai tongkat menyelinap keluar. Hansel dan Gretel takut sekali sehingga mereka menjatuhkan apa yang mereka makan.</p>			
34	<p><i>»ei, ihr lieben Kinder, wer hat euch hierher gebracht? kommt nur herein und bleibt bei mir, es geschieht euch kein Leid.«</i></p> <p>Oh, anak-anakku sayang, siapa yang membawa kalian kemari? Masuklah dan tinggal bersamaku. Tak ada yang akan menyakiti kalian.</p>	117	Manusia dan Keindahan / Manusia dan Pandangan Hidup	Tidak langsung
35	<p><i>Sie faßte beide an der Hand und führte sie in ihr Häuschen. Da ward gutes Essen aufgetragen, Milch und Pfannekuchen mit Zucker, Äpfel und Nüsse. Hernach wurden zwei schöne Bettlein weiß gedeckt, und Hänsel und Gretel legten sich hinein und meinten, sie wären im Himmel.</i></p> <p>Dia membawa mereka ke dalam rumah. Ia menghidangkan makanan lezat di hadapan mereka seperti susu, kue panekuk dengan gula, apel dan kacang-kacangan. Setelah itu kedua anak itu dibawa ke kamar dengan dua tempat tidur cantik yang ditutupi oleh seprai putih bersih. Hansel dan Gretel berbaring di tempat tidur itu. Mereka berpikir bahwa mereka sedang berada di surga.</p>	119	Manusia dan Pandangan Hidup	Langsung
36	<p><i>Die Alte hatte sich nur so freundlich angestellt, sie war aber eine böse Hexe, die den Kindern auflauerte, und hatte das Brothäuslein bloß gebaut, um sie herbeizulocken.</i></p>	122	Manusia dan Pandangan Hidup	Langsung

LAMPIRAN III: TABEL DATA HÄNSEL UND GRETTEL

	Perempuan tua itu hanya berpura-pura bersikap ramah. Sebenarnya ia adalah seorang nenek sihir yang memang menunggu anak-anak.			
37	<i>Als Hänsel und Gretel in ihre Nähe kamen, da lachte sie boshaft und sprach höhnisch »die habe ich, die sollen mir nicht wieder entwischen.«</i> Ketika Hansel dan Gretel mendekati wilayahnya, ia tersenyum licik dan berkata di dalam hati, Aku akan menculik mereka dan mereka takan bisa lolos lagi!!	126	Manusia dan Pandangan Hidup	Tidak langsung
38	<i>und als sie beide so lieblich ruhen sah, mit den vollen roten Backen, so murmelte sie vor sich hin »das wird ein guter Bissen werden.«</i> dan ketika melihat kedua anak itu tidur dengan wajah yang menggemaskan dan pipi yang montok dan bersemu merah, ia berkata, mereka bisa menjadi makanan yang lezat.	129	Manusia dan Keindahan	Tidak langsung
39	<i>Da packte sie Hänsel mit ihrer dürren Hand und trug ihn in einen kleinen Stall und sperrte ihn mit einer Gittertüre ein: er mochte schreien, wie er wollte, es half ihm nichts.</i> Ia menangkap Hansel dengan tangannya yang keriput dan membawanya ke sebuah kandang kuda kecil, lalu menguncinya di balik pintu berjeruji. Hansel berteriak sekeras mungkin tetapi sia-sia.	130	Manusia dan Penderitaan	Langsung
40	<i>»steh auf, Faulenzerin, trag Wasser und koch deinem Bruder etwas Gutes, der sitzt draußen im Stall und soll fett werden. Wenn er fett ist, so will ich ihn essen.«</i> Bangun pemalas, ambikan air dan masak sesuatu yang lezat untuk kakakmu. Ia kukurung di kandang di luar dan badannya harus digemukkan. Setelah gemuk ia akan kumakan.	131	Manusia dan Pandangan Hidup	Tidak Langsung
41	<i>Gretel fing an bitterlich zu weinen, aber es war alles vergeblich, sie mußte tun, was die böse Hexe verlangte.</i> Gretel mulai menangis sedih tetapi semuanya sia-sia, karena ia dipaksa untuk menuruti perintah si nenek sihir.	134	Manusia dan Kegelisahan	Langsung

LAMPIRAN III: TABEL DATA HÄNSEL UND GRETTEL

42	<i>Nun ward dem armen Hänsel das beste Essen gekocht, aber Gretel bekam nichts als Krebschalen.</i> Hansel diberi berbagai makanan lezat tetapi Gretel tidak mendapatkan apa-apa kecuali kulit kepiting.	135	Manusia dan Penderitaan	Langsung
43	<i>Jeden Morgen schlich die Alte zu dem Ställchen und rief »Hänsel, streck deine Finger heraus, damit ich fühle, ob du bald fett bist.«</i> Setiap pagi nenek sihir itu merayap ke kandang kuda dan berteriak, Hansel julurkan jarimu agar aku dapat merasakan apakah kau sudah menjadi gemuk.	137	Manusia dan Pandangan Hidup	Tidak langsung
44	<i>Ach, wie jammerte das arme Schwesterchen, als es das Wasser tragen mußte, und wie flossen ihm die Tränen über die Backen herunter!</i> Gadis kecil itu meratap ketika ia mengambil air. Air mata mengalir deras di pipinya.	143	Manusia dan Penderitaan	Langsung
45	<i>»Lieber Gott, hilf uns doch,« rief sie aus, »hätten uns nur die wilden Tiere im Wald gefressen, so wären wir doch zusammen gestorben.«</i> Tolong kami Tuhan, tangisnya, Jika binatang buas di hutan memakan kami, paling tidak kami mati bersama-sama.	145	Manusia dan Cinta Kasih	Tidak langsung
46	<i>»Spar nur dein Geblärre,« sagte die Alte, »es hilft dir alles nichts.«</i> Tak ada gunanya berdoa, kata si nenek sihir, karena doa sama sekali tidak dapat membantumu.	146	Manusia dan Pandangan Hidup	Tidak langsung
47	<i>Da gab ihr Gretel einen Stoß, daß sie weit hineinfuhr, machte die eiserne Tür zu und schob den Riegel vor. Hu! da fing sie an zu heulen, ganz grauselig; aber Gretel lief fort, und die gottlose Hexe mußte elendiglich verbrennen.</i> Gretel mendorongnya jauh ke dalam dan menutup pintu besi oven itu dan menguncinya. Nenek sihir itu mulai berteriak menyeramkan, tetapi Gretel berlari dan nenek sihir itu pun mati terbakar.	156	Manusia dan Keadilan	Langsung
48	<i>»Hänsel, wir sind erlöst, die alte Hexe ist tot!«</i>	159	Manusia dan Keadilan	Tidak langsung

LAMPIRAN III: TABEL DATA HÄNSEL UND GRETEL

	Hansel, kita selamat! Nenek sihir itu telah mati			
49	<p><i>Und weil sie sich nicht mehr zu fürchten brauchten, so gingen sie in das Haus der Hexe hinein, da standen in allen Ecken Kasten mit Perlen und Edelsteinen.</i></p> <p>Karena tidak lagi ketakutan oleh nenek sihir itu, mereka pergi ke rumahnya dan di setiap sudut rumah itu berdiri lemari yang penuh dengan mutiara dan perhiasan.</p>	162	Manusia dan Keadilan	Langsung
50	<p><i>Das Entchen kam auch heran, und Hänsel setzte sich auf und bat sein Schwesterchen, sich zu ihm zu setzen. »Nein,« antwortete Gretel, »es wird dem Entchen zu schwer, es soll uns nacheinander hinüberbringen.«</i></p> <p>Itik itu datang mendekat dan Hansel pun duduk di punggungnya dan menyuruh adiknya duduk di sampingnya. Tidak, sahut Gretel, terlalu berat bagi itik kecil itu. Kita bergantian menyeberang.</p>	176	Manusia dan Pandangan Hidup	Tidak langsung
51	<p><i>Da fingen sie an zu laufen, stürzten in die Stube hinein und fielen ihrem Vater um den Hals.</i></p> <p>Mereka mulai berlari dan bergegas masuk ke dalam rumah dan memeluk leher ayah mereka.</p>	180	Manusia dan Cinta Kasih	Langsung
52	<p><i>Der Mann hatte keine frohe Stunde gehabt, seitdem er die Kinder im Walde gelassen hatte</i></p> <p>Pria itu selalu hidup bersedih sejak ia meninggalkan anak-anak itu di hutan.</p>	181	Manusia Kegelisahan	Langsung
53	<p><i>Da hatten alle Sorgen ein Ende, und sie lebten in lauter Freude zusammen.</i></p> <p>Akhirnya segala keresahan itu berakhir dan mereka hidup bersama dalam kebahagiaan.</p>	185	Manusia dan Keindahan	Langsung

### LAMPIRAN III DORNRÖSCHEN

No	Kutipan Cerita	Baris	Konsep Kemanusiaan	Bentuk Penyampaian
1	<i>"Ach, wenn wir doch ein Kind hätten!"</i> "Ah, andai saja kita memiliki seorang anak!!"	1	Kegelisahan dan penderitaan	Tidak Langsung
2	<i>"Dein Wunsch wird erfüllt werden, ehe ein Jahr vergeht, wirst du eine Tochter zur Welt bringen."</i> "Keinginanmu akan terkabul, setahun dari sekarang kau akan memiliki seorang putri."	3	Harapan	Tidak Langsung
3	<i>Was der Frosch gesagt hatte, das geschah, und die Königin gebär ein Mädchen, das war so schön, dass der König vor Freude sich nicht zu lassen wusste und ein grosses Fest anstellte.</i> Apa yang dikatakan oleh sang kodok tersebut menjadi kenyataan. Ratu mendapatkan anak perempuan yang sangat cantik sedangkan sang raja tak hentinya memandangi dengan perasaan gembira dan berkata bahwa ia akan mengadakan pesta yang besar.	6	Cinta Kasih	Langsung
4	<i>Es waren ihrer dreizehn in seinem Reiche, weil er aber nur zwölf goldene Teller hatte, von welchen sie essen sollten, so musste eine von ihnen daheim bleiben.</i> Pada masa itu terdapat tiga belas peri namun karena raja dan ratu hanya memiliki dua belas piring emas yang harus dihidangkan bagi para peri tersebut, ratu terpaksa tidak mengundang salah satu peri tanpa bertanya terlebih dahulu.	9	Pandangan Hidup	Tidak Langsung
5	<i>und als es zu Ende war, beschenkten die weisen Frauen das Kind mit ihren Wundergaben: die eine mit Tugend, die andere mit Schönheit, die dritte mit Reichtum, und so mit allem, was auf der Welt zu wünschen ist.</i> Setelah pesta usai mereka berkumpul mengelilingi putri raja dan memberi hadiah yang terbaik kepadanya. Salah satu dari peri tersebut memberi hadiah kebaikan,	12	Tanggung Jawab	Langsung

	yang lainnya memberi hadiah kecantikan, ada yang memberi kekayaan dan seterusnya sehingga akhirnya putri mendapat hadiah semua kebaikan di dunia.			
6	<i>Sie wollte sich dafür rächen, dass sie nicht eingeladen war, und ohne jemand zu grüssen oder nur anzusehen</i> Peri ini sangat marah karena tidak diundang ke pesta. Ia mencaci maki dan pergi untuk membalas dendam atas perlakuan yang diterimanya.	15	Keadilan	Langsung
7	<i>"Die Königstochter soll sich in ihrem fünfzehnten Jahr an einer Spindel stechen und tot hinfallen."</i> "Pada hari ulang tahunnya yang ke 15, putri raja akan terluka karena jarum dan mati."	17	Keadilan	Tidak Langsung
8	<i>Alle waren erschrocken, da trat die zwölfte hervor, die ihren Wunsch noch übrig hatte, und weil sie den bösen Spruch nicht aufheben, sondern nur ihn mildern konnte, so sagte sie: "Es soll aber kein Tod sein, sondern ein hundertjähriger tiefer Schlaf, in welchen die Königstochter fällt."</i> Semuanya terkejut, lalu peri ke 12 yang belum memberikan berkahnya, mendekat kepada raja dan mengatakan bahwa sihir peri itu tidak dapat dibatalkan. Namun, ia dapat memperlunak kekuatan sihir yang diberikan peri jahat tersebut. Lalu ia berkata, bila putri raja tertusuk jarum nanti, ia tidak akan mati melainkan hanya akan tertidur selama seratus tahun.	19	Tanggung Jawab	Langsung
9	<i>Der König, der sein liebes Kind vor dem Unglück gern bewahren wollte, liess den Befehl ausgehen, dass alle Spindeln im ganzen Königreiche verbrannt werden.</i> Namun raja tetap berharap untuk menyelamatkan putri kesayangannya dari ancaman kejahatan. Oleh karena itu ia memerintahkan agar semua jarum yang ada di kerajaan harus dikumpulkan dan dimusnahkan.	23	Cinta Kasih, Harapan dan Kegelisahan	Langsung

10	<p><i>An dem Mädchen aber wurden die Gaben der weisen Frauen sämtlich erfüllt, denn es war so schön, sittsam, freundlich und verständig, dass es jedermann, er es ansah, lieb haben musste.</i></p> <p>Putri raja tumbuh menjadi gadis yang sangat cantik dan berperilaku baik dan bijaksana sehingga semua yang mengenalnya menyukainya.</p>	25	Pandangan Hidup	Langsung
11	<p><i>"Guten Tag, du altes Mütterchen," sprach die Königstochter, "was machst du da?"</i></p> <p>"Selamat siang oh ibu yang baik", tanya putri raja, "apa yang sedang kau lakukan disana?"</p>	35	Keindahan dan pandangan hidup	Tidak Langsung
12	<p><i>Kaum hatte sie aber die Spindel angerührt, so ging der Zauberspruch in Erfüllung, und sie stach sich damit in den Finger. In dem Augenblick aber, wo sie den Stich empfand, fiel sie auf das Bett nieder das da stand, und lag in einem tiefen Schlaf.</i></p> <p>Namun baru saja ia menyentuh alat pemintal tersebut, ramalan peri jahat dulu menjadi kenyataan. Jarum pintal tersebut melukainya dan ia pun terjatuh tak sadarkan diri di lantai. Beruntunglah ia tidak mati. Ia hanya mengalami tidur yang panjang.</p>	38	Penderitaan	Langsung
13	<p><i>Und dieser Schlaf verbreite sich über das ganze Schloss: der König und die Königin, die eben heimgekommen waren und in den Saal getreten waren, fingen an einzuschlafen und der ganze Hofstaat mit ihnen. Da schliefen auch die Pferde im Stall, die Hunde im Hofe, die Tauben auf dem Dache, die Fliegen an der Wand, ja, das Feuer, das auf dem Herde flackerte, ward still und schlief ein, und der Braten hörte auf zu brutzeln, und der Koch, der den Küchenjungen, weil er etwas versehen hatte, in den Haaren ziehen wollte, liess ihn los und schlief.</i></p> <p>Dan kutukan tersebut menyebur ke seluruh istana. Raja</p>	41	Penderitaan	Langsung

	<p>dan ratu yang baru saja pulang beserta semua pelayannya tertidur juga dan kuda-kuda pun tertidur di kandangnya. Anjing di halaman istana, burung merpati di atap rumah dan serangga di dinding juga tertidur. Bahkan api yang menyala di perapian berhenti menyala dan ikut tertidur. Pemanggang berhenti mengeluarkan panas dan tempat memanggang yang berputar juga berdiri diam. Tukang masak yang sedang menarik rambut pembantu dapur karena anak itu melakukan kesalahan, keduanya jatuh tertidur.</p>			
14	<p><i>Es ging aber die Sage in dem Land von dem schönen schlafenden Dornröschen, denn so ward die Königstochter genannt, also dass von Zeit zu Zeit Königssöhne kamen und durch die Hecke in das Schloss dringen wollten.</i></p> <p>Namun kabar terus berkembang kemana-mana tentang putri tidur yang cantik Dornroschen. Dari waktu ke waktu. Beberapa putra raja dari kerajaan lain datang dan berusaha untuk menerobos pagar berduri tebal itu untuk dapat memasuki istana.</p>	51	Pandangan Hidup	Langsung
15	<p><i>Es war ihnen aber nicht möglich, denn die Dornen, als hätten sie Hände, hielten fest zusammen, und die Jünglinge blieben darin hängen, konnten sich nicht wieder losmachen und starben eines jämmerlichen Todes.</i></p> <p>Sayangnya tidak ada seorang pun dari mereka yang berhasil karena duri dan semak-semaknya begitu lebat dan jika tertusuk duri tersebut maka akan mati.</p>	53	Penderitaan	Langsung
16	<p><i>"Ich fürchte mich nicht, ich will hinaus und das schöne Dornröschen sehen."</i></p> <p>Semua itu tidak membuatku takut karena aku akan kesana untuk melihat Dornroschen yang cantik.</p>	62	Pandangan Hidup	Tidak Langsung



17	<p><i>Da lag es und war so schön, dass er die Augen nicht abwenden konnte, und er bückte sich und gab ihm einen Kuss.</i></p> <p>Putri terlihat sangat cantik sehingga membuat pangeran tidak dapat melepaskan pandangannya dan ia lalu membungkuk dan memberinya sebuah ciuman.</p>	76	Keindahan	Langsung
18	<p><i>Wie er es mit dem Kuss berührt hatte, schlug Dornröschen die Augen auf, erwachte, und blickte ihn ganz freundlich an</i></p> <p>Pada saat pangeran menciumnya, putri membuka matanya dan terbangun. Sang putri tersenyum kepada pangeran dengan ramah.</p>	79	Keindahan	Langsung
19	<p><i>Und da wurde die Hochzeit des Königssohns mit dem Dornröschen in aller Pracht gefeiert, und sie lebten vergnügt bis an ihr Ende.</i></p> <p>Kemudian pangeran dan Dornroschen menikah dengan menggelar pesta yang besar. Mereka berdua akhirnya hidup bahagia selamanya.</p>	88	Keadilan	Langsung